

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *THE
ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Riya Ika Prahesti

34102100031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRAINDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM
THE ARCHITECTURE OF LOVE KARYA IKA NATASSYA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Riya Ika Prahesti

34102100031

Telah disetujui dan telah diujikan

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Pembimbing,

Dr. Oktarina Puspita W. M.Pd.

NIK 211313019

FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA

Disusun dan Dipersiapkan Oleh:

Riya Ika Prahesti
34102100031

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji: **Dr. Aida Azizah, SPd., M.Pd.** (Aida Azizah)
NIK. 211313018

Penguji 1: **Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.** (Meilan Arsanti)
NIK. 211315023

Penguji 2: **Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.** (Leli Nisfi Setiana)
NIK. 211313020

Penguji 3: **Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.** (Oktarina Puspita Wardani)
NIK. 211313019

Semarang, 3 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H.
NIK. 211313015

FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FKIP UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riya Ika Prahesti

NIM : 34102100031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Riya Ika Prahesti
NIM 34102100031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al Baqarah: 286)

"Kata-kata adalah amanah, dan setiap tuturan kelak akan dimintai
pertanggungjawaban."

(Q.S Al Isra : 36)

“Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!”

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, serta dedikasi yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, memberikan semangat, motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya menyertai langkah penulis hingga sampai pada titik ini.

SARI

Prahesti, Riya Ika. 2025. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film The Architecture of Love Karya Ika Natassa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, bentuk, fungsi, film, pragmatik.

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan maksud penutur saat mengucapkan sesuatu. Tindak tutur ini mengungkapkan tindakan yang secara tidak langsung dilakukan melalui tuturan, seperti menyarankan, memerintah, berjanji, atau mengungkapkan perasaan. Tuturan semacam ini banyak ditemukan dalam dialog film sebagai media fiksi yang merepresentasikan percakapan kehidupan nyata. Namun, kajian mendalam mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa belum banyak dilakukan, padahal interaksi verbal antar tokohnya menyimpan banyak makna pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data tuturan tokoh utama. Teori yang digunakan merujuk pada klasifikasi ilokusi menurut Searle dan fungsi tutur menurut Leech. Hasil penelitian menunjukkan 79 data, meliputi: 28 asertif, 17 direktif, 32 ekspresif, 1 komisif, dan 1 deklaratif. Fungsinya mencakup 16 kompetitif, 31 konvival, 18 kolaboratif, dan 14 konflikatif. Tindak tutur ekspresif dan fungsi konvival merupakan bentuk dan fungsi yang paling dominan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik efektif untuk mengungkap makna tersembunyi dalam dialog fiksi serta memperluas pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam media populer.

ABSTRACT

Prahesti, Riya Ika. 2025. *An Analysis of Illocutionary Speech Acts in the Film The Architecture of Love by Ika Natassa. Undergraduate Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.*

Keywords: *illocutionary speech acts, forms, functions, film, pragmatics.*

*Illocutionary speech acts are one type of speech act in pragmatic studies that relate to the speaker's intention when uttering something. These acts express actions indirectly performed through utterances, such as suggesting, commanding, promising, or expressing feelings. Such utterances are often found in film dialogues, as fictional media that reflect real-life conversations. However, in-depth studies of illocutionary speech acts in the film *The Architecture of Love* by Ika Natassa are still limited, even though the characters' verbal interactions are rich in pragmatic meaning. This study aims to describe the forms and functions of illocutionary speech acts in the film. A descriptive qualitative approach was employed, using the observation and note-taking method to collect utterances from the main characters. The theoretical framework is based on Searle's classification of illocutionary acts and Leech's classification of speech functions. The findings reveal 79 illocutionary data: 28 assertives, 17 directives, 32 expressives, 1 commissive, and 1 declarative. The functions include 16 competitive, 31 convivial, 18 collaborative, and 14 conflictive functions. Expressive speech acts and convivial functions were the most dominant. This study shows that a pragmatic approach is effective in uncovering hidden meanings in fictional dialogue and enriching the understanding of language functions in popular media.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melipahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini berjudul “**Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *The Architecture of Love***”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran telah membimbing penulis, membagikan ilmu, memberikan dukungan, serta menyampaikan kritik dan saran yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Andi Maulana, M.Pd. Selaku validator data.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luas.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
8. Dengan segenap cinta dan rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Kusaeri dan Ibu Tukinah, panutan hidup sekaligus sumber cinta tanpa syarat yang senantiasa menyertai setiap langkah dengan doa, pengorbanan, dan kasih sayang tulus. Juga kepada kakak tercinta, A'immatus Sholihah, S.E., atas dukungan, semangat, dan doa yang tak pernah henti, yang

menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, rezeki, dan kebahagiaan untuk Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta.

9. Terima kasih kepada keluarga dan kerabat atas doa, dukungan, dan motivasi yang begitu berarti.

10. Sahabat terbaik penulis, Ahmad Turmudzi dan Dewi Rohmawati, selalu tulus menerima ajakan untuk pergi ke mana pun demi melepas penat dan menjaga kewarasan di tengah tekanan penyusunan skripsi, menjadi pelipur lara sekaligus penyeimbang di saat penuh stres. Zahrotul Mukhoiyaroh, sahabat satu kamar, setia menemani di Semarang, menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah, serta merawat penulis saat sakit dan memberikan dukungan tanpa henti. Sementara itu, sahabat ahli surga penulis, Siti Ulfiyatun Zumairoh, Rohis Rohmawati, Ditya Ika Purwitaningsih, Peni Aprilia, Arzi Kurnia Kholifah, dan Rizza Khalimatu Maghfiroh, selalu mewarnai hari-hari perjuangan dengan canda, dukungan, dan kebersamaan tulus. Terima kasih atas kenangan, tawa, dan semangat yang kalian bagikan, kehadiran kalian menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan ini.

11. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta telah menjadi keluarga yang hangat di ruang-ruang kelas, dan yang juga turut membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

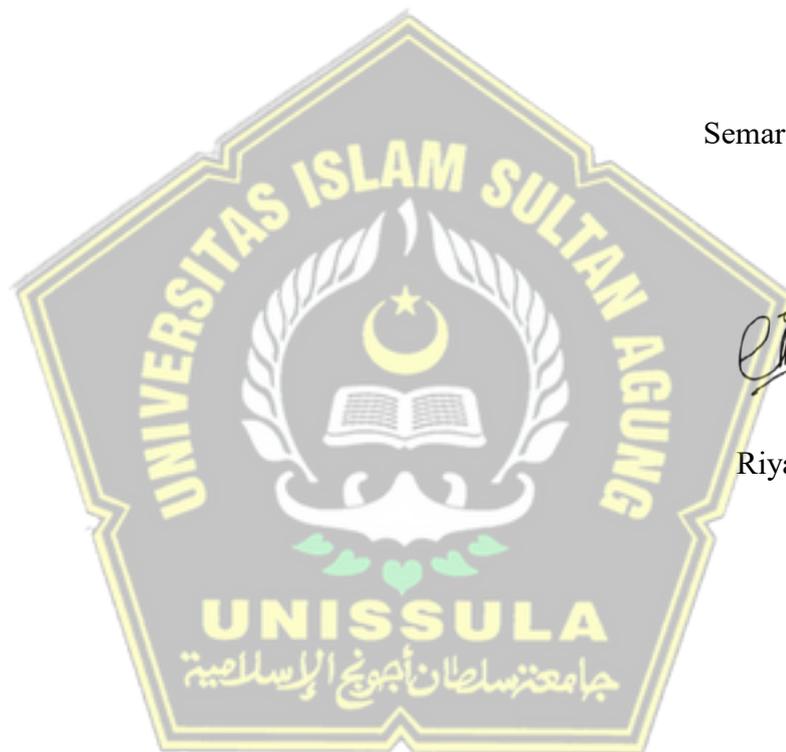
12. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Dengan penuh harap, saya panjatkan doa agar setiap kebaikan yang diberikan dibalas dengan keberkahan yang berlipat ganda dan pahala yang terus mengalir dari Allah Swt.

13. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Riya Ika Prahesti. Terima kasih telah bertahan hingga sejauh ini. Meskipun di tengah perjalanan tak jarang terbesit keinginan untuk menyerah, namun diri ini tetap memilih untuk bangkit, menata semangat, dan terus melangkah. Terima kasih telah kuat di saat rapuh, tetap percaya di tengah keraguan, dan tidak berhenti berjuang hingga titik ini. Pencapaian ini adalah bukti dari kekuatan hati yang tidak menyerah, meski dunia terkadang terasa berat untuk dijalani.

Skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya, meski telah di susun secara maksimal namun, peneliti sebagai manusia biasa menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian untuk peneliti jadikan bahan evaluasi. Demikianlah semoga skripsi ini dapat diterima sebagai ide/gagasan yang membangun. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih atas perhatian pembaca.

Semarang, 20 Mei 2025

Penulis



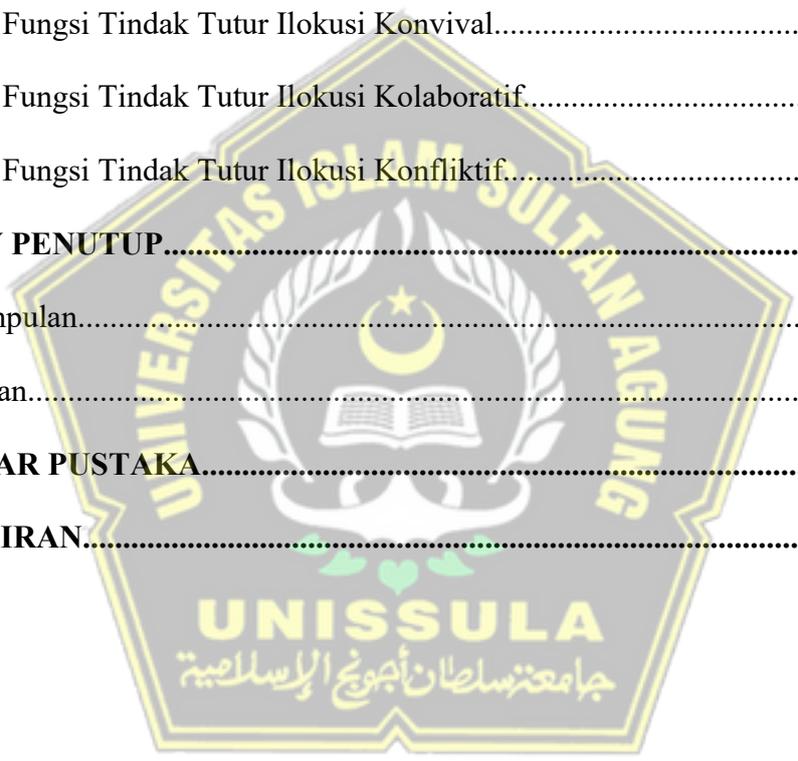
Riya Ika Prahesti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kajian Teori.....	21

2.2.1 Pragmatik	22
2.2.2 Tindak Tutar.....	23
2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutar.....	25
2.2.4 Tindak Tutar Ilokusi.....	29
2.2.5 Bentuk Tindak Tutar Ilokusi.....	30
2.2.6 Fungsi Tindak Tutar Ilokusi.....	34
2.2.7 Film.....	35
2.3 Kerangka berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Desain Penelitian.....	38
3.3. Prosedur Penelitian.....	39
3.4 Variabel Penelitian.....	39
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Instrumen Penelitian.....	41
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	45
3.9 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.2 Pembahasan.....	50
4.2.1 Bentuk Tindak Tutar Ilokusi dalam Film <i>The Architecture of Love</i>	51
4.2.1.1 Bentuk Tindak Tutar Ilokusi Asertif.....	51

4.2.1.2 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	71
4.2.1.3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif.....	83
4.2.1.4 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komisif.....	102
4.2.1.5 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif.....	103
4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam <i>Film The Architecture of Love</i>	104
4.2.2.1 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif.....	104
4.2.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konvival.....	117
4.2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kolaboratif.....	138
4.2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konflikatif.....	151
BAB V PENUTUP.....	167
5.1 Simpulan.....	167
5.2 Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	170
LAMPIRAN.....	175



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengambilan Data.....	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pengambilan Data Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	43
Tabel 3.3 Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	44
Tabel 3.4 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ilokusi.....	44
Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	49
Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi.....	50



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	36
----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Keabsahan Data.....	175
Lampiran 2. Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	180
Lampiran 3. Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ilokusi.....	235



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam interaksi sosial. Melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan maksud, emosi, dan tujuan tertentu. Bahasa memungkinkan terjadinya transmisi informasi dari generasi ke generasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, unsur-unsur seperti pembicara, lawan bicara, tempat, topik, dan situasi tutur memiliki peran penting. Tanpa bahasa, akan sulit bagi seseorang untuk menyampaikan maupun memahami pesan yang dimaksud. Setiap masyarakat pasti menggunakan alat komunikasi untuk menyatakan pendapat, perasaan, keinginan, dan harapan mereka. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi pada dasarnya berupa tuturan atau ujaran (Gunawan, 2020:12). Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari tuturan dalam konteks penggunaannya (Wardani, 2022:5).

Setiap harinya, seseorang tak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan tuturan atau ujaran. Dalam ujaran terdapat yang namanya tindakan yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan alat bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, masukan, atau saran secara lisan. Beberapa contoh tindak tutur termasuk membuat pertanyaan, memberi perintah, menyatakan,

meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menguraikan, memberi selamat, memuji, dan mengungkapkan pendapat.

Searle (1969:23) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam berkomunikasi, orang menggunakan tindak tutur yang pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Tindak tutur lokusi hanya menginformasikan atau menyampaikan, sementara tindak tutur ilokusi mengharuskan lawan bicara untuk melakukan sesuatu, dan tindak tutur perlokusi mempengaruhi lawan bicara.

Tindak tutur ilokusi didefinisikan sebagai tindakan mengatakan sesuatu yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan tindakan yang terkait dengan isi ujaran. Menurut Raharjo (2019: 26-27) Tindak Tutur Ilokusi tidak hanya memberikan informasi saja tetapi mitra tutur juga harus melakukan sesuatu. Dalam analisis tindak tutur, tindak ilokusi membahas makna, fungsi, dan tujuan tuturan yang diucapkan. Ini membuatnya dapat digolongkan sebagai tindak tutur paling penting. Tindak tutur ilokusi juga mencakup siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur ilokusi digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media lain seperti tulisan, drama, atau film. Film sebagai bentuk karya seni audiovisual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyuguhkan interaksi antartokoh yang kaya akan tuturan dengan fungsi pragmatik yang bermacam-macam. Tindakan ilokusi dalam dialog film dapat terlihat dari cara tokoh menyampaikan permintaan, perintah, penolakan, hingga ungkapan emosional seperti marah, kecewa, atau rindu.

Leech (1993:162) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ilokusi terdapat berbagai fungsi seperti kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi-fungsi ini penting dalam memahami bagaimana tuturan digunakan untuk mencapai tujuan sosial tertentu, terutama dalam konteks fiksi yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang ada di sebuah film. Tindak tutur dapat dijumpai pada film. Film merupakan kumpulan peristiwa atau cerita yang dimainkan oleh aktor atau pemain film. Film adalah salah satu media audiovisual yang termasuk dalam bentuk karya sastra. Menurut Kharisma (2021:45) Film memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang sama secara serempak, dan sasaran penonton yang beragam berdasarkan status, umur, agama, etnis dan tempat tinggal. Dalam film terdapat adegan dan topik percakapan atau dialog yang dituturkan oleh pemerannya yang berfungsi menyampaikan pesan dan memengaruhi perasaan para penonton. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film diwujudkan dengan karya lisan, melalui dialog yang diucapkan oleh aktor dan aktris dalam film. Menurut Britanica (2020:17) dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, terutama dalam drama atau karya fiksi. Dengan bantuan ekspresi wajah dan gerak tubuh, dialog film bertujuan untuk menyampaikan informasi secara tertulis dan tersirat. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi dalam film menjadi relevan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dalam konteks naratif.

Film *The Architecture Of Love* menjadi sumber data penelitian, dikarenakan di dalamnya terdapat percakapan atau dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi

dengan bermacam-macam bentuknya. Film *“The Architecture of Love”* karya Ika Natassa merupakan film yang mengangkat tema percintaan dan kehidupan urban dengan dialog-dialog yang mencerminkan dinamika emosional yang kuat. Tokoh utama dalam film ini, Raia dan River, terlibat dalam percakapan yang penuh dengan muatan ilokusi, baik ekspresif, asertif, hingga komisif. Tuturan mereka tidak selalu disampaikan secara langsung, sehingga membutuhkan analisis kontekstual untuk mengungkapkan makna sebenarnya.

Dalam konteks ini, analisis tindak tutur ilokusi tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga konteks sosial dan emosional di mana percakapan berlangsung. Interaksi Raia dan River bisa dilihat sebagai cerminan dari konflik, harapan, dan aspirasi karakter, yang membuat film ini kaya akan nilai-nilai pragmatik. Nuramila (2020:14) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, terutama bagaimana kalimat berhubungan dengan konteksnya dan situasinya.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film tersebut. Padahal, film ini menawarkan beragam data linguistik yang dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi serta fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Searle (1969:23) dan Leech (1993:162).

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *“The Architecture of Love”* dengan fokus pada interaksi antara karakter Raia dan River. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik serta memperkaya

penelitian linguistik pada media populer, khususnya film, sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, terdapat banyak penggunaan bahasa pragmatik yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi.
2. Terdapat banyak percakapan antar tokoh dalam film yang memiliki makna tersendiri jika dikaji melalui pendekatan pragmatik dalam tindak tutur.
3. Setiap tokoh dalam film mengungkapkan percakapan dengan maksud yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini untuk memfokuskan pada kajian tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dan fungsi dari tindak tutur ilokusi dalam film tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi pada film “*The Architecture of Love*” Karya Ika Natassa?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada film “*The Architecture of Love*”?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang interaksi verbal antar tokoh dalam film “*The Architecture of Love*”, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para tokoh dalam film “*The Architecture of Love*”.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi pada film “*The Architecture of Love*”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan. Dengan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film “*The Architecture Of Love*”, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan baru dalam kajian pragmatik khususnya dalam memahami dinamika interaksi verbal antar karakter dalam konteks film yang mana lebih mengacu pada analisis tindak tutur ilokusi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pembaca

Dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan penonton tentang cara berkomunikasi yang efektif, berdasarkan interaksi yang ditampilkan dalam film dan memberikan informasi kepada pembaca mengenai tuturan ilokusi dalam film *The Architecture of Love* supaya dapat menggunakan dan memaknai tuturan sesuai konteksnya.

- b) Bagi Masyarakat

Membantu individu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dengan memahami strategi-strategi yang digunakan dalam interaksi verbal, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Guru

Hasil analisis dapat digunakan sebagai materi ajar di kelas, membantu siswa memahami konsep tindak tutur dalam konteks yang lebih menarik dan relevan diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pragmatik, terkhusus mengenai tindak tutur ilokusi pada naskah drama atau pementasan drama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tujuan kajian pustaka ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian ini serta untuk memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti. Dengan melihat berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masalah yang diteliti. Terdapat beberapa pedoman dalam penyelesaian penelitian saya dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Architecture Of Love Karya Ika Natassa*”. Berikut merupakan beberapa referensi serta pedoman dalam membantu penyelesaian penelitian saya. 1) Rahmasari (2021), 2) Anggraini (2022), 3) Dahlia (2022), 4) Rachmawati (2022), 5) Salsabilla (2022), 6) Smith (2022), 7) Andini (2023), 8) Lee (2023), 9) Putra (2023), 10) Tamara (2023), 11) Wardani (2023), 12) Azizah (2024), 13) Endripalwi (2024), 14) Hambali (2024), 15) Jumalia (2024), 16) Khater (2024), 17) Levinda (2024), 18) Pramesti (2024), 19) Sartika (2024), dan 20) Utami (2024).

Penelitian pertama yang sudah dilakukan, oleh Rahmasari dan Utomo (2021) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Minum Part Satu di Kanal YouTube Fiersa Besari*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam Vlog "Jangan Lupa Senyum Part Satu" di kanal YouTube Fiersa Besari, serta menganalisis fungsi tuturannya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima belas tindak tutur ilokusi dalam vlog tersebut. Dari lima belas data tersebut, terdapat tujuh tindak tutur ilokusi asertif, dua direktif, dan enam ekspresif. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Rama Sari dan Utomo terletak pada penggunaan kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur ilokusi. Adapun perbedaan pada penelitian Rahmasari dengan penelitian ini yaitu penelitian Rahmasari menggunakan video youtube yang berupa vlog, sedangkan penelitian saya menggunakan film yang hanya sebuah cerita fiktif.

Penelitian lain yaitu penelitian oleh Anggraini (2022) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Sarung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam film Sarung. Dalam penelitian tersebut, tindak tutur yang dominan digunakan oleh para tokoh dalam film *Sarung* adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tuturan dalam film tersebut yang mengandung tindakan melalui ujaran. Penutur menyampaikan sesuatu dengan gaya khas yang mampu mendorong lawan bicara untuk bertindak sesuai dengan isi tuturan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat empat puluh tiga tindak tutur ilokusi dalam film, dan sembilan belas perlokusi yang ditemukan dalam film. Gagasan dalam menggunakan tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Sedangkan Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tindak tutur perlokusi meliputi direktif, ekspresif, representative, dan komisif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Anggraini menggunakan metode kualitatif dan

deskriptif dengan memahami kata-kata yang diucapkan sesuai dengan deskripsi. Adapun persamaan pada penelitian Anggraini dengan penelitian ini yaitu mengidentifikasi makna ilokusi pada film, akan tetapi juga terdapat perbedaan yaitu penelitian Anggraini menganalisis dua tindak tutur ilokusi dan perlokusi dan objek penelitiannya juga beda dengan penelitian ini yang mana hanya fokus pada tindak tutur ilokusi dalam film.

Penelitian lain dilakukan oleh Dahlia pada tahun (2022) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastalizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam novel Pastalizzie karya Indrayani Rusady. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa novel tersebut mengandung tujuh jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu ucapan selamat, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, keluhan, kritik, dan tuduhan. Secara keseluruhan, jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai dua ratus dua puluh satu. Penelitian Dahlia memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan teori tindak tutur ilokusi sebagai dasar analisisnya. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada objek yang digunakan. Penelitian Dahlia berfokus pada novel sebagai bahan kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatannya sama, fokus media yang dianalisis memberikan ruang untuk variasi temuan dan analisis.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Rachmawati (2022) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Pendek "Capciptop"*. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan konteks tuturan ilokusi dalam film pendek “Capciptop”. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi: deklaratif, interogatif, imperatif dan lima fungsi tindak tutur ilokusi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Film tersebut menampilkan adanya janji, tawaran, permintaan, pertanyaan, dan pemberian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tuturan memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain atau komunikator. Tidak hanya situasi yang mendukung perubahan sikap terhadap sebuah tuturan, tetapi tuturan dari komunikator juga dapat memengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh komunikator. Perbedaan pada penelitian Rachmawati dengan penelitian ini yaitu teori yang digunakan yang mana penelitian tersebut menggunakan dua teori dari Austin dan Searle, sedangkan penelitian saya hanya fokus pada teori Searle dan Leech, selain itu penelitian Rachmawati menggunakan film pendek berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film berdurasi panjang. Terdapat persamaan dalam penelitian Rachmawati dengan penelitian ini yaitu menganalisis dan memahami proses komunikasi dalam dialog film menggunakan tindak tutur ilokusi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Salshabilla, *et. al.*, pada tahun (2022) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Monolog Tentang “Pendidikan” oleh M. Ibnu Yantoni*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks tuturan lokusi dan ilokusi yang ada dalam drama monolog tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas tuturan lokusi dan tujuh tuturan ilokusi dalam drama monolog Tentang Pendidikan oleh M. Ibnu Yantoni. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Salshabilla, *et. al.* terletak pada kajian pragmatik yang sama-sama berfokus pada tindak tutur. Namun,

perbedaan yang mencolok terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Salshabilla et al., objek yang dianalisis adalah tuturan dalam drama monolog Tentang Pendidikan karya M. Ibnu Yantoni, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah tuturan dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

Referensi dari jurnal internasional pertama datang dari Smith dan Zhang (2022) melalui penelitian berjudul *Pragmatic Meaning in Cultural Documentaries*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film dokumenter bertema budaya. Jumlah data yang ditemukan yaitu 44, dengan bentuk ekspresif paling dominan sebanyak 22 data. Hal ini disebabkan oleh penggunaan narasi personal yang kerap menyampaikan opini dan emosi terhadap konten budaya yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap narasi dalam dokumenter. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan ekspresif sebagai bentuk dominan. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan, yaitu dokumenter budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan film fiksi naratif.

Penelitian selanjutnya berasal dari Andini (2023) dengan judul *Analisis Fungsi Tindak Tutur dalam Dialog Sinetron Remaja*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi fungsi tindak tutur dalam percakapan antartokoh sinetron remaja. Hasil penelitian menunjukkan 38 data tindak tutur, dengan fungsi kolaboratif paling dominan sebanyak 18 data. Fungsi ini banyak digunakan karena karakter sinetron remaja cenderung menampilkan kerja sama antar tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama berupa media audiovisual

serta fokus terhadap fungsi tutur. Perbedaannya terletak pada konteks sosial dan usia tokoh, di mana sinetron menampilkan interaksi remaja dengan gaya bahasa yang lebih santai.

Penelitian internasional oleh Lee dan Nakamura (2023) yang berjudul *Illocutionary Acts in Anime: A Cross-Cultural Perspective*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur dan pengaruh budaya dalam interpretasi tuturan pada anime Jepang. Penelitian ini menemukan 51 data tindak tutur, dengan direktif sebagai bentuk paling dominan, yakni 30 data. Dominasi bentuk ini disebabkan oleh ciri khas komunikasi tokoh anime yang sering memberikan perintah, larangan, atau ajakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik lintas budaya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media populer sebagai objek dan fokus terhadap bentuk serta fungsi ilokusi. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menekankan pada konteks interpersonal emosional tokoh, sementara Lee dan Nakamura menitikberatkan pada pengaruh budaya Jepang dalam pemaknaan tuturan.

Penelitian oleh Putra dan Cahyani (2023) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Tayangan Edukatif Anak-anak*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam tayangan edukatif anak-anak. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 40, dengan bentuk direktif sebagai yang paling dominan, yaitu 25 data. Dominasi bentuk tersebut disebabkan oleh karakteristik tayangan yang bersifat instruktif dan edukatif. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan

pendekatan pragmatik serta teori tindak tutur Searle dan Leech. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek, yakni tayangan anak-anak, sedangkan penelitian ini menggunakan film fiksi bertema percintaan.

Penelitian oleh Tamara (2023) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks tuturan lokusi dalam film *Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu terdapat seratus lima puluh satu tindak tutur ilokusi yang meliputi sembilan puluh satu tuturan asertif, tuturan direktif diperoleh tiga puluh lima, tuturan komisif diperoleh empat data, tuturan ekspresif diperoleh tujuh belas data, tuturan deklaratif tiga data. Tuturan yang dominan dalam film ini adalah ilokusi asertif menyatakan terdapat delapan puluh lima data, dan ilokusi direktif memerintah terdapat dua puluh delapan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis tindak tutur ilokusi dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran materi teks drama untuk siswa kelas XI SMA. Perbedaan penelitian Tamara dengan penelitian saya yaitu judul film yang dianalisis atau diteliti. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada dialog film.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Wardani, *et.al*, (2023) yang merupakan jurnal berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Siniar The Leonardo'S Dengan Judul "Face To Face With Onadio Leonardo-Habib Ja'Far*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks tuturan ilokusi dalam *Siniar The Leonardo'S Dengan Judul "Face To Face With Onadio Leonardo-Habib Ja'Far*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berfokus pada episode podcast *The Leonardo's* dan menggunakan

metode deskriptif kualitatif untuk analisis. Dari data yang terdiri atas kata-kata, frasa, dan kalimat yang ditranskripsikan, ditemukan sembilan tindakan ilokusi asertif dan dua tindakan ilokusi ekspresif. Namun, tidak ditemukan tindakan ilokusi direktif, komisif, atau deklaratif dalam episode tersebut. Persamaan penelitian Wardani dengan penelitian saya yaitu meneliti dan menganalisis tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini sumbernya dari youtube berupa podcast dan penelitian saya menggunakan sebuah film.

Penelitian oleh Azizah (2024) yang merupakan jurnal internasional berjudul *Analysis of Illocutionary Speech Acts in the "Independent Curriculum" Playlist on the Learning Friends Channel*. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu terdapat lima belas tindak tutur ilokusi. Jenis yang ditemukan termasuk asertif, deklaratif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak asertif termasuk menyatakan, mengungkapkan pendapat, dan memprediksi. Tindak deklaratif menciptakan status atau keadaan. Tindak direktif menginstruksikan lawan bicara untuk melakukan tindakan. Tindak komisif mengikat pembicara untuk tindakan di masa depan. Tindak ekspresif menyampaikan emosi dan evaluasi. Studi ini meningkatkan pemahaman tindakan bicara dalam pendidikan. Perbedaan penelitian Azizah dengan penelitian saya yaitu sumber data penelitian tersebut dari Channel Youtube tentang pendidikan, sedangkan penelitian saya dari Netflix yang mana sebuah film untuk hiburan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi.

Penelitian oleh Endripalwi (2024) berjudul *Analisis Tindak Ilokusi Pada Kanal Youtube Total Politik dalam Playlist Safari 2024*. Penelitian Endripalwi bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada kanal Youtube total politik dalam playlist safari 2024. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi dan empat fungsi tindak tutur ilokusi. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi tindak ilokusi terdiri dari: 1) fungsi kompetitif, seperti memerintah dan meminta; 2) fungsi menyenangkan (konvival), seperti menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengajak; 3) fungsi bekerja sama (*collaborative*), seperti menyatakan, memberi tahu, dan mengemukakan pendapat; dan 4) fungsi bertentangan (*conflictive*), seperti menuduh, mengomeli, dan menolak. Berdasarkan analisis data pada kanal YouTube Total Politik playlist Safari 2024, fungsi tindak ilokusi yang paling sering ditemukan adalah fungsi bekerja sama (*collaborative*), dengan total dua belas tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam podcast politik, narasumber lebih sering menggunakan tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu, memberi tahu, atau mengemukakan pendapat. Persamaan pada penelitian Endripalwi dengan penelitian saya yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi dari media online. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini berfokus mengevaluasi persepsi publik tentang keadilan hukum selama pemilu atau lebih ke arah politik sedangkan penelitian saya menganalisis tindak tutur ilokusi pada film yang mana sebagai hiburan.

Penelitian oleh Hambali (2024) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Driver Maxim Di Kota Makassar*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa jenis tindak tutur ilokusi diantaranya ilokusi asertif yang mana

sepuluh data dari jenis tindak tutur asertif pernyataan, direktif satu data dari jenis tindak tutur perintah, dan ekspresif lima data. Dengan adanya analisis tersebut terbukti bahwa tindak tutur ilokusi efektif membangun hubungan positif dan kepuasan penumpang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini objek penelitiannya berfokus pada tindak tutur pengemudi maxim sedangkan saya hanya pada karakter pemain film, selain itu teknik pengumpulan data juga berbeda yang mana penelitian ini pengamatan secara langsung dengan pengemudi, penelitian saya hanya dalam media *Online*. Persamaan pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.

Penelitian oleh Jumalia (2024) berjudul *Analisis Tindak Tutur pada Debat Pertama Capres Republik Indonesia Tahun 2024 (Kajian Pragmatik)*. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu penelitian ini menganalisis tindak tutur yang terjadi dalam debat presiden 2024. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat puluh satu data tindak tutur. Dari hasil klasifikasi, tindak tutur lokusi terdiri atas lima data dengan tiga jenis: asertif, komisif, dan direktif. Tindak tutur ilokusi juga terdiri atas lima belas data dengan jenis yang sama, yaitu asertif, komisif, dan direktif. Sementara itu, tindak tutur perlokusi mencakup sebelas data. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Temuan dari penelitian ini bertujuan untuk menginspirasi penelitian di masa depan mengenai tindakan bicara. Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya konteks dalam komunikasi, di mana pragmatik dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk memahami tindakan bicara. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu menganalisis

dengan menggunakan kajian pragmatik. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini menganalisis semua jenis tindak tutur diantaranya ilokusi, perlokusi dan lokusi, sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada ilokusi dalam film.

Penelitian oleh Khater (2024) yang merupakan jurnal internasional berjudul *Pragmatic analysis of King Abdullah's speech: exploring speech acts and societal context*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi, perlokusi dan lokusi dalam pidato Raja Abdullah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Raja Abdullah mencerminkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan mencapai tujuan tertentu dalam konteks sosial Yordania. Pidato tersebut mengandalkan pemilihan kata yang hati-hati dan teknik retorika untuk membangkitkan rasa harga diri, komitmen, dan percaya diri di kalangan pendengarnya. Dengan merujuk pada nilai-nilai budaya dan pengalaman bersama, pidato ini bertujuan untuk menyentuh emosi audiens, memperkuat persatuan, dan solidaritas. Tujuan utama pidato ini adalah untuk menggalang dukungan serta membentuk persepsi terhadap isu-isu seperti ketahanan nasional, keteguhan dalam menghadapi tantangan, dan tanggung jawab bersama. Pidato ini berusaha menumbuhkan rasa kebanggaan menjadi warga negara Yordania dan meningkatkan komitmen terhadap kemajuan serta stabilitas nasional. Sebagaimana pidato-pidato Raja Abdullah sebelumnya, pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi individu, tetapi juga

menciptakan rasa kebersamaan di antara pendengarnya. Dengan menekankan nilai-nilai bersama, Raja Abdullah berupaya menyampaikan pemahaman yang mendalam antara dirinya dan rakyatnya. Persamaan penelitian Khater dengan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaan pada penelitian Khater dengan penelitian ini yaitu penelitian Khater mengidentifikasi tiga tindak tutur, ilokusi, lokusi dan perlokusi, dan penelitian ini hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi.

Penelitian oleh Levinda, dan Zulfikarni (2024), yang merupakan jurnal berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi*. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Cinta Subuh Karya Ali Farighi*. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta Subuh*, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif mencakup menyatakan, menyarankan, dan mengeluh, dengan menyatakan sebagai bentuk yang paling dominan sebanyak enam puluh empat tuturan. Tindak tutur direktif meliputi memesan, menasihati, bertanya, memerintah, dan meminta, dengan bertanya sebagai bentuk paling sering muncul sebanyak delapan puluh empat tuturan, sementara memesan hanya muncul sebanyak dua tuturan. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif terdiri atas berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Bentuk yang paling sering muncul adalah meminta maaf sebanyak delapan belas tuturan, sedangkan memberi selamat hanya ditemukan sebanyak tiga tuturan. Tindak tutur komisif melibatkan berjanji, penolakan, bersumpah, menawarkan, dan ancaman, dengan menawarkan paling

sering muncul sebanyak tujuh tuturan, sedangkan berjanji dan bersumpah masing-masing hanya muncul satu kali. Sementara itu, tindak tutur deklaratif mencakup berpasrah, memecat, dan menghukum. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah berpasrah sebanyak empat tuturan, sementara memecat dan menghukum tidak ditemukan dalam data. Penelitian ini menekankan pentingnya tindak tutur ilokusi sebagai pedoman dalam pembelajaran teks drama. Penggunaan film *Cinta Subuh* sebagai media pembelajaran dinilai efektif karena mengandung banyak contoh tuturan yang sesuai dengan norma komunikasi, serta menggunakan bahasa yang sopan dan jarang mengandung unsur-unsur yang tidak layak. Hal ini mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis naskah drama dan berbicara secara kontekstual. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil analisis tindak tutur ilokusi dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks drama bagi siswa kelas XI SMA. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini terdapat pada judul penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi.

Penelitian oleh Sartika (2024) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Pragmatik*. Hasil dari penelitian ini yaitu dua puluh bentuk tindak tutur ilokusi yang diidentifikasi dalam film meliputi berbagai jenis ucapan, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, enam belas fungsi tindak bicara ilokusi juga diidentifikasi, dengan empat temuan data untuk setiap fungsi, mencakup aspek kompetitif, ramah, kolaboratif, dan konflik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu

menyelesaikan fenomena kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada metode penelitian.

Penelitian oleh Utami (2024) yang merupakan jurnal internasional berjudul *Analysis Of Illocutionary Speech Acts In The Text Of The Inaugural Speech Of A Prophet, Faculty Of Engineering, Tarumanagara University By Tri Harso Karyono*. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu penelitian ini mengidentifikasi berbagai tindakan ilokusi dalam pidato penerimaan seorang profesor, dengan empat jenis tindakan ilokusi yang berhasil ditemukan. Studi ini menganalisis jenis, fungsi, dan strategi yang digunakan dalam tindak tutur tersebut. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks formal. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu sumber data yang mana pada penelitian tersebut diambil dari sebuah pidato, sedangkan penelitian saya diambil dari film.

2.2 Kajian Teori

Bagian ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi a) pengertian pragmatik, b) pengertian tindak tutur, c) jenis-jenis tindak tutur, d) pengertian tindak tutur ilokusi, e) jenis-jenis tindak tutur ilokusi, f) fungsi tindak tutur ilokusi, dan g) film. Tindak tutur adalah bentuk tindakan melalui ujaran yang

dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu. Penjelasan ini menjadi landasan untuk memahami jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natasha.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik dalam kajian tindak tutur merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada studi makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Tindak tutur mencakup berbagai bentuk tindakan yang dilakukan melalui bahasa, seperti perintah, permintaan, saran, tawaran, hingga pernyataan, yang semuanya tidak hanya mengandalkan bentuk linguistik, melainkan juga mempertimbangkan maksud penutur, interpretasi mitra tutur, serta kondisi sosial-kultural yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap tindak tutur dari perspektif pragmatik memungkinkan seseorang untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam tuturan secara lebih komprehensif, serta menyadari bagaimana makna bisa bergeser sesuai dengan konteks penggunaan bahasa.

Kartikarani (2020:8) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tuturan berdasarkan konteksnya, dengan menekankan bahwa makna yang dihasilkan dalam komunikasi sangat bergantung pada situasi tuturan tersebut. Senada dengan itu, Melani dan Utomo (2022:11) mengemukakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang berfokus pada aspek-aspek nonlinguistik seperti situasi, relasi sosial, dan kondisi komunikasi, yang sangat berpengaruh dalam menentukan maksud ujaran dan cara ujaran itu ditafsirkan oleh mitra tutur. Sementara itu, Mailani et al. (2022:3) menjelaskan

bahwa tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam konteks yang sama, Anggraini (2020:5) menyatakan bahwa kajian tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mengkaji perilaku komunikasi interpersonal berdasarkan konteks sosial dan situasional yang sedang berlangsung, serta menitikberatkan pada interpretasi makna berdasarkan intensi penutur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji relasi antara ujaran, penutur, mitra tutur, dan konteks tuturannya. Berbeda dengan pendekatan semantik yang bersifat formal dan berfokus pada makna literal, pragmatik memberikan penekanan pada dimensi fungsional dan kontekstual dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek pragmatik dalam tindak tutur menjadi esensial untuk menafsirkan makna ujaran secara akurat, memahami implikatur dan presuposisi, serta membangun komunikasi yang efektif dan sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku.

2.2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu teori fundamental dalam pragmatik yang menjelaskan bagaimana ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan suatu bentuk tindakan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh *John L. Austin* melalui karyanya *How to Do Things with Words*, dan kemudian disistematisasi serta dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, John Searle. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang bukan

sekadar alat untuk menyatakan sesuatu, melainkan sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial dalam interaksi komunikatif.

Menurut Britannica (2022:41), teori makna yang dikenal sebagai *speech act theory* menyatakan bahwa makna linguistik dapat dijelaskan melalui seperangkat aturan yang mengatur cara bahasa digunakan dalam berbagai jenis tindakan tutur. Dalam pandangan ini, makna sebuah ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistiknya, tetapi juga oleh fungsi komunikatif yang melekat pada konteks penggunaannya. Yule (2014:93) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Artinya, setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung maksud tertentu, yang secara implisit atau eksplisit ditujukan agar mitra tutur memahami dan merespon sesuai dengan tujuan komunikasi.

Lebih lanjut, Angraini (2020:6) menjelaskan bahwa melalui tindak tutur, seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya untuk memengaruhi, meminta, memerintah, atau bahkan mengekspresikan perasaannya kepada mitra tutur. Hal ini menekankan bahwa tuturan merupakan bentuk tindakan sosial yang berfungsi dalam membangun relasi antar individu dalam masyarakat. Mailani *et al.* (2022:4) juga menambahkan bahwa teori tindak tutur mencakup pemahaman bahwa setiap ujaran terdiri atas tiga dimensi: tindak lokusi (apa yang diucapkan), tindak ilokusi (tujuan dari ucapan), dan tindak perlokusi (dampak ujaran terhadap pendengar).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori tindak tutur menempatkan makna bahasa dalam konteks tindakannya. Makna

tidak hanya dipahami sebagai hasil dari struktur kalimat, tetapi juga sebagai hasil dari intensi penutur dan interpretasi mitra tutur dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur bukan hanya sekadar ucapan atau ekspresi linguistik, melainkan juga mencerminkan proses interaksi sosial yang kompleks dan dinamis.

2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) mempunyai peran penting dalam pragmatik sebab tindak tutur merupakan unit analisis. Searle (1969:23) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga kategori: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle mengusulkan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan. Tindakan ini diatur oleh standar penggunaan bahasa dalam konteks percakapan antara dua orang, seperti dalam perkuliahan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dijelaskan secara lengkap sebagai berikut.

a) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) merupakan jenis tindak tutur yang berkaitan dengan penyampaian ujaran secara literal, tanpa mempertimbangkan maksud atau efek komunikatif dari penutur. Dalam tindak lokusi, fokus utama terletak pada tindakan mengucapkan sesuatu (*uttering*) dengan struktur kalimat yang memiliki referensi dan makna tertentu, tanpa adanya intensi atau tujuan implisit. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi hanya menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa menyiratkan maksud atau harapan akan respons tertentu dari mitra tutur.

Chaer (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan sesuatu secara langsung dan literal, atau dikenal juga sebagai *the act of saying something*. Pernyataan ini diperkuat oleh Wijana dan Hermaji (2021:46), yang menyebut bahwa lokusi merujuk pada tindakan berujar dalam bentuk penyampaian informasi secara eksplisit tanpa melibatkan unsur ilokusi (maksud) atau perlokusi (dampak). Dalam konteks ini, tindak tutur lokusi bersifat objektif, di mana ujaran digunakan sesuai dengan arti leksikal dan struktur sintaksisnya, serta dapat dikenali dan dipahami tanpa harus memperhatikan konteks tutur secara mendalam.

Suhartono (2020:37) menambahkan bahwa dalam tindak tutur lokusi, konteks sosial atau intensi penutur tidak menjadi aspek utama. Lokusi dianggap sebagai bentuk tuturan paling dasar karena hanya berhubungan dengan arti harfiah ujaran. Oleh sebab itu, tindak lokusi dapat dipahami secara universal tanpa memerlukan interpretasi tambahan dari situasi komunikasi.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindakan linguistik yang mengacu pada proses pengucapan ujaran dengan struktur kalimat tertentu yang menyampaikan informasi secara eksplisit. Lokusi melibatkan penyampaian makna referensial (rujukan) dan proposisional, serta tidak berkaitan langsung dengan niat atau efek komunikasi. Oleh karena itu, tindak lokusi dipahami sebagai langkah awal dalam proses komunikasi verbal yang merepresentasikan pernyataan literal tanpa muatan pragmatis tertentu.

b) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik yang menekankan pada maksud atau tujuan penutur saat mengucapkan suatu tuturan. Ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti memerintah, memohon, berjanji, meminta maaf, memberi peringatan, hingga memberi saran. Tindak ini tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga sarat dengan intensi yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam konteks tertentu. Dengan demikian, ilokusi merupakan komponen yang menentukan daya pragmatik sebuah tuturan.

Chaer (2010:28) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi berhubungan erat dengan maksud atau tujuan yang hendak disampaikan oleh penutur melalui ujaran tertentu. Beberapa contoh tindak ilokusi mencakup berjanji, meminta, memberi perintah, hingga memperingatkan. Tindak ini sering disebut sebagai *the act of doing something*, yakni tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran yang memiliki dampak dalam konteks sosial. Dengan kata lain, ilokusi mencerminkan intensi komunikatif yang diharapkan dapat dipahami dan direspons oleh mitra tutur.

Senada dengan itu, Parera (2004:45) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu melalui bahasa, dan tindak ini memperkaya sistem interaksi sosial dalam masyarakat tutur. Tindak ilokusi terikat pada norma dan konvensi sosial, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kesepahaman antara penutur dan mitra tutur dalam konteks yang relevan. Tindakan ilokusi tidak hanya bersifat verbal, tetapi dapat pula memunculkan efek non-verbal sebagai respons dari mitra tutur.

Sementara itu, Suhartono (2020:38) menambahkan bahwa tindak ilokusi merupakan bentuk tindakan komunikatif yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan niat tertentu kepada lawan bicara, dengan tujuan agar lawan bicara merespons atau bertindak sesuai dengan harapan penutur. Ilokusi memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan sosial atau mendorong terjadinya tindakan tertentu dalam percakapan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan linguistik yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dari penutur melalui ujaran yang bersifat fungsional dan kontekstual. Ilokusi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan, tetapi juga dengan apa yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Oleh karena itu, ilokusi memegang peranan sentral dalam menjembatani komunikasi interpersonal yang efektif, karena tuturan dalam jenis ini mengandung maksud, fungsi, serta harapan terhadap reaksi atau tindakan dari mitra tutur.

c) Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Hermaji (2021:47), tindak tutur perlokusi merupakan tindakan yang berhubungan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap pendengar. Dampak tersebut dapat berupa respons emosional, seperti rasa takut, senang, marah, atau sedih. Dalam hal ini, tindak tutur perlokusi menitikberatkan pada akibat dari suatu pernyataan, bukan pada struktur atau maksud langsung dari ucapan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Shanumenews (2024) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur yang berkaitan erat dengan reaksi

nonverbal pendengar sebagai akibat dari ujaran yang disampaikan. Reaksi tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, ataupun ekspresi yang menunjukkan bahwa ujaran penutur memberikan pengaruh tertentu terhadap lawan bicara. Penutur biasanya menggunakan tindak tutur ini untuk membujuk, menyuruh, melarang, atau menakut-nakuti.

Lebih lanjut, KajianPustaka.com (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga bertujuan menciptakan efek tertentu terhadap pendengar. Beberapa verba yang mencerminkan tindak perlokusi antara lain: menakut-nakuti, membujuk, mempermalukan, menyenangkan, dan menarik perhatian. Tindak tutur ini berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi tindakan atau reaksi psikologis pendengar melalui ujaran yang disampaikan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan aspek pragmatik yang menitikberatkan pada konsekuensi atau pengaruh dari suatu ujaran terhadap lawan bicara. Tindak tutur ini tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dilihat dari dampaknya dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, perlokusi menjadi penting dalam memahami bagaimana ujaran dapat membentuk, mengubah, atau memengaruhi sikap dan tindakan pendengar dalam interaksi sosial sehari-hari.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memiliki fungsi utama sebagai perwujudan maksud atau tujuan penutur dalam suatu pernyataan. Hermaji (2021:46) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti berjanji, memerintah, meminta, atau

mengucapkan terima kasih. Ujaran semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga memiliki muatan tindakan sosial yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit.

Senada dengan itu, Austin (1962:8) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi mengacu pada tindakan menyampaikan sesuatu yang memiliki maksud tertentu. Ia menekankan bahwa melalui tuturan, seseorang tidak hanya berkata-kata, tetapi juga melakukan sesuatu. Misalnya, tuturan seperti “*Mau jus?*” dalam situasi tertentu bukan hanya sekadar pertanyaan, melainkan juga merupakan tawaran. Oleh sebab itu, tindak tutur ilokusi mencakup fungsi deklaratif, direktif, ekspresif, dan komisif, tergantung pada konteks tuturan.

Raharjo (2019:26–27) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam analisis pragmatik, tindak ilokusi mencakup makna, fungsi, dan tujuan ujaran. Hal ini menjadikannya sebagai jenis tindak tutur yang paling penting, karena berkaitan langsung dengan intensi penutur serta reaksi yang diharapkan dari pendengar.

Dalam penelitian kontemporer, Amrina Rosyada dkk. (2024:45–63) menemukan bahwa tindak tutur ilokusi dalam video pembelajaran pidato mencakup direktif, ekspresif, dan komisif, yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, Widianata dkk. (2024:19766–19778) mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pujian dan ungkapan terima kasih dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Penelitian lain oleh Anisa dkk. (2023:920)

menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam novel digunakan untuk menyampaikan maksud secara implisit melalui dialog tokoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang tidak hanya menyampaikan makna secara linguistik, tetapi juga merepresentasikan maksud komunikatif penutur yang dapat memengaruhi tindakan atau respons dari lawan bicara. Fungsi pragmatis dari ilokusi menjadikannya sebagai elemen sentral dalam memahami strategi komunikasi efektif dalam berbagai konteks.

2.2.5 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Penelitian ini menggunakan teori Searle (1969:23) tentang tindak tutur ilokusi, yang didasarkan pada maksud orang yang berbicara. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima, sebagai berikut:

a) Asertif

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur sebagai kebenaran. Dalam tindak tutur asertif, penutur mengungkapkan sikap atau kepercayaannya terhadap proposisi yang disampaikan.

b) Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk meminta, menyarankan, atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini berfokus pada upaya untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau reaksi pribadi pembicara terhadap suatu situasi atau kejadian. Biasanya, tindak tutur ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, baik itu senang, kecewa, terkejut, marah, atau lainnya.

d) Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk berjanji, menawarkan, atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Tindak tutur ini melibatkan janji atau niat pembicara untuk melakukan suatu tindakan tertentu, dan biasanya dilakukan dengan niat untuk menepati janji tersebut.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan informasi, fakta, atau keadaan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberi tahu atau menginformasikan sesuatu kepada lawan bicara. Tindak tutur deklaratif sering kali disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap benar, jelas, atau penting.

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1993:162) mengemukakan bahwa situasi-situasi yang berbeda akan menuntut adanya jenis dan derajat sopan santun yang berbeda pula. Oleh karena itu, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis fungsi, yaitu sebagai berikut:

1) Kompetitif (*competitive*)

Kompetitif (*competitive*) merujuk pada jenis ilokusi yang tujuannya cenderung bertentangan atau bersaing dengan tujuan sosial. Dalam hal ini, penutur mengutamakan kepentingannya sendiri dibanding mempertimbangkan kepentingan lawan tutur. Contoh dari fungsi ini antara lain: memberi perintah, mengajukan permintaan, menuntut sesuatu, atau mengemis.

2) Menyenangkan (*konvival*)

Jenis ilokusi ini memiliki tujuan yang sejalan atau selaras dengan tujuan sosial. Artinya, tindakan ilokusi yang dilakukan mendukung keharmonisan dalam interaksi sosial. Contohnya meliputi: menawarkan sesuatu, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan memberikan ucapan selamat.

3) Bekerja sama (*collaborative*)

Ilokusi jenis ini bersifat netral terhadap tujuan sosial, artinya tidak terlalu memperhatikan apakah tindakannya mendukung atau bertentangan dengan kepentingan sosial. Tujuan utamanya lebih berfokus pada penyampaian informasi atau instruksi. Contohnya antara lain: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, memberikan instruksi, memerintahkan, dan menyatakan sesuatu.

4) Bertentangan (*confictive*)

Ilokusi dalam kategori ini memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, tindakan ilokusi ini cenderung merusak keharmonisan dalam interaksi sosial dan dapat menimbulkan ketegangan atau konflik. Contoh dari jenis ini meliputi: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, dan mengomeli.

2.2.7 Film

Film merupakan bentuk karya seni yang menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan narasi untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan pesan. Film dapat dipahami sebagai sebuah teks yang memiliki struktur linguistik kompleks serta simbol-simbol visual yang dirancang untuk menghasilkan makna tertentu (Citra *et al.*, 2017:45). Film bisa menjadi media hiburan, edukasi, atau refleksi sosial yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia.

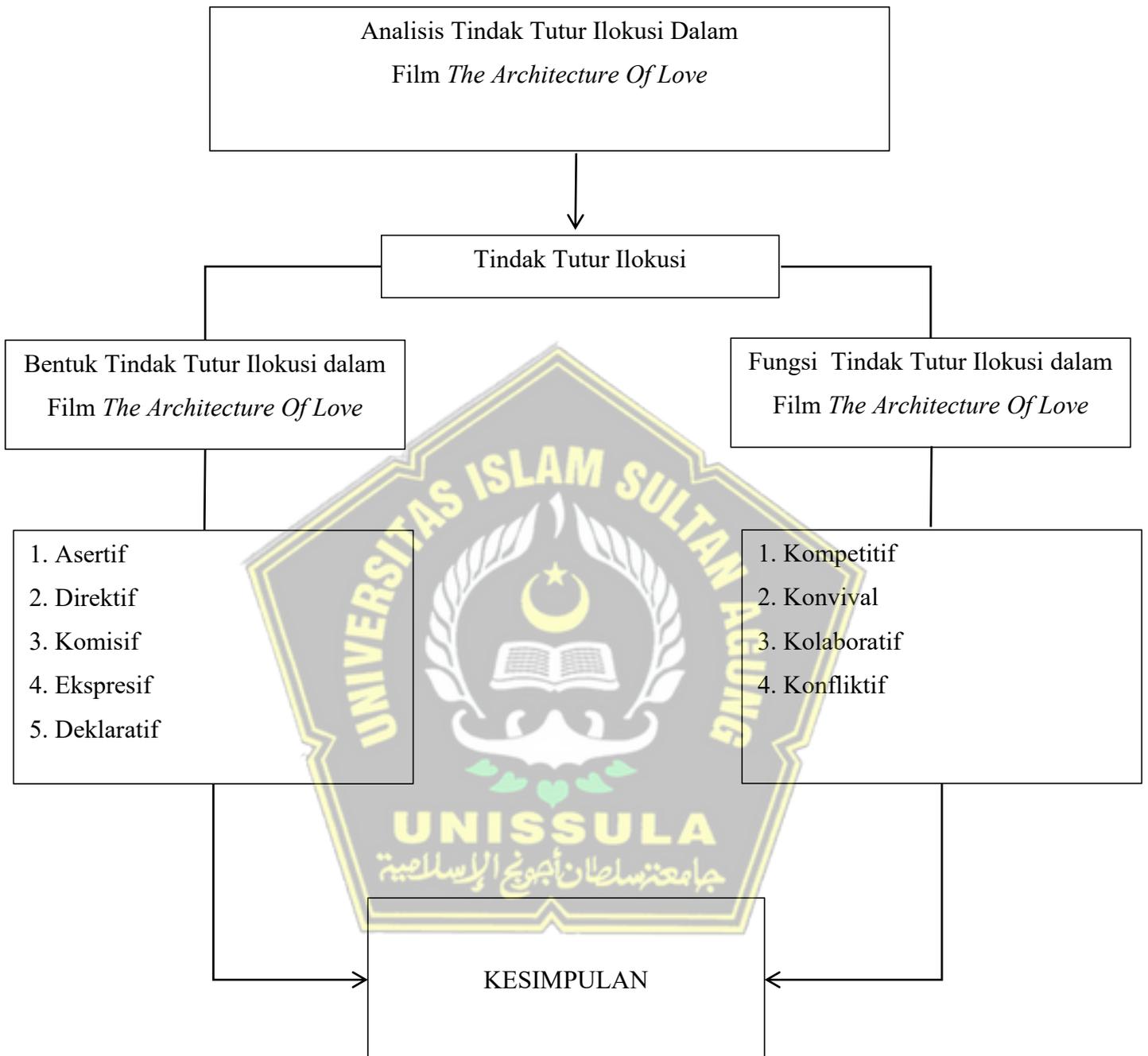
Film pada dasarnya adalah media audio-visual yang mampu menarik perhatian banyak orang, karena dalam film terdapat adegan-adegan yang terasa hidup berkat perpaduan antara suara, warna, kostum, dan mengandung pesan yang disampaikan. Menurut Kharisma (2021:45), film bertujuan menyampaikan pesan secara serentak kepada penonton dengan latar belakang yang beragam, mencakup status sosial, usia, agama, etnis, dan tempat tinggal. Sementara itu, menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak.

Dari pengertian tentang film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertunjukkan, yang memiliki fungsi utama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *The Architecture Of Love*”. Kerangka berpikir adalah cara berpikir yang digunakan oleh penulis sebagai landasan konseptual atau untuk membantu memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture Of Love*, fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love*.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis-jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam film. Oleh karena itu, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi serta situasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara atau pengamatan (I Made Winartha dalam Lindawati, 2016:834). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang tidak diukur dengan angka-angka, melainkan berupa deskripsi atau penjelasan yang mendalam, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Melalui metode penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menganalisis tuturan yang disampaikan secara rinci dan terstruktur. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif secara khusus dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassha.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau struktur yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:9) penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk

menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena sosial atau objek penelitian dengan cara yang mendalam, holistik, dan kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau tahapan yang sistematis yang diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, dari awal hingga akhir, untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang terstruktur dan sah. Prosedur yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memahami teori-teori tindak tutur yang telah didapat, kemudian memilih teori-teori yang paling sesuai dengan topik penelitian. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu berupa video.
3. Mengelompokkan data.
4. Menyimak dan mencermati video untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love*.
5. Mencatat bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love*.
6. Menyimpulkan hasil analisis pada film *The Architecture of Love*.
7. Membuat laporan dan hasil analisis film *The Architecture of Love*.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah komponen dalam penelitian yang memberikan petunjuk atau informasi mengenai cara pengukuran suatu variabel. Definisi

operasional juga berfungsi untuk membantu peneliti lain yang berniat melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.

Menurut Sugiyono (2019:221), definisi operasional variabel merujuk pada segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, yang kemudian akan digunakan untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang, ketika muncul, dapat mempengaruhi variabel lain, yaitu variabel dependen. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi pada film *The Architecture of Love*. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu Film *The Architecture Of Love* Karya Ika Natassa.

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah elemen utama dalam penelitian, yang dapat berupa bentuk tulisan maupun lisan. Penelitian ini menggunakan data dari hasil analisis pada tuturan yang terdapat pada film *The Architecture Of Love* yang di dalamnya meliputi kata, frasa, klausa dan kalimat.

Menurut (Kurniawan et al., 2021:39) sumber data dapat terdiri dari kata-kata dan tindakan, sedangkan elemen tambahan lainnya bersifat sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog para tokoh pada film *The Architecture Of Love* yang mengandung tindak tutur ilokusi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan-tahapan yang akan dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Teknik simak

Teknik simak adalah teknik dalam penelitian linguistik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui cara mendengarkan atau menyimak ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa (Sudaryanto, 2022:133). Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan setiap tuturan untuk memperoleh informasi terkait tuturan ilokusi yang terdapat dalam dialog film *The Architecture Of Love* dalam bentuk lisan oleh para tokoh film *The Architecture Of Love* dan mengamati bahasa yang muncul dalam dialog film.

b. Teknik catat

Teknik catat adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian linguistik yang dilakukan dengan cara mencatat atau merekam setiap ujaran atau peristiwa bahasa yang terjadi dalam proses penelitian (Mahsun, 2022:58). Selain metode simak, teknik catat yang digunakan dalam data ini didasarkan pada hasil penuturan ilokusi sebelumnya melalui klasifikasi yang telah selesai dari data yang tercatat. Penulis memakai teknik catat untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dicatat sebagai temuan penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Menurut Azwardi (2018 : 32) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk

mengumpulkan atau menjaring data. Maka dari itu, dalam penelitian harus menggunakan instrumen penelitian agar mudah dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Instrumen penelitian dapat berupa berbagai alat seperti kartu data, dokumentasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kartu data sebagai instrumen utama. Peneliti mengumpulkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Berikut adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengambilan Data

NO	Tindak Tutur Ilokusi	Instrumen
1.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebaga dokumentasi seperti gawai, laptop, dsb. c. Alat untuk mengumpulkan data: alat tulis d. 5 bentuk tindak tutur ilokusi.
2.	Fungsi tindak tutur ilokusi	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi seperti gawai, laptop, dsb. c. Alat untuk mengumpulkan data: alat tulis d. 4 fungsi tindak tutur ilokusi.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pengambilan Data Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

No.	Jenis Ilokusi	Indikator
1	Asertif	1. Menyatakan 2. Mengeluh 3. Melaporkan 4. Menjelaskan 5. Mengusulkan/menyampaikan opini
2	Direktif	1. Meminta 2. Menyarankan 3. Memerintahkan 4. Menegur 5. Menasihati
3	Ekspresif	1. Emosi 2. Senang 3. Kecewa 4. Sedih 5. Terkejut 6. Marah 7. Dll
4	Komisif	1. Berjanji 2. Menawarkan 3. Berkomitmen
5.	Deklaratif	1. Mengungkapkan informasi 2. Fakta 3. Keadaan tertentu

Keterangan :

1. F.001 : Fungsi tindak tutur ilokusi 001, 002, dan seterusnya.
2. A : Kompetitif
3. B : Konvival
4. C : Kolaboratif
5. D : Konfliktif

3.8 Teknik Keabsahan Data

Pada suatu penelitian data yang didapatkan harus sah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keabsahan data yang telah digunakan adalah teknik triangulasi. Arnild Augina Mekarisce (2020:57) mendefinisikan triangulasi sebagai ide metodologis untuk penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendukung teori, metodologi, dan interpretasi penelitian. Sugiyono (2021:372) menyatakan bahwa triangulasi juga dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber teknik dan waktu. Untuk penjelasannya sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang telah didapat melalui berbagai sumber yang berbeda. Setelah dilakukan pengecekan data dievaluasi, dikategorikan, dan dideskripsikan berdasarkan kesamaannya. Sebagai contoh, untuk menguji

kredibilitas data tentang perilaku murid, pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada guru, teman-teman murid, dan orang tua murid. Tidak seperti dalam penelitian kuantitatif data dari ketiga sumber dapat dideskripsikan, dikategorikan, diidentifikasi, mana yang sama, berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh penelitian sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dicek dengan 3 sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang bisa dilakukan dengan cara mengecek satu data terhadap sumber yang sama tetapi dengan cara yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data ini lebih Kredibel karena masih baru dan belum tercampur dengan masalah lain. Triangulasi waktu merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kembali pada sumber dan metode yang sama dalam berbagai situasi dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memvalidasi penelitian dengan menggunakan data tuturan ilokusi dari sumber. Teknik triangulasi ini memerlukan pendukung lain untuk memeriksa keabsahan data. Pendukung lain itu disebut validator. Validator ini bertujuan untuk mengecek dan serta memastikan data penelitian tersebut benar atau tidak. Validator dalam penelitian ini adalah ahli, maksudnya di sini ahli merupakan seseorang yang ahli dalam bahasa dan juga mempelajari sebuah bahasa. Validator

dalam penelitian ini adalah Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd., pada saat ini beliau menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data dengan cara yang sistematis (Sugiyono, 2019:91). Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil simak dan kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan ujaran yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Setelah ujaran-ujaran tindak tutur ilokusi dikelompokkan, peneliti kemudian menentukan fungsi dari masing-masing jenis tuturan ilokusi tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus memeriksa secara rinci hasil transkrip dari film *The Architecture of Love*. Hal ini dilakukan supaya tidak terdapat data yang terlewat. Pada penelitian ini proses analisis data yang digunakan yakni teknik dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan, pemilihan, dan pengelompokan informasi yang relevan dari data mentah yang dikumpulkan, untuk memfokuskan pada aspek-aspek yang penting dalam penelitian. Data mentah tersebut dari hasil reduksi data yang kemudian disaring dan dipilih bagian-bagian yang relevan, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada di dalam film *The Architecture of Love*.

b. Display Data

Setelah dilakukan penyaringan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data berupa tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *The Architecture of Love*.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *The Architecture of Love*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan jenis dan fungsi tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, yang terdapat dalam film *The Architecture of Love*. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Tuturan lisan para tokoh dalam film dikategorikan ke dalam bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Searle (2020:74). Adapun hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Asertif	28
2.	Direktif	17
3.	Ekspresif	32
4.	Komisif	1
5.	Deklaratif	1
Total		79

Hasil penelitian pada bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *The Architecture Of Love* terdapat sebanyak sebanyak 79 data, yaitu

28 bentuk tindak tutur ilokusi asertif, 17 bentuk tindak tutur direktif, 32 bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, 1 bentuk tindak tutur ilokusi komisif, dan 1 bentuk tindak tutur deklaratif. Berikut hasil penelitian fungsi tindak tutur ilokusi.

Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No	Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Kompetitif	16
2.	Konvival	31
3.	Kolaboratif	18
4.	Konflikatif	14
Total		79

Berdasarkan hasil penelitian fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *The Architecture of Love* tersebut meliputi 4 fungsi, yaitu: 16 fungsi kompetitif, 31 fungsi konvival, 18 fungsi kolaboratif, dan 14 fungsi konflikatif.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk tabel. Data yang dianalisis berasal dari kutipan dialog dalam film *The Architecture of Love*, yang disajikan untuk mempermudah proses pemahaman serta memfasilitasi peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang dibahas pada bab ini. Fokus pembahasan terletak pada bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, yakni mengenai ragam bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam percakapan para tokoh. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil temuan terkait

bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *The Architecture of Love*.

4.2.1 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *The Architecture of Love*

Tindak tutur ilokusi memiliki lima bentuk yaitu bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang terkandung dalam film *The Architecture Of Love* , yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang berkaitan dengan penyampaian informasi atau pendapat oleh penutur mengenai topik tertentu, seperti menyatakan, mengeluh, melaporkan, menyarankan, atau menegaskan. Bentuk tindak tutur ilokusi asertif dapat dilihat pada data berikut.

1) Data B.A.01

Konteks= Raia izin pulang ke Pak sutradara karena suaminya sakit.

Raia : “Pak, saya pulang ya.”
 Pak sutradara : “Kenapa pulang?”
 Raia : “*Suami saya sakit.*”
 Pak sutradara : “Kamu hati-hati ya

Tuturan “*Suami saya sakit*” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur (Raia) menyampaikan suatu pernyataan yang menggambarkan kondisi faktual sebagai alasan untuk meninggalkan tempat. Tuturan ini termasuk dalam bentuk asertif karena penutur menyatakan informasi yang dipercaya benar, tanpa maksud memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Oleh karena itu, ujaran “*Suami saya sakit*” termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan atau melaporkan.

2) Data B.A.02

Konteks= Aga sedang memperkenalkan diri ke Raia.

Aga : “Raia kan?”
 Raia : “Yes.”
 Aga : “Aku aga.
 Raia : “Hai.”
 Aga : “***Aku ditugaskan untuk nemenin kamu malam ini.***”
 Raia : “Ohh.”

Dalam tuturan “*Aku ditugaskan untuk nemenin kamu malam ini,*” Aga menyampaikan sebuah informasi mengenai tugas yang ia terima. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Aga) menyampaikan sebuah pernyataan yang diyakini benar sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau melaporkan, di mana penutur memberi informasi kepada mitra tutur (Raia) tentang suatu kondisi faktual. Dengan demikian, kalimat “*Aku ditugaskan untuk nemenin kamu malam ini*” termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

3) Data B.A.03

Konteks=Raia sedang telponan dengan Erin, yang mana Erin sedang dibuktikan makanan oleh Diaz

Raia : “But anyway he’s cute (Ngomong-ngomong dia lucu juga). Buatin lo sarapan nasi goreng.”
 Erin : “Iya alam dulu juga sweet sama lo sampai lo yakin banget buat kawin sama dia. Shit, sorry bukan gitu maksud gue.”
 Raia : “Ga, it’s okey lo bener kok, ***laki-laki yang melayani kita yang bisa bikin kita ngerasa jadi wanita spesial belum tentu laki-laki yang bisa kita percaya.***”
 Erin : “Iya, tapi ga semua laki-laki kayak gitu.”

Tuturan “*Laki-laki yang melayani kita yang bisa bikin kita ngerasa jadi wanita spesial belum tentu laki-laki yang bisa kita percaya,*” Raia menyampaikan

pandangan atau pendapat berdasarkan pengalaman pribadinya. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Raia) mengungkapkan keyakinan atau sikap terhadap suatu kenyataan yang dianggap benar. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau melaporkan, di mana penutur menyampaikan informasi atau pendapat kepada mitra tutur (Erin) mengenai sifat laki-laki yang menurutnya tidak selalu bisa dipercaya. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

4) Data B.A.04

Konteks=Raia dan River sedang berkenalan dan bertanya soal pekerjaan River.

River :“Nama saya River Yusuf.”
 Raia :“Raia Risjad. Kamu itu emang suka gambar ya?”
 River :“*Ya emang itu kerjaan saya.*”
 Raia :“Ilustrator.”
 River :“Arsitek.”

Tuturan “*Ya emang itu kerjaan saya,*” River menyampaikan informasi faktual mengenai profesinya. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (River) menyatakan sesuatu yang ia yakini sebagai kebenaran. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau menginformasikan, di mana penutur memberikan penjelasan kepada mitra tutur (Raia) mengenai profesinya sebagai arsitek. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

5) Data B.A.05

Konteks=River bertukar pendapat dengan Raia, bahwa gedungnya masih direnovasi dan dilelang akhirnya dijadikan residensial, Raia berpendapat bahwa

itu bagus karena bisa jadi rumah untuk orang yang akan membangun cerita baru, namun River menyanggahnya.

River : “Masih direnovasi, kabarnya sih setelah sekian lama dilelang akhirnya ada yang beli terus mau dijadiin residensial.”

Raia : “Kamu kayaknya kurang setuju ya riv? Tapi bukannya bagus akhirnya ditempatin sama orang, ya menurut aku ya seenggaknya gedung ini akan menjadi rumah mungkin untuk orang-orang ini you kniw membangun cerita baru.”

River : “***Ga semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga.***”

Berdasarkan tuturan “*Ga semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga,*” River menyampaikan pandangan pribadinya mengenai dampak dari perubahan tersebut. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (River) menyatakan sikap dan keyakinannya terhadap suatu kenyataan yang ia anggap benar. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau mengevaluasi, di mana penutur menyampaikan pendapat kepada mitra tutur (Raia) tentang potensi hilangnya nilai historis akibat perubahan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

6) Data B.A.06

Konteks=Erin, Aga, dan Diaz sedang menunggu Raia untuk makan bersama dan Aga menunjukkan perhatian mereka kepada Raia dengan membawa makanan favoritnya.

Erin : “Kita bertiga udah nungguin lo dari tadi, Aga bawa kepiting buat lo.”

Aga : “Soalnya kata dia kamu paling suka sama kepiting bener ngga?”

Erin : “Terus dimasakin sama Diaz saus Padang.”

Aga : “***Kata Erin kamu paling suka kepiting saus padang.***”

Raia : “Thank you.

Tuturan “*Kata Erin kamu paling suka kepiting saus padang,*” Aga menyampaikan informasi yang ia peroleh dari Erin mengenai preferensi makanan Raia. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Aga) mengungkapkan suatu pernyataan yang dianggap benar berdasarkan sumber informasi. Fungsi dari tindak tutur ini adalah melaporkan, yaitu menyampaikan kembali informasi yang telah didapat dari pihak lain kepada mitra tutur (Raia). Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

7) Data B.A.07

Konteks=Diaz, Aga, Erin dan Raia sedang membahas tentang tantangan menjadi penulis dibandingkan menjadi musisi.

- Diaz : “You know what? ***Jadi penulis itu jauh lebih susah loh daripada jadi musisi.***”
- Raia : “Oh ya?”
- Diaz : “Heem, jadi kalo jadi musisi punya alat untuk mancing inspirasi, kalo penulis?”
- Aga : “Mungkin makanya ada istilah writers block, ya ngga sih? Ngga ada tuh istilah musisi block.”
- Erin : “Ah gimana sih, hari ini tuh kita jadi pancingannya Raia biar Raia punya ide-ide baru.”
- Aga : “Oh my God, I’m so sorry.”
- Raia : “Ngga ngga, nih cocok nih jadi buku gue nih.”

Tuturan “*Jadi penulis itu jauh lebih susah loh daripada jadi musisi,*” Diaz menyampaikan pendapat pribadinya tentang kesulitan yang dihadapi oleh seorang penulis. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Diaz) mengungkapkan keyakinannya terhadap suatu hal yang ia anggap benar berdasarkan pengalaman atau pengamatannya. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau membandingkan, di mana penutur mengutarakan penilaiannya

kepada mitra tutur mengenai profesi penulis dan musisi. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

8) Data B.A.08

Konteks= River menjelaskan kepada Raia tentang sejarah dan makna simbolik dari sebuah titik hitam di gedung yang mereka lihat.

- River : “Setiap gedung punya ceritanya. Saya mau kasih liat kamu sesuatu. Nah, liat titik hitam disana ngga yang disebelah cancer.”
 Raia : “Hoooh.”
 River : ***“Itu kotoran yang sengaja ditinggalin sebagai sebuah peringatan, itu bukan kotoran debu atau asap kereta api tapi tar sama nikotin.”***
 Raia : “So kesimpulan dari cerita berhenti ngerokok?”
 River : “Bisa, bisa jadi juga dia sebagai peringatan supaya kebersihan gedung terus berjalan.”
 Raia : “Oh oke.”

Tuturan *“Itu kotoran yang sengaja ditinggalin sebagai sebuah peringatan, itu bukan kotoran debu atau asap kereta api tapi tar sama nikotin,”* River menyampaikan informasi yang ia yakini benar berdasarkan pengetahuan atau interpretasinya. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur menyatakan fakta atau keyakinan terhadap suatu objek atau peristiwa. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menjelaskan atau menginformasikan, di mana River memberikan pemahaman kepada mitra tutur (Raia) tentang makna historis dari elemen tertentu di gedung tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

9) Data B.A.09

Konteks=Raia mengungkapkan pencapaiannya dalam menyelesaikan lima cerpen, sekaligus menceritakan proses kreatifnya sebagai penulis.

- Raia : “Buat merayakan sesuatu, merayakan karena lima cerpen aku udah selesai.”
- River : “Wow selamat ya. Kenapa ngga dibikin novel sekalian?”
- Raia : “***Niat awalnya novel tapi yang layar malah cerpen, emang agak random sih otak penulis. Tapi yang paling random ya Riv, semua tokoh di cerpen aku tuh bukan orang tapi benda-benda yang ku temuin selama disini dan ngga ketinggalan gedung-gedung yang kamu ceritain ke aku.***”

Dalam percakapan ini, tuturan “*Niat awalnya novel tapi yang layar malah cerpen, emang agak random sih otak penulis. Tapi yang paling random ya Riv, semua tokoh di cerpen aku tuh bukan orang tapi benda-benda yang ku temuin selama disini dan ngga ketinggalan gedung-gedung yang kamu ceritain ke aku,*”

Raia menyatakan pandangannya secara reflektif tentang karya dan proses menulisnya. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur menyampaikan informasi dan keyakinan pribadinya mengenai proses kreatif tersebut. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau menjelaskan, di mana Raia berbagi cerita dan pemahamannya kepada mitra tutur (River) tentang bagaimana inspirasi karyanya terbentuk. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

10) Data B.A.10

Konteks= Raia berbagi pengalamannya tentang proses menulis dan bagaimana ia mendapatkan inspirasi.

- River : “Awhh.”
- Raia : “Sakit gigi ya? Engga mau ke dokter aja riv? Siapa tau ada yang perlu ditambal atau apa dicabut gitu. Ntar kalo dicabut pasti enak deh rasanya, kayak aku gitu udah hampir setahunan ngga bisa nulis terus sekarang udah selesai lima.”
- River : “Karena New York?”

Raia : ***“Karena kamu. Karna kamu udah ngajak aku buat ngeliat banyak hal yang ngga pernah aku liat sebelumnya riv dan itu bikinin inspirasi aku.”***

Tuturan *“Karena kamu. Karena kamu udah ngajak aku buat ngeliat banyak hal yang ngga pernah aku liat sebelumnya riv dan itu bikinin inspirasi aku,”* Raia menyatakan secara jujur dan langsung pengaruh yang diberikan oleh River dalam proses kreatifnya. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Raia) menyampaikan perasaan dan pandangannya mengenai faktor yang menginspirasi karyanya. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau menginformasikan, di mana Raia memberikan penjelasan kepada mitra tutur (River) tentang bagaimana pengalaman dan interaksi dengan River memberikan dampak positif pada karyanya. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

11) Data B.A.11

Konteks= River memberi komentar tentang perubahan yang ia rasakan pada Raia.

River : ***“Agak beda kamu hari ini.”***

Raia : ***“Oh ya? Mungkin karna tidurnya enak banget kali ya semalem.”***

Tuturan *“Agak beda kamu hari ini,”* River menyatakan pengamatannya tentang perubahan yang terjadi pada Raia. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena River menyampaikan apa yang ia perhatikan sebagai suatu fakta atau persepsi yang ia anggap benar. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan, di mana River memberi informasi kepada Raia tentang perubahannya yang ia rasakan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

12) Data B.A.12

Konteks= Raia bertanya kepada River tentang jumlah kaos kaki yang dimilikinya.

Raia : “Kamu punya berapa kaos kaki warna ijo sih Riv?”

River : “*Sepasang.*”

River menjawab dengan singkat, “*Sepasang.*” Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena River menyampaikan informasi yang jelas dan faktual mengenai jumlah kaos kaki yang dimilikinya. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan, di mana River memberikan jawaban yang langsung dan objektif atas pertanyaan yang diajukan oleh Raia. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

13) Data B.A.13

Konteks= Raia dan Erin saling bertukar pendapat mengenai perasaan dan hubungan mereka, serta candaan tentang siapa yang lebih baik antara Aga dan Alam.

Erin : “Alah alah rajin banget pagi pagi udah bikin breakfast so pretty, See I saw you falling in love itu bisa bikin lo ngebuka apapun dalam hidup.”

Raia : “*Iya percaya deh sama yang lagi falling in love.*”

Erin : “*Falling doang mendaratnya sih belum tentu ditangkep.* Terus ya, gue jamin Aga itu one thousand better dari Alam.”

Pada tuturan pertama, “*Iya percaya deh sama yang lagi falling in love,*” Raia menyampaikan keyakinannya tentang perasaan jatuh cinta. Ini adalah tindak tutur asertif karena Raia mengungkapkan pendapat atau pandangannya secara jujur mengenai pentingnya mempercayai perasaan tersebut. Fungsi dari tindak

tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan, di mana Raia memberikan informasi atau opini tentang pengalamannya dengan perasaan cinta.

Kemudian, pada kalimat Erin *“Falling doang mendaratnya sih belum tentu ditangkep,”* yang berisi pernyataan skeptis mengenai jatuh cinta, ini juga merupakan tindak tutur asertif. Erin menyampaikan pandangan atau opini yang didasarkan pada pengalaman atau keyakinannya bahwa jatuh cinta belum tentu berakhir baik. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau mengungkapkan pendapat.

14) Data B.A.14

Konteks=Dalam percakapan ini, Raia dan River saling bertukar pendapat mengenai popcorn.

- Raia : *“Erin bilang ini popcorn paling enak di New York, try!”*
 River : *“No, she’s wrong.”*
 Raia : *“Enak banget, ini enak banget beneran ini enak banget.”*
 River : *“Nahkan, masih mau bilang yang tadi lebih enak?”*
 Raia : *“Engga.”*
 River : *“I know my popcorn.”*

Pada tuturan pertama, *“Erin bilang ini popcorn paling enak di New York, try!”* Raia menyampaikan informasi dari Erin dan mengajak River untuk mencicipi popcorn. Ini adalah tindak tutur asertif, karena Raia menyatakan apa yang ia dengar dari Erin, yang dapat dianggap sebagai informasi atau opini yang Raia sampaikan ke River. Selanjutnya, *“No, she’s wrong”* dari River juga termasuk tindak tutur asertif. River mengungkapkan pendapatnya dengan tegas bahwa apa yang dikatakan Erin tidak benar, dalam hal ini, mengenai kualitas

popcorn. Ini adalah pernyataan langsung dan jelas yang menyatakan keyakinannya tentang rasa popcorn.

Kemudian, “*Enak banget, ini enak banget beneran ini enak banget*” yang diucapkan Raia merupakan tindak tutur asertif juga, di mana Raia menyatakan pendapat atau pengalamannya tentang popcorn yang sedang dimakan. Raia memberikan penilaian yang jelas dan tegas bahwa popcorn tersebut sangat enak menurutnya. Terakhir, “*I know my popcorn*” dari River adalah tindak tutur asertif karena River menegaskan pengetahuannya mengenai kualitas popcorn, yang menunjukkan keyakinannya pada pengalaman pribadi atau penilaiannya sendiri.

15) Data B.A.15

Konteks=Aga, River, dan Erin terlibat dalam percakapan ringan saat memperkenalkan River yang terlibat dalam sebuah proyek.

- Aga : “Welcome. Nah ini dia orangnya.”
 River : “Lo ngapain sih.”
 Aga : “***Dia yang desain ini semua***, udah gue kenalinkan waktu itu?”
 Erin : “Harusnya sih udah ***ya***, bang River kan?”
 River : “Iya halo, apa kabar?”

Dalam tuturan “*Dia yang desain ini semua, udah gue kenalin kan waktu itu?*”, Aga menyampaikan informasi mengenai peran seseorang sebagai desainer dan mengingatkan bahwa orang tersebut pernah dikenalkan sebelumnya. Tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Aga) menyampaikan pernyataan yang dianggap benar berdasarkan pengetahuannya. Ujaran ini tidak dimaksudkan untuk memengaruhi atau meminta tindakan dari lawan bicara, melainkan hanya memberikan informasi. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan atau melaporkan.

16) Data B.A.16

Konteks=Aga memperkenalkan River kepada Raia, dan menjelaskan bahwa rumah tersebut adalah hasil rancangan River.

- Aga : “Raia, kenalin ini abang aku, River.”
 River : “Halo, River.”
 Raia : “Raia.”
 Aga : “Tadi aku cerita sama mereka rumah ini abang yang desain.”
 River : **“Engga, cuman bantu renovasi aja.”**

Dalam percakapan ini, Aga memperkenalkan River kepada Raia, dan menjelaskan bahwa rumah tersebut adalah hasil rancangan River. River kemudian merespons dengan kalimat “*Engga, cuman bantu renovasi aja,*” yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Dalam ujaran ini, River memberikan klarifikasi dan menyampaikan informasi yang ia anggap benar mengenai perannya dalam proyek tersebut. Ia tidak mengarahkan atau memengaruhi mitra tutur, melainkan hanya menyatakan fakta yang menurutnya akurat. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan atau melaporkan.

17) Data B.A.17

Konteks=Erin memberikan informasi kepada Raia mengenai letak kamar mereka dan keberadaan tas Raia.

- Raia : “Kamar kita yang mana ya Rin?”
 Erin : **“Itu sebelah kiri tas lo juga udah gua masukin ke situ.”**

Dalam tuturan “*Itu sebelah kiri, tas lo juga udah gua masukin ke situ,*” Erin menyampaikan pernyataan yang ia yakini benar berdasarkan tindakan yang telah ia lakukan sebelumnya. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif,

karena penutur menyatakan informasi faktual tanpa bermaksud meminta atau mengarahkan perilaku mitra tutur. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menjelaskan atau menginformasikan, di mana Erin membantu Raia memahami lokasi kamar sekaligus memberi tahu bahwa barang-barangnya sudah dipindahkan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

18) Data B.A.18

Konteks=River menanggapi komentar Andara tentang dirinya yang tetap makan popcorn meski sakit gigi.

Andara : “Gigi udah sakit aja masih nyemil popcorn.”
 River : “***This popcorn is best in the world.*** Uhuk uhuk.”
 Andara : “Tuhkan makan sambil ngomng sih, bentar aku ambilin minum dulu.”

Dalam tuturan “*This popcorn is best in the world,*” River menyampaikan pernyataan yang ia yakini benar berdasarkan pengalaman dan penilaiannya sendiri terhadap popcorn yang sedang ia makan. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur mengungkapkan opini atau keyakinan pribadi tanpa bermaksud memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau menilai, di mana River membagikan pandangannya mengenai kualitas popcorn tersebut. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

19) Data B.A.19

Konteks=River mengungkapkan perasaan dan penilaiannya terhadap tindakan masa lalunya.

River : “***Saya itu lari cuman pengecut yang lari.***”
 Raia : “Sama dong kita kalo kayak gitu. Dua manusia yang lari dan

tersesat di New York. Kamu selamat itu bukan hukuman tapi kesempatan.”

River : “Untuk?”

Raia : “Melanjutkan hidup.”

Dalam tuturan “*Saya itu lari, cuman pengecut yang lari,*” River menyampaikan pernyataan yang mencerminkan pandangan dan penilaiannya terhadap dirinya sendiri. Ujaran ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur menyatakan suatu keyakinan atau sikap pribadi terhadap tindakan yang telah ia lakukan. River tidak sedang memengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan mengungkapkan perasaan dan sudut pandangnya secara jujur. Fungsi dari tindak tutur ini adalah mengungkapkan opini atau penilaian diri, yang bersifat menyatakan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif.

20) Data B.A.20

Konteks=Raia bertanya kepada River tentang tempat.

Raia : “Kamu pernah kesini Riv?”

River : “***Pernah dulu sama Andara.***”

Dalam tuturan “*Pernah dulu sama Andara,*” River menyampaikan informasi mengenai pengalamannya yang ia anggap benar. Ujaran ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, karena River hanya menyatakan fakta mengenai kunjungannya ke tempat tersebut bersama Andara, tanpa bermaksud memengaruhi atau mengarahkan mitra tutur. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau melaporkan suatu kejadian yang sudah terjadi. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif.

21) Data B.A.21

Konteks=Raia menyampaikan pengalaman pribadi tentang kegagalannya dalam merencanakan honeymoon dan kesulitan yang ia alami dalam hubungan rumah tangganya.

Raia : “Kamu dulu ke New York dalam rangka apa?”

River : “Honeymoon.”

Raia : “Aku juga pengen honeymoon ke New York gagal, mantan suami aku ngga bisa cuti lama-lama, so. Kamu tau Riv, hari yang paling berarti dalam hidupku malah menjadi hari kehancuran rumah tangga aku. *Jadi dulu aku punya buku dibuat film.*”

River : “*Bagus bukunya, saya suka.*”

Dalam tuturan “*Jadi dulu aku punya buku dibuat film*” merupakan tindak tutur asertif, karena Raia menyatakan informasi tentang pengalamannya sendiri yang ia anggap benar. Raia tidak bermaksud memengaruhi mitra tutur, melainkan hanya menyampaikan fakta mengenai buku yang ia tulis dan diadaptasi menjadi film. Fungsi dari tindak tutur ini adalah menyatakan atau melaporkan pengalaman pribadi, dan oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif.

River kemudian menanggapi dengan “*Bagus bukunya, saya suka,*” yang juga termasuk tindak tutur asertif, karena ia menyampaikan penilaiannya terhadap buku Raia dengan jujur tanpa bermaksud mengarahkan atau mempengaruhi perasaan Raia. Fungsi dari tindak tutur ini adalah mengungkapkan opini pribadi atau pendapat, dan oleh karena itu, kalimat tersebut juga termasuk dalam tindak tutur asertif.

22) Data B.A.22

Konteks= Raia mengungkapkan perasaan dan pertanyaannya mengenai takdir dan kehilangan.

Raia : ***“Kalo emang bener Tuhan menciptakan manusia berpasang pasangan kenapa setelah punya pasangannya diambil sama Tuhan?”***

River : *“Saya juga selalu mikir gitu.”*

Dalam tuturan *“Kalo emang bener Tuhan menciptakan manusia berpasang pasangan kenapa setelah punya pasangannya diambil sama Tuhan?”*

Ujaran ini merupakan tindak tutur asertif, karena Raia menyampaikan pertanyaan dan pandangannya mengenai suatu keyakinan atau fenomena kehidupan. Ia tidak bermaksud memengaruhi atau mengarahkan mitra tutur, melainkan hanya berbagi pemikiran dan perasaan pribadi tentang kehilangan. Fungsi dari tindak tutur ini adalah mengungkapkan opini atau pertanyaan yang bersifat menyatakan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif.

23) Data B.A.23

Konteks= River menjelaskan bahwa dia yang memesan makanan yang disukai Andara kepada ayahnya.

Ibu River : *“Ini makanan kesukaannya Andara nih.”*

Ayah River : *“Aduh Ibuk ini mau River kabur lagi ke New York.”*

River : ***“Gapapa Pak, ini memang makanan kesukaannya Andara, River yang pesen tadi sama Ibuk.”***

Dalam tuturan *“Gapapa Pak, ini memang makanan kesukaannya Andara, River yang pesen tadi sama Ibuk.”* Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif karena River menyampaikan informasi yang jelas dan faktual tentang siapa

yang memesan makanan tersebut, serta alasan mengapa dia memesan makanan kesukaan Andara. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan, di mana River memberikan jawaban yang objektif atas pertanyaan atau kekhawatiran ayahnya, tanpa berusaha mengubah atau memengaruhi keputusan ayahnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif.

24) Data B.A.24

Konteks=Aga memberikan informasi kepada Raia mengenai titipan dari River.

Aga : “Hai? ***Ada titipan dari River, dia nitipin ini sebelum pergi dan katanya harus dikasih hari ini.*** Satu lagi, ini baru boleh kamu buka setelah sampai situ.”

Raia : “Mau nganterin kesini ngga?”

Aga : “Sebaiknya jangan.”

Dalam ujaran “*Ada titipan dari River, dia nitipin ini sebelum pergi dan katanya harus dikasih hari ini*” merupakan bentuk tindak tutur asertif, karena Aga menyampaikan fakta atau informasi yang ia terima tentang titipan dari River dengan jelas dan objektif. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan, di mana Aga hanya menyampaikan informasi yang relevan mengenai titipan tersebut tanpa mengarahkan atau memengaruhi tindakan mitra tutur.

25) Data B.A.25

Konteks=Raia menyampaikan pandangannya mengenai cinta dan kehidupannya.

Raia : “***Mencintai punya kuasa menyembunyikan yang pahit pahit dan menampakkan hanya yang manis-manis,.....***”

Muthia : “Terima kasih Raia, kalo begitu sesi tanya jawabnya bisa kita mulai ya? Silahkan!”

Wartawan : “Kenapa vakum nulisnya lama banget mba? Apa ini ada

kaitannya dengan perceraian yang dialami mba Raia.”

Raia : “Oke terima kasih untuk pertanyaannya, *kalo untuk saya pribadi menulis itu banyak sekali ya kaitannya sama suasana hati dan jeda yang saya ambil kemarin sebelum akhirnya kembali menulis justru membuat saya melahirkan karya yang sangat luar biasa, setiap gedung punya cerita.*”

Dalam tuturan, “*Mencintai punya kuasa menyembunyikan yang pahit pahit dan menampakkan hanya yang manis-manis,...*” Ujaran ini merupakan tindak tutur asertif, karena Raia menyampaikan pemikirannya dengan jelas dan lugas mengenai apa yang ia yakini tentang cinta, tanpa bermaksud mengubah pandangan atau tindakan mitra tutur. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk mengungkapkan opini pribadi atau keyakinan tentang cinta dan kehidupan, yang bersifat menyatakan.

Selanjutnya, saat Raia menjawab pertanyaan dari wartawan mengenai vakumnya ia dalam menulis, dengan berkata, “*Kalo untuk saya pribadi menulis itu banyak sekali ya kaitannya sama suasana hati dan jeda yang saya ambil kemarin sebelum akhirnya kembali menulis justru membuat saya melahirkan karya yang sangat luar biasa, setiap gedung punya cerita.*” Ujaran ini juga termasuk dalam tindak tutur asertif karena Raia dengan tegas menyampaikan pendapatnya mengenai hubungan antara suasana hati dan proses menulis, serta bagaimana jeda yang diambilnya memberi dampak positif terhadap karyanya. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk memberi penjelasan yang jujur dan faktual terkait alasan dibalik keputusan dan proses kreatifnya.

26) Data B.A.26

Konteks=Raia menjawab pertanyaan dari wartawan mengenai hubungan antara novel-novelnya dan kehidupan pribadinya.

- Wartawan : “Eh mba, didalam setiap novel mba Raia itu selalu ada nama Alam mantan suami mba Raia nah sekarang ada River Yusuf penggantinya mungkin?”
 Muthia : “Tolong jangan pertanyaan pribadi terus dong.”
 Raia : “Gapapa gapapa, ehh ***River Yusuf seperti yang udah kalian baca, River Yusuf dia adalah orang yang mengajarkan saya untuk melihat New York dengan cara yang berbeda***, terima kasih.”

Dalam tuturan “*Gapapa gapapa, ehh River Yusuf seperti yang udah kalian baca, River Yusuf dia adalah orang yang mengajarkan saya untuk melihat New York dengan cara yang berbeda, terima kasih,*” Raia secara jujur dan langsung menyatakan pengaruh yang diberikan oleh River dalam cara pandangya terhadap New York. Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur (Raia) menyampaikan informasi yang bersifat faktual dan pribadi mengenai pengaruh positif yang diterimanya dari River dalam kehidupannya. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau menginformasikan, di mana Raia menjelaskan bagaimana pengalamannya dengan River telah memperkaya pandangannya tentang kota tersebut. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

27) Data B.A.27

Konteks= River bertanya kepada dokter mengenai langkah medis yang harus diambil.

- River : “***Jadi ini perlu dicabut dok?***”
 Dokter : “Ngga perlu, tanda fisiknya kita coba untuk selamatkan giginya dulu lagipulakan ngga semua rasa sakit itu bisa hilang karna

dicabut.”

Dalam percakapan ini, River bertanya kepada dokter mengenai apakah giginya perlu dicabut, dengan tuturan “*Jadi ini perlu dicabut dok?*” Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena River menyampaikan pertanyaan yang mencari informasi atau klarifikasi tentang kondisinya. River tidak mencoba mempengaruhi dokter, hanya meminta penjelasan terkait tindakan yang perlu diambil. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk mengungkapkan atau meminta penjelasan, dan oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

28) Data B.A.28

Konteks=River memberikan informasi sejarah mengenai gedung kepada Raia.

River : “*Jadi gedung ini tuh dibangun 1932 tapi baru tahun 1949 dia jadi gedung bioskop.*”

Raia : “Oke, informasi baru terima kasih bapak River.”

Dalam percakapan ini, River memberikan informasi sejarah mengenai gedung dengan mengatakan, “*Jadi gedung ini tuh dibangun 1932 tapi baru tahun 1949 dia jadi gedung bioskop.*” Ujaran ini merupakan tindak tutur ilokusi asertif, karena River menyampaikan informasi yang ia ketahui mengenai latar belakang gedung tersebut. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk menyatakan atau melaporkan fakta sejarah, di mana River memberikan penjelasan berdasarkan pengetahuan yang ia miliki tanpa bermaksud memengaruhi atau mengarahkan mitra tutur. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif.

4.2.1.2 bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi tindakan orang lain melalui permintaan, saran, atau perintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut data bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

1) Data B.B.01

Konteks=Raia merasa khawatir setelah Alam mengatakan bahwa perutnya sakit. Sebagai bentuk perhatian, Raia menyarankan beberapa hal yang bisa Alam lakukan setibanya di rumah agar kondisinya membaik.

Alam : “Aku kayaknya harus balik duluan.”

Raia : “Kenapa?”

Alam : “Perut aku sakit banget.”

Raia : “Sebelah mana sakitnya? Emm yaya beb, oke gapapa. ***Kamu pulang, tapi inget nyampe rumah ganti baju, minum air anget sama olesin minyak kayu putih!***”

Raia menyarankan agar Alam mengganti baju, minum air hangat, dan mengoleskan minyak kayu putih dengan bertutur, “*Kamu pulang, tapi inget nyampe rumah ganti baju, minum air anget sama olesin minyak kayu putih!*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus menyarankan, karena Raia (penutur) memberikan saran kepada Alam (mitra tutur) sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi Alam yang sedang tidak sehat.

2) Data B.B.02

Konteks=Muthia mengingatkan Raia mengenai tenggat waktu (deadline) penulisan novel yang sedang dikerjakan Raia. Meskipun ia menyatakan bahwa maksudnya bukan untuk membahas pekerjaan secara mendalam, ia tetap

menyampaikan pengingat sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian terhadap komitmen Raia.

Muthia : “Raia, aku bukannya mau ngomongin soal kerjaan, ***cuman mau ngingetin deadline novel kamu.***”
 Raia : “*On going.*” (lagi dikerjain)
 Muthia : “Ya oke.”

Dalam tuturan ini Muthia (penutur) ingin Raia (mitra tutur) menyadari dan mengingat tenggat waktu novelnya dengan bertutur, “*Raia, aku bukannya mau ngomongin soal kerjaan, cuman mau ngingetin deadline novel kamu.*” Tuturan ini termasuk kategori tindak tutur direktif dengan modus mengingatkan, karena Muthia (penutur) memberikan pengingat kepada Raia (mitra tutur) agar tidak lupa terhadap kewajibannya.

3) Data B.B.03

Konteks=Erin menghubungi Raia karena Raia sulit dihubungi dan tidak mengangkat telepon. Erin kemudian mengajak Raia untuk datang ke sebuah pesta sebagai bentuk ajakan bersosialisasi, karena ia merasa Raia terlalu lama menyendiri sejak berada di New York.

Erin : “***Non, kalo ada orang telpon itu diangkat! Party yok.***”
 Raia : “Lo segini nyari gue cuman ngajakin party?”
 Erin : “Cuman? Party itu bukan cuman ya, lo udah dua bulan ansos di New York.”
 Raia : “Ini namanya observasi sayang.”

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) menjawab telepon dan ikut serta dalam pesta dengan bertutur, “*Non, kalo ada orang telpon itu diangkat! Party yok.*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus menyuruh dan mengajak, karena Erin berusaha memengaruhi Raia

untuk merespons komunikasi dan bergabung dalam kegiatan sosial. Ucapannya juga mengandung nada informal dan bersahabat sebagai bentuk kedekatan mereka.

4) Data B.B.04

Konteks=Erin menegur Raia yang sedang cemberut.

Erin : “*Gue ga mau ya liat muka lo yang cemberut itu, moodnya Diaz nulis lagu bisa rusak itu liat muka lo doang.*”

Raia : “Sialan bawa-bawa Diaz. Oke iya gue tau deh.”

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) berhenti menunjukkan ekspresi murung atau cemberut dengan bertutur, “*Gue ga mau ya liat muka lo yang cemberut itu, moodnya Diaz nulis lagu bisa rusak itu liat muka lo doang.*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus menyindir dan menyuruh secara tidak langsung. Erin menggunakan cara yang jenaka namun tegas untuk menyampaikan maksudnya, dengan melibatkan nama Diaz untuk menekankan bahwa ekspresi Raia bisa berdampak negatif pada suasana sekitar. Meskipun menggunakan gaya bahasa bercanda, tujuan Erin tetap jelas, yaitu memengaruhi Raia agar mengubah sikap atau ekspresinya menjadi lebih positif.

5) Data B.B.05

Konteks=Erin ingin mengenalkan Raia kepada beberapa orang dan mendorongnya untuk lebih terbuka.

Erin : “Banyak yang mau gue kenalin ke lo ya disana.”

Raia : “Oh no, not todat please.”

Erin : “*What? You can't, c'mon Raia you have to opened your self!*.”

(Apa? Kamu nggak bisa, ayo Raia, kamu harus membuka diri.)

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) membuka diri dan bersedia berkenalan dengan orang-orang baru, yang ditunjukkan melalui tuturan, *“What? You can’t, c’mon Raia, you have to open your self!”* Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus membujuk dan mendorong secara persuasif, karena Erin berusaha memengaruhi sikap Raia agar tidak menutup diri. Meskipun Raia awalnya menolak dengan berkata, *“Oh no, not today please,”* Erin tetap menekankan ajakannya menggunakan ekspresi yang persuasif namun tetap bersifat memerintah secara halus. Tuturan ini menunjukkan adanya hubungan dekat antara keduanya yang memungkinkan penggunaan gaya komunikasi informal namun tetap berfungsi sebagai upaya memengaruhi tindakan lawan tutur.

6) Data B.B.06

Konteks= Erin mencari Raia untuk mengajaknya ikut bergabung dalam sesi musik (jam session) yang akan dimulai oleh Diaz.

- Erin : “Yah nyet ternyata lo dari tadi disini gue cariin. ***Ayo! Diaz udah mau mulai jam sessionnya.***”
 Raia : “Gue disini aja kali rin.”
 Erin : “***No!***”

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) segera bergabung dalam sesi musik yang akan dimulai, ditunjukkan lewat ujaran, *“Ayo! Diaz udah mau mulai jam sessionnya,”* dan penegasan dengan kata *“No!”* saat Raia menolak. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif dengan modus memerintah secara langsung dan mendesak, karena Erin menunjukkan intensi kuat agar Raia tidak tinggal diam dan segera ikut. Meski dituturkan dengan gaya santai khas

bahasa sehari-hari antar teman dekat, nada dan isi tuturan Erin jelas mengandung paksaan yang bersifat langsung. Penolakan Raia sebelumnya, “*Gue disini aja kali rin,*” direspons Erin dengan singkat namun tegas, memperkuat intensi direktif untuk memengaruhi tindakan Raia.

7) Data B.B.07

Konteks=Erin mengajak Raia untuk ikut jogging bersama Diaz, namun Raia merespons dengan candaan. Erin kemudian mencoba untuk lebih mendesak Raia agar ikut, namun Raia tetap menolak.

Erin : “***Eh lo mau ikut jogging juga ga sama Diaz?***”

Raia : “Cie sehat banget kencannya.”

Erin : “Kok kengan sih orang olahraga dan yang diajak itu kita berdua ya nyet bukan gue doang. ***Udah mau ikut ga lo?***”

Raia : “Engga deh.”

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) ikut jogging dengan dia dan Diaz, yang terlihat dari kalimatnya, “*Eh lo mau ikut jogging juga ga sama Diaz?*” Setelah Raia memberi respons bercanda, “*Cie sehat banget kencannya,*” Erin meluruskan maksudnya dengan mengatakan, “*Kok kengan sih orang olahraga dan yang diajak itu kita berdua ya nyet bukan gue doang. Udah mau ikut ga lo?*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus mendesak dan mengajak, karena Erin berusaha dengan tegas mendorong Raia untuk bergabung, meskipun Raia sudah memberi respons yang terkesan menghindar atau tidak tertarik. Raia akhirnya menanggapi dengan penolakan, “*Engga deh,*” yang merupakan tindak tutur menolak atau menyatakan ketidaktertarikan secara langsung. Di sini, Raia menggunakan tindak tutur

ekspresif untuk menyampaikan penolakan dengan cara santai dan tanpa membantah secara tajam.

8) Data B.B.08

Konteks=Raia bertemu River setelah jalan-jalan dan kemudian berbincang. River kemudian mengajak Raia untuk ngopi.

Raia : “Hai, ya tadi habis jalan duduk ngeliat kamu.”
 River : “Dingin banget ya hari ini. ***Mau ngopi ngga?***”
 Raia : “Ha?”
 River : “***Ngopi yuk?***”

Dalam tuturan ini River (penutur) mengajak Raia (mitra tutur) untuk ngopi dengan bertutur, “*Mau ngopi ngga?*” dan mengulangi ajakannya dengan lebih jelas, “*Ngopi yuk?*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus mengajak, karena River mencoba memengaruhi Raia untuk ikut serta dalam kegiatan yang dia tawarkan. Raia merespons dengan kebingungannya, “*Ha?*” yang mengindikasikan ketidaktahuan atau kaget, mungkin karena ajakan itu terasa tiba-tiba atau baru dipahami setelah beberapa detik. Respons Raia yang singkat dan sedikit terkejut ini menunjukkan bahwa ia tidak langsung menanggapi ajakan, namun akhirnya River mengulangi ajakan tersebut untuk memastikan bahwa Raia memahami maksudnya.

9) Data B.B.09

Konteks=Beberapa fans menghampiri Raia untuk meminta foto bersama.

Fans Raia : “Mba Raia Risyad kita ngfeans banget sama mba, ***kita boleh minta foto bareng ngga?***”
 Raia : “Ya, Sure.”

Dalam tuturan ini fans Raia (penutur) ingin Raia (mitra tutur) bersedia berfoto bersama dengan bertutur, “*Mba Raia Risyad kita ngefans banget sama mba, kita boleh minta foto bareng ngga?*” Tuturan ini masuk kategori tindak tutur direktif dengan modus memohon secara sopan, karena fans menyampaikan permintaan dengan penuh hormat dan harapan agar Raia bersedia mengabulkannya. Raia merespons secara positif dengan berkata, “*Ya, sure,*” yang menunjukkan penerimaan atas permintaan tersebut.

10) Data B.B.10

Konteks= River sedang menjelaskan suatu tempat kepada Raia dan mengajaknya untuk melanjutkan perjalanan setelah interaksi ringan.

River : “Nah, kalo ini namanya wish ring galery. Tau ngga kenapa? Coba kamu berdiri disitu. Hai bu gentong?”

Raia : “Kok bisa sih? Oke. Halo bapak sungai, silahkan pak dilanjutkan penjelasannya tentang gedung ini, pak sungai? Riv denger aku ngga?”

River : “*Jalan lagi yuk.*”

Dalam tuturan ini River (penutur) ingin Raia (mitra tutur) melanjutkan perjalanan bersama dengannya dengan bertutur, “*Jalan lagi yuk.*” Tuturan ini termasuk kategori tindak tutur direktif dengan modus mengajak secara halus, karena River menggunakan ungkapan santai untuk mendorong Raia agar bergerak dan mengikuti penjelajahan selanjutnya. Tuturan ini juga menunjukkan kedekatan antar penutur dan mitra tutur dalam suasana informal.

11) Data B.B.11

Konteks= River berpamitan untuk pergi lebih dulu, dan Raia bercanda memanggilnya dengan julukan “Pak Sungai,” yang kemudian ditolak oleh River.

River : “Saya harus jalan duluan keknya.”

Raia : “Bawa aja gapapa. Pak sungai!”
 River : “***Tolong jangan panggil saya nama itu ya!***”
 Raia : “Ada apa kali sih tapi kan ga lucu.”

Dalam tuturan ini River (penutur) ingin Raia (mitra tutur) berhenti memanggilnya dengan julukan “*Pak Sungai*” dengan bertutur, “*Tolong jangan panggil saya nama itu ya!*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus meminta secara tegas, karena River menyatakan ketidaknyamanan terhadap panggilan tersebut dan menginginkan Raia menghentikannya. Meskipun situasi terjadi dalam konteks santai dan bersahabat, penolakan River mengandung intensi jelas untuk memengaruhi perilaku Raia dalam hal cara penyapaan.

12) Data B.B.12

Konteks=Aga menyapa Raia dan menyampaikan ajakan untuk makan malam, namun Raia menolak secara halus.

Aga : “Hai?”
 Raia : “Hai, aku kira orang lain tadi. Sorry.”
 Aga : “Gapapa, ***aku cuman mau ngajak kamu makan malam.***”
 Raia : “Maaf kayaknya aku ga bisa hari ini deh.”

Dalam tuturan ini Aga (penutur) ingin Raia (mitra tutur) bersedia pergi makan malam dengannya dengan bertutur, “*Aku cuman mau ngajak kamu makan malam.*” Tuturan ini termasuk kategori tindak tutur direktif dengan modus mengajak secara sopan, karena Aga menyampaikan ajakan dengan cara halus dan tidak memaksa. Raia kemudian merespons ajakan tersebut dengan penolakan yang disampaikan secara santun, “*Maaf kayaknya aku ga bisa hari ini deh,*” yang termasuk tindak tutur menolak secara halus. Penolakan tersebut menunjukkan

bahwa meskipun Raia tidak menerima ajakan, ia tetap menjaga hubungan sosial melalui bahasa yang sopan dan netral, bahkan disusul dengan pemberian buku sebagai bentuk perhatian.

13) Data B.B.13

Konteks= Raia menanyakan keberadaan apotek, dan Diaz menawarkan bantuan untuk mengantarkannya ke sana.

Raia : “Oke, ada apotek kan ya deket sini?”

Diaz : “***Mau aku anterin aja?***”

Raia : “Boleh.”

Dalam tuturan ini Diaz (penutur) ingin Raia (mitra tutur) menerima bantuannya untuk diantar ke apotek dengan bertutur, “*Mau aku anterin aja?*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus menawarkan bantuan secara sukarela, karena Diaz menyampaikan niatnya untuk membantu dengan sopan dan terbuka. Tuturan ini bertujuan memengaruhi tindakan Raia agar tidak pergi sendiri, melainkan menerima tawaran tersebut. Raia merespons dengan, “*Boleh,*” yang merupakan bentuk penerimaan terhadap tindak tutur direktif tersebut, sekaligus menunjukkan adanya kesepahaman dan hubungan saling peduli antara keduanya.

14) Data B.B.14

Konteks= River mengingatkan Raia untuk memakai seatbelt dan duduk dengan benar, sementara Raia menanggapi dengan sibuk memeriksa handphonenya.

River : “***Dingin, balik yuk? Dipakai seatbelnya.***”

Raia : “Udah.”

River : “***Duduk Raia! Duduk!***”

Raia : “Iya bentar ini handphone aku bunyi.”

Dalam tuturan ini River (penutur) ingin Raia (mitra tutur) mematuhi aturan keselamatan dengan memakai seatbelt dan duduk dengan benar selama perjalanan, yang ditunjukkan dengan bertutur, “*Dingin, balik yuk? Dipakai seatbeltnya*” dan “*Duduk Raia! Duduk!*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif dengan modus menyuruh secara langsung, karena River mengarahkan Raia untuk segera melakukan dua hal: memakai seatbelt dan duduk dengan benar. Raia merespons dengan sedikit menunda, “*Iya bentar ini handphone aku bunyi,*” yang menunjukkan tindak tutur mengalihkan perhatian atau menunda dengan alasan praktis. Respons ini juga mengindikasikan bahwa Raia belum sepenuhnya siap untuk segera mengikuti perintah, meskipun ia akhirnya mengakui dan memberi tahu alasannya.

15) Data B.B.15

Konteks=Erin mengajak Raia untuk keluar bersama mereka.

Erin : “Princess!”

Raia : “Berisik gue masih ngantuk.”

Erin : “*Lo mau ikut ngga? Gue Aga sam Diaz mau keluar.*”

Raia : “*We where?*” (Kita kemana?)

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) ikut serta dalam kegiatan bersama mereka. Erin mengajak Raia dengan bertutur, “*Lo mau ikut ngga? Gue, Aga, sama Diaz mau keluar.*” Tuturan ini masuk kategori tindak tutur direktif dengan modus mengajak, karena Erin mengajak Raia untuk bergabung dalam aktivitas yang sedang direncanakan. Raia merespons dengan pertanyaan, “*We where?*” yang menunjukkan bahwa ia membutuhkan informasi lebih lanjut sebelum memberikan jawaban pasti.

16) Data B.B.16

Konteks=River mengajak Raia untuk pergi makan malam bersama.

River : **“Hai. Saya mau ajak jalan, mau dinner ngga?”**

Raia : **“Aku ganti baju dulu ya? 10 menit. Ga akan ngilang kan?”**

Dalam tuturan ini River (penutur) ingin Raia (mitra tutur) bersedia pergi makan malam dengannya. River mengajak dengan bertutur, *“Hai. Saya mau ajak jalan, mau dinner ngga?”* Tuturan ini masuk kategori tindak tutur direktif dengan modus mengajak secara sopan, karena River menyampaikan keinginannya agar Raia ikut makan malam dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak memaksa. Raia merespons secara positif dengan mengatakan, *“Aku ganti baju dulu ya? 10 menit. Ga akan ngilang kan?”* yang menunjukkan bahwa ia menerima ajakan tersebut dan bersiap untuk ikut serta, sekaligus memastikan bahwa River akan tetap menunggu.

17) Data B.B.17

Konteks=Erin memberi dorongan kepada Raia agar tidak menyerah dan berani mengejar orang yang disukainya.

Erin : **“Hai, c’mon it, emangnya lo belum ada kabar atau komunikasi gitu sama dia? *Kalo lo beneran sayang kejar aja.*”**

Raia : **“Enggalah Rin gue mau pasrah aja sama takdir, cape.”**

Dalam tuturan ini Erin (penutur) ingin Raia (mitra tutur) berusaha untuk memperjuangkan seseorang yang ia sayangi. Erin menyampaikan dorongan tersebut dengan bertutur, *“Kalo lo beneran sayang kejar aja.”* Tuturan ini masuk kategori tindak tutur direktif dengan modus menasihati dan mendorong, sebab Erin mencoba memengaruhi sikap dan tindakan Raia agar tidak berserah pada

keadaan, melainkan mengambil langkah aktif. Raia menanggapi dengan penolakan, “*Enggalah Rin gue mau pasrah aja sama takdir, cape,*” yang menunjukkan bahwa ia menolak saran tersebut karena merasa lelah dan memilih menerima apa pun yang terjadi.

4.2.1.3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis tuturan yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau tanggapan pribadi terhadap suatu peristiwa atau situasi. Tuturan ini mencerminkan keadaan emosional pembicara, seperti rasa bahagia, kecewa, marah, terkejut, dan sebagainya. Berikut dapat dilihat data tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai berikut.

1) Data B.C.01

Konteks=Wartawan bertanya tentang inspirasi terbesar Raia, dan Raia mengarahkan pertanyaan tersebut kepada suaminya, Alam, yang kemudian memberikan jawabannya.

Wartawan: “Inspirasi terbesar mba Raia itu baik buku maupun film itukan suami mba Raia sendiri mas Alam, nah pertanyaanku kira-kira tanggapan mas alam sendiri gimana sih mba?”

Raia : “Terima kasih atas pertanyaannya mungkin bisa dijawab langsung kali ya sama orangnya mumpung dibelakang. Hai mas alam, bisa dibantu jawab perasannya gimana?”

Alam : “*Seneng banget, suatu kehormatan* bagi seorang suami manapun bisa menjadi sumber inspirasi karir terbaik istrinya.”

Dalam kutipan dialog tersebut Alam sebagai penutur mengungkapkan perasaan kebahagiaan dan kehormatan karena menjadi inspirasi bagi istrinya, Raia, dengan bertutur, “*Seneng banget, suatu kehormatan bagi seorang suami manapun*

bisa menjadi sumber inspirasi karir terbaik istrinya.” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena Alam menyatakan perasaan pribadinya berupa kebahagiaan dan kebanggaan atas perannya sebagai sumber inspirasi, tanpa dimaksudkan untuk meminta atau mengajak lawan tutur melakukan sesuatu.

2) Data B.C.02

Konteks=Muthia memberi ucapan selamat dan ungkapan bangga kepada Raia atas keberhasilannya.

Muthia: “Raia, *oh my God congratulations.* Finally you did it, *I’m so proud of you.*” (Raia, oh Tuhan selamat. Akhirnya kamu berhasil, aku bangga sama kamu.)

Raia : “Thank you.”

Dalam tuturan ini Muthia (penutur) menyampaikan rasa bangga dan bahagiannya atas keberhasilan Raia (mitra tutur) dengan bertutur, “*Raia, oh my God, congratulations. Finally you did it, I’m so proud of you.*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, karena Muthia mengekspresikan perasaan pribadinya berupa kegembiraan, kebanggaan, dan apresiasi terhadap pencapaian orang lain. Ucapan tersebut tidak bertujuan mengajak, memerintah, atau berjanji, melainkan murni menyatakan emosi positif terhadap keberhasilan Raia.

3) Data B.C.03

Konteks=Diaz menyapa Raia dan mengungkapkan rasa senangnya bisa bertemu langsung dengan penulis favorit adiknya.

Diaz : “Hai, Diaz Sumara.”

Raia : “Hai, Raia.”

Diaz : “*Seneng banget* ketemu penulis favorit adik aku. Oh so, this enjoying party, aku kesana sebentar.
Raia : “Thank you.”

Dalam tuturan ini Diaz (penutur) menyampaikan rasa senangnya atas pertemuannya dengan Raia (mitra tutur), dengan bertutur, “*Seneng banget ketemu penulis favorit adik aku.*” Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, karena Diaz mengekspresikan emosi pribadi berupa rasa senang dan antusias terhadap situasi yang sedang dialaminya, selain itu terdapat kata senang juga yang menggambarkan perasaannya. Ucapan tersebut tidak bersifat meminta, memerintah, atau menjanjikan, melainkan murni menyampaikan perasaan secara langsung kepada lawan tutur.

4) Data B.C.04

Konteks=Erin memberi tahu Raia bahwa dia sudah memberikan nomor Raia ke Aga, dan Raia kaget mendengar hal itu.

Erin : “Lagi mikirin aga ya? Tenang aja, gue udah kasih nomer lo ke dia.”
Raia : “*What?!?*”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia sebagai penutur mengungkapkan perasaan keterkejutannya terhadap tindakan Erin yang memberikan nomor teleponnya kepada Aga dengan mengucapkan, “*What?!?*” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif keterkejutan, sebab terdapat ungkapan perasaan terkejut atau kaget dari penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Erin).

5) Data B.C.05

Konteks=Raia merasa sungkan karena tinggal di apartemen milik Erin tanpa

membayar uang kos.

- Erin : “Gue mau nanya sama lo, itu ada amplop ada isi duit buat siapa? Buat gue?”
 Raia : “Yakan ceritanya gue ngekos, itu uang kosnya.”
 Erin : “Aduh buat apa sih kan gue udah bilang sama lo apartment gue dibayar sama kantor, ngapain sih sok sokan ngekos-ngekos segala sama gue.”
 Raia : “*Yakan gue ga enak rin.*”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia sebagai penutur mengungkapkan rasa tidak enaknya kepada Erin sebagai mitra tutur karena merasa tinggal tanpa kontribusi finansial dengan bertutur, “*Yakan gue ga enak rin.*” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif menyatakan rasa sungkan, sebab terdapat ungkapan perasaan pribadi dari penutur terhadap situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman secara sosial.

6) Data B.C.06

Konteks=Raia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki kemampuan mengingat hal-hal manis dalam hidup, sementara River menanggapinya dengan pandangan realistik.

- River : “Photographic memori.”
 Raia : “Aku juga pengen punya kemampuan kayak gitu, bisa dilatih ngga ya?”
 River : “Buat apa?”
 Raia : “Buat mengingat kenangan manis dihidup aku.”
 River : “Ya tapikan ngga bisa milih kita, mau kenangan manis atau kenangan buruk yang kita simpen. Ngga semua ceritakan seindah gedung-gedung ini.”
 Raia : “*Iya tau tapi boleh dong aku cuman pengen nginget yang manis-manis aja, ngga ada salahnya juga Riv.*”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia sebagai penutur mengungkapkan harapan dan keinginannya secara emosional kepada River sebagai mitra tutur

dengan bertutur, “*Iya tau tapi boleh dong aku cuman pengen nginget yang manis-manis aja, ngga ada salahnya juga riv.*” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena Raia menyatakan perasaan pribadinya berupa keinginan dan harapan untuk hanya mengingat kenangan manis dalam hidupnya. Ujaran tersebut tidak dimaksudkan untuk memerintah atau mengajak, melainkan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan batin penutur.

7) Data B.C.07

Konteks=Raia menyampaikan kesulitan menemukan inspirasi menulis dan merasa belum terhubung dengan suasana kota, lalu mengungkapkan keinginannya untuk mencari inspirasi bersama River.

Raia : “Riv, besok masih gambar? *Aku juga suka cari inspirasi buat nulis sendirian, masih belum ketemu idenya, kayaknya kota ini masih nutup diri deh dari aku.* Boleh bareng?”

River : “Setiap gedung punya cerita, coba deh kamu ceritain obrolan antara gedung-gedung ini sama temen-temen kota, kayak cerita shawr sama gentong kamu waktu itu.”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia sebagai penutur mengungkapkan perasaan pribadi berupa kebingungan dan keterbatasan inspirasi kepada River sebagai mitra tutur, dengan bertutur, “*Aku juga suka cari inspirasi buat nulis sendirian, masih belum ketemu idenya, kayaknya kota ini masih nutup diri deh dari aku.*” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif, karena Raia menyampaikan perasaan frustrasi atau ketidakpastian yang ia alami dalam proses kreatifnya. Ungkapan ini mencerminkan emosi penutur terhadap kondisi internal dan lingkungannya, bukan untuk memerintah atau mengajak, tetapi mengekspresikan isi hati.

8) Data B.C.08

Konteks=Aga memberi tahu Raia bahwa ia sudah mulai membaca buku-bukunya dan mengungkapkan kekaguman serta rasa sukanya.

Aga : “By the way Rai, aku udah mulai baca buku-buku kamu.”
 Raia : “Oh ya?”
 Aga : “*And nothing it’s very well reading, i love you so much lovely.*”
 (Buku kamu enak banget dibaca. Aku benar-benar suka.)

Dalam kutipan dialog tersebut Aga sebagai penutur mengungkapkan kekaguman dan apresiasinya kepada Raia sebagai mitra tutur dengan bertutur, “*And nothing, it’s very well reading, I love you so much lovely.*” Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena Aga menyatakan perasaan pribadi berupa rasa kagum, suka, dan cinta terhadap karya maupun sosok Raia. Ujaran tersebut tidak dimaksudkan untuk mengajak, memerintah, atau menjanjikan sesuatu, melainkan murni sebagai ungkapan emosi dan penghargaan dari penutur.

9) Data B.C.09

Konteks=Raia merasa tidak nyaman setelah Erin berbohong kepada Alam bahwa Raia sudah memiliki pacar, padahal itu tidak benar.

Raia: “Gue jawab apa sekarang?”
 Erin : “Ga usah, sini gue aja deh yang nelpon, udah sini. Bukan ini Erin, iya. Eh Alam gue cuman mau ngomong aja kalo bisa lo jangan chat mesra sok romantis gini lagi ya? Soalnya Raia udah punya pacar disini, kan ga enak ya? Okey thank you.”
 Raia : “*Kok lo boong soal cowok.*”

Penutur menuturkan, “*Kok lo boong soal cowok.*” Tindak tutur tersebut termasuk ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh, sebab dalam tuturan itu

terdapat ungkapan keberatan dan ketidaknyamanan dari penutur terhadap tindakan mitra tutur, yang secara tidak langsung mencerminkan rasa kecewa dan protes.

10) Data B.C.10

Konteks=Aga mengungkapkan kekesalannya karena ibunya lebih memperhatikan kondisi gigi River dibandingkan menanyakan kabarnya sendiri.

Aga : “Mau sampai kapan bang, lu biarin gigi lu sampai gitu. Minggu ini nyokap udah kirim gue puluhan message untuk make sure, gitu ngga pernah tuh dia nanya, Aga apa kabar. ***Kayaknya kalo dipikir pikir dia tuh lebih konsen sama gigi lu daripada hidup gue, ya gasih?***”
 River : “Apaan sih lu, makanya jadi anak jangan durhaka.”

Dalam kutipan dialog tersebut Aga sebagai penutur mengeluhkan sikap ibunya kepada River sebagai mitra tutur, dengan bertutur, “*Kayaknya kalo dipikir-pikir dia tuh lebih konsen sama gigi lu daripada hidup gue, ya gasih?*” Tindakan tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh, sebab Aga mengungkapkan perasaannya yang merasa diabaikan dan tidak diperhatikan oleh ibunya, yang justru lebih peduli pada kondisi orang lain. Keluhan tersebut menyiratkan kekecewaan dan rasa kesal penutur terhadap situasi yang dialaminya.

11) Data B.C.11

Konteks=River bertanya kepada Raia mengenai tujuan mereka hari itu, dan Raia menjelaskan makna emosional dari sebuah gedung yang ia sebut sebagai “Single Hope.”

River : “Kemana kita hari ini?”
 Raia : “Single hope, grand central aku lebih suka nyebut gedung ini sebutan itu.”
 River : “Kenapa?”
 Raia : “New york itu selalu dianggap orang-orang sebagai kota untuk

mencari keberuntungan dalam hidup. Jadi dulu setiap pendatang atau perantau yang datang ke New York naik kereta api pertama kali ngerasain New York ya disini, distasiun ini. ***Mereka datang dari jauh, bawa mimpi sampai sini mimpinya terasa nyata.***”

Raia (penutur) yang sedang berbicara dengan River (mitra tutur) mengungkapkan kekaguman dan penghargaan emosional terhadap Grand Central Station dengan menuturkan, “*Mereka datang dari jauh, bawa mimpi sampai sini mimpinya terasa nyata.*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengagumi, sebab dalam tuturan tersebut terdapat ungkapan kekaguman dan penghormatan terhadap semangat para pendatang yang datang ke New York untuk mewujudkan mimpi mereka, yang bagi Raia terasa hidup dan nyata di tempat tersebut.

12) Data B.C.12

Konteks=Aga menyampaikan rasa terima kasih dan kekagumannya kepada Raia karena telah merekomendasikan sebuah buku yang sangat ia nikmati.

Aga : “Can’t stop reading this book, ***makasih ya udah direkomendasiin.***”

Raia : “Thank you udah dianter balik.”

Aga : “Sama-sama.”

Dalam kutipan dialog tersebut Aga sebagai penutur mengungkapkan rasa terima kasih dan kekagumannya kepada Raia sebagai mitra tutur dengan bertutur, “*Can’t stop reading this book, makasih ya udah direkomendasiin.*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus berterima kasih dan mengagumi, karena terdapat ungkapan penghargaan dan kekaguman penutur terhadap rekomendasi yang diberikan oleh mitra tutur. Tuturan ini menyiratkan

emosi positif dan apresiasi atas pengalaman membaca yang menyenangkan.

13) Data B.C.13

Konteks=Raia mengingatkan Erin tentang ucapan Erin di malam pernikahannya, yang membuatnya sakit hati dan merasa tersinggung saat itu.

Raia : “Dia? Lo ketemu langsung kali ya sama orangnya jadi lo bisa nilai itu.”

Erin : “Lo masih percaya sama judgement gue?”

Raia : “Bentar ya, seinget gue dulu cuman elo yang wanti wanti ke gue kalo hubungan pernikahan gue sama alam ga akan gampang, so?”

Erin : “Iya terus lo bete sama gue.”

Raia : “***You say wedding night!*** (kamu bilang dimalam nikahanku) ***Of course lah gue bete, menurut lo?***”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) mengungkapkan rasa sakit hati dan kekesalannya kepada Erin (mitra tutur) dengan bertutur, “*You say wedding night! Of course lah gue bete, menurut lo?*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengungkapkan kekesalan, sebab dalam tuturan tersebut terkandung perasaan kecewa dan kesal terhadap ucapan mitra tutur di masa lalu yang dianggap tidak pantas atau menyakitkan. Ekspresi tersebut memperlihatkan respon emosional penutur atas pengalaman pribadi yang menyentuh sisi perasaannya secara mendalam.

14) Data B.C.14

Konteks=Erin bereaksi secara spontan dan emosional setelah mendengar pernyataan Raia bahwa hubungannya tidak melalui tahap “jadian.”

Erin : “Emang belum jadian?”

Raia : “Lo pikir anak SMA pake jadian.”

Erin : “Ohh, hah!”

Raia : “What?”

Erin : “Berarti langsung gituan dong, ***Oh my God.***”

Dalam kutipan dialog tersebut Erin (penutur) mengungkapkan keterkejutan dan rasa heran kepada Raia (mitra tutur) dengan bertutur, “*Berarti langsung gitu dong, Oh my God.*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus terkejut, karena penutur menyampaikan reaksi emosional yang spontan berupa keterkejutan dan keheranan terhadap informasi yang baru ia terima. Ungkapan “*Oh my God*” menegaskan ekspresi pribadi penutur yang tidak berkaitan dengan tindakan, permintaan, atau pernyataan fakta, melainkan respons emosional.

15) Data B.C.15

Konteks=Erin mengatakan bahwa ia sudah menyetujui rencana pergi bersama Aga dan Diaz tanpa persetujuan Raia terlebih dahulu, yang membuat Raia kesal.

- Erin : “Aga ngajakin kita ke bitcos house, ada Diaz juga.”
 Raia : “Engga, gue mau nulis.”
 Erin : “Yahh, udah gue okein.”
 Raia : “***Kok lo okein sih, kebiasaan banget deh Rin.***”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) mengungkapkan kekesalan kepada Erin (mitra tutur) dengan bertutur, “*Kok lo okein sih, kebiasaan banget deh Rin.*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh, karena Raia menyampaikan ketidaksenangannya atas kebiasaan Erin yang membuat keputusan sepihak. Ujaran ini memuat ekspresi frustrasi dan ketidaksetujuan yang menunjukkan adanya kekecewaan penutur terhadap tindakan mitra tutur.

16) Data B.C.16

Konteks=Raia merasa kecewa dan mempertanyakan sikap River yang bersikap

seolah-olah tidak mengenalnya di depan orang lain.

Raia : “Kamu kenapa tadi?”
 River : “Kenapa tadi emangnya?”
 Raia : “***Bagus banget aktingnya pura-pura ngga kenal, kenapa? Ngga mau mereka tau kita udah saling kenal ya?***”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) menyampaikan rasa kecewa dan tersinggung kepada River (mitra tutur) dengan bertutur, “*Bagus banget aktingnya pura-pura ngga kenal, kenapa? Ngga mau mereka tau kita udah saling kenal ya?*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan kekecewaan, karena penutur mengungkapkan perasaannya yang merasa diabaikan dan tidak dihargai oleh mitra tutur. Ungkapan tersebut mencerminkan ketidaknyamanan emosional dan mempertanyakan motif dari sikap mitra tutur secara emosional, bukan netral atau objektif.

17) Data B.C.17

Konteks=Raia merasa ada perubahan sikap pada River yang membuatnya bertanya dengan nada emosional apakah keberadaannya tidak disukai.

River : “Bisa dipasang ngga seatbelnya!”
 Raia : “Udah ya, aneh kamu. ***Kamu ngga suka aku disini ya Riv?***”
 River : “Itu apotiknya udah nyampe.”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan kecewa kepada River (mitra tutur) dengan bertutur, “*Kamu ngga suka aku disini ya Riv?*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengungkapkan perasaan tidak dihargai atau tersinggung, karena penutur mengekspresikan keresahan dan perasaan terasing akibat sikap mitra tutur yang dianggap dingin atau menjauh. Ujaran tersebut mencerminkan

emosi pribadi penutur tanpa bermaksud meminta atau memerintah, melainkan menyampaikan perasaan secara langsung dan spontan.

18) Data B.C.18

Konteks=Raia meluapkan perasaannya kepada River yang bersikap tidak konsisten dan membuatnya merasa bingung serta tidak dihargai.

Raia : “Obat, buat sakit gigi kamu.”

River : “Yang kemarin masih ada kok.”

Raia : “Buat stock kalo ngga mau ketemu sama aku kan masih punya obatnya, yakan? ***Kamu tuh cowok paling aneh yang pernah aku temuin tau ngga sih Riv. Tiba-tiba dateng, tiba-tiba ngilang, tiba-tiba kirim pesen, tiba-tiba kirim bunga pas ketemu kayak orang asing, kenapa sih? Ada masalah? Hah? Diem sekarang.*** Duh gini deh Riv, kalo kamu pikir aku kesini ngejar kamu, stalking kamu apapun itu engga ya.”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) menyampaikan kekesalan, kekecewaan, dan perasaan tersinggung kepada River (mitra tutur) dengan bertutur, “*Kamu tuh cowok paling aneh yang pernah aku temuin tau ngga sih Riv... kenapa sih? Ada masalah? Hah? Diem sekarang.*” Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan kekesalan dan protes, karena penutur mengekspresikan luapan emosinya terhadap sikap mitra tutur yang tidak konsisten dan membingungkan. Ungkapan tersebut mencerminkan emosi campur aduk seperti kecewa, marah, dan tersinggung yang disampaikan secara langsung tanpa permintaan atau ajakan, melainkan sebagai bentuk ekspresi perasaan pribadi.

19) Data B.C.19

Konteks=River memberi informasi layaknya pemandu wisata, namun Raia menunjukkan ketidaktertarikannya dengan nada emosional.

River : “Dibangun pada tahun 1796.”

Raia : “***Ngga mood dengerin tour leader!***”

Dalam kutipan dialog tersebut Raia (penutur) menyampaikan rasa tidak tertarik dan kekesalannya kepada River (mitra tutur) dengan bertutur, “*Ngga mood dengerin tour leader!*” Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan kejengkelan atau ketidaksenangan, karena penutur mengekspresikan suasana hatinya yang sedang tidak ingin menerima informasi atau penjelasan. Ungkapan ini mencerminkan perasaan penutur yang mungkin sedang terganggu, kesal, atau tidak nyaman dengan situasi atau gaya bicara mitra tutur.

20) Data B.C.20

Konteks= River memberikan informasi tentang bangunan yang berkilau di malam hari, namun Raia menanggapi dengan ketidaksenangan dan menunjukkan bahwa ia tidak sedang ingin mendengarkan.

River : “Ketika malam hari dia memancarkan cahayanya setiap lima detik.”

Raia : “*Ngga denger ya kalo aku lagi ngga mood?!*”

Dalam kutipan dialog ini, Raia (penutur) menyampaikan ketidaksenangannya kepada River (mitra tutur) dengan mengatakan, “*Ngga denger ya kalo aku lagi ngga mood?!*” Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengungkapkan ketidaksenangan atau kekesalan, karena penutur mengekspresikan suasana hatinya yang tidak ingin mendengarkan penjelasan dari mitra tutur. Ungkapan ini menunjukkan ketegasan dalam mengekspresikan perasaan tidak ingin diganggu pada saat itu.

21) Data B.C.21

Konteks=River meminta maaf kepada Raia atas sikapnya yang kasar di mobil, sementara Raia merespons dengan menyinggung tentang kesalahannya membuka seatbelt yang dianggap berbahaya.

Raia : “Ada makanan di panci.”

River : “*Maafin saya yang tadi di mobil ya? Saya kasar sekali sama kamu.*”

Raia : “*Iya emang seharusnya aku ngga buka seatbelnya, bahaya.*”

River : “Thank you.”

Dalam kutipan dialog ini, River (penutur) menyampaikan permintaan maaf kepada Raia (mitra tutur) dengan bertutur, “*Maafin saya yang tadi di mobil ya? Saya kasar sekali sama kamu.*” Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus meminta maaf, karena penutur mengungkapkan rasa penyesalan atas perbuatannya. Sementara itu, Raia merespons dengan bertutur, “*Iya emang seharusnya aku ngga buka seatbelnya, bahaya.*” Ini bisa dipandang sebagai ekspresi ketidaksenangan atau penyesalan Raia terhadap tindakannya, yang juga bersifat ekspresif karena menunjukkan perasaan tidak puas terhadap situasi yang terjadi.

22) Data B.C.22

Konteks=Andara mengucapkan selamat ulang tahun kepada River.

Andara : “Sweet night, ada yang ulang tahun hari ini, wait. ***Selamat ulang tahun bapak sungai.***”

River : “Makasih sayang. Oh gitu pantesan ngajak nontonnya jam segini, kenapa sih?”

Andara : “Ada deh.”

Dalam kutipan dialog ini, Andara (penutur) memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada River (mitra tutur) dengan berkata, “*Selamat ulang tahun*

bapak sungai.” Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus memberikan ucapan selamat, karena penutur mengungkapkan perasaan bahagia atas momen spesial tersebut.

23) Data B.C.23

Konteks=Andara menunjukkan kaos kaki berwarna hijau kepada River, dan River terkejut dengan warnanya.

Andara : “Oke oke sebentar sebentar.”
 River : “***Serius ijo banget nih?***”
 Andara : “Cute kan, kenapa sih kamu ngga suka ya?”
 River : “***Suka, cuman kaget aja ijo.***”

Dalam kutipan dialog ini, River (penutur) mengungkapkan keterkejutannya terhadap warna kaos kaki yang ditunjukkan oleh Andara (mitra tutur) dengan berkata, “*Serius ijo banget nih?*” dan “*Suka, cuman kaget aja ijo.*” Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan keterkejutan, karena penutur mengungkapkan reaksinya yang terkejut terhadap warna kaos kaki yang tidak terduga, yang menunjukkan ekspresi emosional tanpa tujuan untuk mempengaruhi mitra tutur.

24) Data B.C.24

Konteks=River merasa bahagia menerima hadiah dari Andara pada hari ulang tahunnya, kemudian Andara menggoda River tentang hadiah tersebut, dan River merespons dengan bercanda.

River : “***Terima kasih sayang, this is the best birthday gift. I love you.***”
 Andara : “***I love you more bapak sungai.*** Terus ini mau dicoba sekarang banget di pinggir jalan nih?”
 River : “Yes, kok kayak jadi lavercon.”

Dalam dialog ini, Andara (penutur) mengungkapkan kasih sayangnya kepada River (mitra tutur) dengan mengatakan “*I love you more bapak sungai*”. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan perasaan cinta, karena penutur mengungkapkan rasa sayang dan kebahagiaannya terhadap mitra tutur. River (penutur) juga mengungkapkan rasa terima kasih dan cinta dengan mengatakan “*Terima kasih sayang, this is the best birthday gift. I love you.*” yang menunjukkan ekspresi emosional dan rasa syukur.

25) Data B.C.25

Konteks= River mengungkapkan penyesalan mendalam dan merasa dirinya sebagai pembunuh. Raia merespons dengan menghibur dan memberi pujian atas keberaniannya untuk jujur tentang perasaan tersebut.

River : “*Saya bunuh mereka, saya membunuh istri dan anak saya tapi saya masih hidup. Harusnya saya mati, harusnya saya yang mati, harusnya saya mati. Kenapa? Saya menyedihkan banget ya? Jangan kasihani saya tapi saya ini pembunuh.*”

Raia : “*Kamu bukan pembunuh Riv, kamu pemberani, ngga banyak laki-laki yang bisa jujur smaa perasannya kayak yang kamu lakuin tadi.*”

Dalam kutipan dialog ini, River (penutur) mengekspresikan rasa penyesalan dan kesedihan mendalam atas tindakannya dengan mengatakan “*Saya bunuh mereka, saya membunuh istri dan anak saya tapi saya masih hidup...*”, yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus menyatakan perasaan kesedihan dan penyesalan. Raia (mitra tutur) merespons dengan memberi dukungan dan memuji keberanian River dalam mengungkapkan perasaannya dengan berkata, “*Kamu bukan pembunuh Riv, kamu pemberani...*”, yang merupakan tindak tutur ekspresif dengan modus memberi pujian dan penghiburan.

26) Data B.C.26

Konteks=River memberitahukan Raia bahwa dia akan pulang ke Jakarta, dan Raia menunjukkan perasaan kecewa serta tidak ingin mendengarkan alasan dari keputusan River tersebut.

River : “Raia, saya besok pulang ke Jakarta.”

Raia : “Why? *Ngga usah dijawab, kabur aja terus, hmm.*”

River : “*Terima kasih untuk semuanya, ya.*”

Dalam kutipan dialog ini, River (penutur) mengungkapkan rasa terima kasih dan perpisahan dengan mengatakan “*Terima kasih untuk semuanya, ya*”, yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengungkapkan rasa terima kasih. Raia (mitra tutur) merespons dengan kecewa dan mengungkapkan perasaan frustrasi melalui “*Why? Ngga usah dijawab, kabur aja terus, hmm.*” yang termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus mengungkapkan kekecewaan.

27) Data B.C.27

Konteks=Aga kecewa dengan sikap River yang tidak menunjukkan perhatian atau tanggung jawab terhadap masalah yang sedang dibahas.

Aga : “Udah, gitu doang? Ha? Dia udah ceritain semuanya ke elo dia udah jujur sama lo dan lo gini doang udah? *Thats it.*”

River : “Gue ngga bisa Ga.”

Dalam kutipan ini, Aga (penutur) mengungkapkan rasa kecewa kepada River (mitra tutur) yang tidak menunjukkan perubahan sikap atau penyelesaian terhadap masalah yang dibicarakan. Aga mengucapkan “*That's it.*” yang menandakan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap respon River. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus mengeluh karena ada ungkapan

ketidakpuasan dari penutur.

28) Data B.C.28

Konteks=Harris merasa canggung karena sudah lama tidak bertemu dengan Raia dan menginginkan ekspresi perasaan kangen dari Raia. Raia, meskipun dengan sedikit candaan, akhirnya mengungkapkan perasaan kangen dengan cara yang sedikit berlebihan.

Harris : “Eh lo udah setahun ngga ketemu gue bilang apa kek kangen kek gitu.”

Raia : “Oke, *I miss you sepupu gue yang paling ganteng yang paling gue cinta*, puas lo?”

Harris : “Nah gitu dong.”

Dalam kutipan ini, Harris (penutur) mengungkapkan keinginan untuk mendengar ungkapan kangen dari Raia (mitra tutur) setelah lama tidak bertemu. Raia menjawab dengan ungkapan yang lebih dramatis “*I miss you sepupu gue yang paling ganteng yang paling gue cinta, puas lo?*” sebagai respon terhadap permintaan Harris. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus mengungkapkan perasaan karena ada ungkapan perasaan kangen dari penutur yang diungkapkan dengan cara bercanda.

29) Data B.C.29

Konteks=Raia menyampaikan kebahagiaannya untuk Harris, sepupunya, yang akan segera menikah.

Raia : “Gini loh udah mau nikah juga, oke ganteng.”

Harris : “Gantengan?”

Raia : “*I’m happy for you.*” (Aku turut bahagia untuk kamu)

Harris : “Okey, let’s go.”

Dalam kutipan ini, Raia (penutur) mengungkapkan kebahagiaannya untuk

Harris (mitra tutur) yang akan menikah dengan mengatakan “*I’m happy for you*”. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus kebahagiaan, karena Raia menunjukkan perasaan senangnya terhadap peristiwa yang terjadi pada Harris. Harris menanggapi dengan rasa percaya diri atas ucapannya, sebelum mengajak Raia untuk melanjutkan kegiatan mereka.

30) Data B.C.30

Konteks=Ibu River mengomentari seragam yang dikenakan Raia di acara pernikahan, dan Raia menjawab dengan sopan. Percakapan ini terjadi dalam suasana santai, di mana Ibu River mengagumi penampilan Raia.

Ibu River : “Kamu dari keluarga memelai ya?”
 Raia : “Iya, tante.”
 Ibu River : “*Seragamnya cantik sekali.*”
 Raia : “Terima kasih.”

Dalam kutipan ini, Ibu River (penutur) memberikan pujian kepada Raia (mitra tutur) mengenai seragam yang dikenakannya dengan berkata, “*Seragamnya cantik sekali*”. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus memuji, karena penutur mengungkapkan kekagumannya terhadap penampilan Raia. Raia menanggapi dengan ungkapan terima kasih, yang menunjukkan sikap sopan santun dan penghargaan atas pujian tersebut.

31) Data B.C.31

Konteks=River ingin berbicara dengan Raia, namun Raia merasa terganggu karena River datang dan pergi sesuka hati.

River : “Saya mau ngobrol sama kamu.”
 Raia : “Okey, nih ngobrol, terus? Mau apa? Kamu ngga bisa kek gini terus Riv.”
 River : “Ngga bisa gini tuh gimana?”

Raia : *“Dateng ngilang seenak kamu.”*

Dalam kutipan ini, Raia (penutur) mengungkapkan kekecewaannya terhadap sikap River (mitra tutur) yang datang dan pergi sesuka hati dengan bertutur *“Dateng ngilang seenak kamu”*. Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus mengeluh, karena Raia mengungkapkan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap perilaku River.

32) Data B.C.32

Konteks=Diaz dan Raia berbicara setelah Diaz memberi bunga. Raia awalnya mengira bunga itu dari River, namun Diaz menjelaskan bahwa bunga tersebut dari dirinya.

Diaz : *“Bukan cuman bunga yang ini, bunga yang sebelumnya dan sebelumnya juga.”*

Raia : *“Ohh aku pikir-”*

Diaz : *“Kamu pikir River? **Thank you ya, dah mau nemuin aku.**”*

Dalam kutipan ini, Diaz (penutur) mengungkapkan terima kasih kepada Raia (mitra tutur) atas pertemuan mereka, dengan ungkapan *“Thank you ya, dah mau nemuin aku.”* Tindak tutur ini termasuk tindak tutur ekspresif dengan modus berterima kasih, karena Diaz mengungkapkan rasa terima kasih atas pertemuan tersebut.

4.2.1.4 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan di mana pembicara menyatakan janji, tawaran, atau komitmen untuk melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang. Jenis tuturan ini menunjukkan adanya kesungguhan atau niat dari pembicara untuk memenuhi apa yang telah diucapkannya. Dalam film

The Architecture of Love terdapat satu tindak tutur ilokusi komisif. Berikut data bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

1) Data B.D.01

Konteks= River memberitahu Raia bahwa ia akan pergi selama tiga bulan untuk urusan pekerjaan, lalu meyakinkan Raia bahwa ia akan menghubunginya saat kembali.

River : “Saya besok mau pergi, ke Melbernd 3 bulan, urusan kerjaan.”

Raia : “Okey, gapapa ntar kamu pulang kita ngobrol.”

River : “***Saya janji.***”

Raia : “Ngga usah janji.”

River : “***Saya janji, saya pulang, saya segera hubungin kamu.***”

Dalam tuturan ini River (penutur) ingin menyatakan komitmen atau janji kepada Raia (mitra tutur) mengenai tindakannya di masa depan. River bertutur, “*Saya janji,*” dan mengulang dengan lebih tegas, “*Saya janji, saya pulang, saya segera hubungin kamu.*” Tuturan ini masuk kategori tindak tutur komisif, karena River menunjukkan komitmen pribadi untuk melakukan sesuatu, yaitu pulang dan menghubungi Raia setelah urusannya selesai. Janji tersebut menunjukkan tanggung jawab pribadi dan kesungguhan untuk menepati sesuatu yang akan dilakukan, yang merupakan ciri utama tindak tutur komisif.

4.2.1.5 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau situasi tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan atau memberitahukan sesuatu kepada lawan bicara. Biasanya, tindak tutur ini disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap benar, jelas, atau

relevan. Bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam film *The Architecture of Love* terdapat satu data, dapat dilihat sebagai berikut.

1) Data B.E.01

Konteks= River mengungkapkan perasaan dan niatnya yang lebih dalam terhadap Raia, setelah melalui kebingungan dan ketidakpastian mengenai hubungan mereka.

Raia : “Mau kamu apa?”

River : “*Saya mau kamu Raia.*”

Dalam kutipan ini, Raia mengungkapkan kebingungannya dengan kalimat “*Mau kamu apa?*” yang menunjukkan keinginan untuk mengetahui maksud atau tujuan River. River kemudian memberikan jawaban tegas dengan kalimat “*Saya mau kamu Raia,*” yang menyatakan niat atau perasaan yang jelas. Tindak tutur ini bertujuan untuk menciptakan keadaan di mana River mengungkapkan keinginannya tanpa ragu. Kalimat tersebut termasuk kategori tindak tutur deklaratif dengan modus menyatakan karena berisi pernyataan yang jelas tentang keinginan River, yang memberikan keputusan mutlak tentang perasaannya terhadap Raia.

4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam *Film The Architecture of Love*

Tindak tutur ilokusi memiliki empat fungsi yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif dan konflikatif yang terkandung dalam film *The Architecture Of Love* , yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif

Kompetitif (*competitive*) merujuk pada jenis ilokusi yang tujuannya cenderung bertentangan atau bersaing dengan tujuan sosial. Dalam hal ini,

penutur mengutamakan kepentingannya sendiri dibanding mempertimbangkan kepentingan lawan tutur. Tindak tutur kompetitif sering kali dilakukan untuk mengalihkan fokus percakapan, memberi penjelasan, atau menawarkan bantuan, dan ini mempengaruhi dinamika komunikasi yang terjadi. Fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Data F.A.01

Konteks=Muthia mengingatkan Raia tentang deadline novel yang sedang dikerjakannya.

Muthia : “Raia, *aku bukannya mau ngomongin soal kerjaan, cuman mau ngingetin deadline novel kamu.*”
 Raia : “*On going.*” (lagi dikerjain)
 Muthia : “Ya oke.”

Dalam percakapan tersebut, tindak tutur ilokusi kompetitif muncul dalam ucapan Muthia: “*Raia, aku bukannya mau ngomongin soal kerjaan, cuman mau ngingetin deadline novel kamu.*” Ucapan ini merupakan peringatan atau pengingat yang bertujuan mendorong lawan bicara (Raia) untuk melakukan sesuatu, yaitu memperhatikan atau menyelesaikan pekerjaannya. Karena tindak tutur ini bisa menekan atau memberi beban pada lawan bicara, maka tergolong tindak tutur ilokusi kompetitif. Respon Raia dan ucapan penutup Muthia bersifat netral dan tidak termasuk kategori tindak tutur kompetitif.

2) Data F.A.02

Konteks=Raia meminta izin pulang kepada sutradaranya karena suaminya sedang sakit.

Raia : “*Pak, saya pulang ya.*”
 Pak sutradara : “Kenapa pulang?”

Raia : “Suami saya sakit.”
 Pak sutradara : “Kamu hati-hati ya.”

Dalam percakapan tersebut, tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada ucapan Raia: “*Pak, saya pulang ya.*” Ucapan ini merupakan permintaan izin untuk meninggalkan lokasi kerja, yang berpotensi mengganggu rencana atau kepentingan sang sutradara. Karena permintaan ini melibatkan kepentingan pribadi Raia dan bisa berdampak pada pihak lain, maka termasuk tindak tutur ilokusi kompetitif. Ucapan lainnya seperti “*Suami saya sakit*” adalah penjelasan, dan “*Kamu hati-hati ya*” merupakan bentuk perhatian, bukan bagian dari tindak tutur kompetitif.

3) Data F.A.03

Konteks=Erin mengajak Raia untuk bertemu banyak orang di suatu tempat dan mengenalkan mereka. Raia menanggapi dengan enggan dan meminta untuk menunda. Erin mencoba membujuk Raia agar mau lebih terbuka.

Erin : “Banyak yang mau gue kenalin ke lo ya disana.”
 Raia : “Oh no, not todat please.”
 Erin : “***What? You can’t, c’mon Raia you have to opened your self!***”
 (Apa? Kamu nggak bisa, ayo Raia, kamu harus membuka diri.)

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Erin: “*What? You can’t, c’mon Raia, you have to opened your self!*” Ucapan ini mendorong Raia untuk membuka diri dan berinteraksi lebih dengan orang lain. Tuturan ini merupakan bentuk ajakan atau dorongan agar Raia mengubah sikapnya dan melibatkan diri lebih banyak dalam situasi sosial. Erin berusaha mengurangi hambatan yang mungkin dimiliki Raia, dan dengan demikian, tuturan ini termasuk

dalam tindak tutur ilokusi kompetitif karena bertujuan mendorong Raia melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Tuturan Raia, *“Oh no, not today please”*, merupakan bentuk penolakan yang tidak termasuk tindak tutur kompetitif karena lebih mengarah pada ekspresi ketidaksetujuan atau keengganan.

4) Data F.A.04

Konteks=Erin mencari Raia untuk mengajaknya ikut bergabung dalam sesi musik (jam session) yang akan dimulai oleh Diaz.

Erin : *“Yah nyet ternyata lo dari tadi disini gue cariin. **Ayo! Diaz udah mau mulai jam sessionnya.**”*
 Raia : *“Gue disini aja kali rin.”*
 Erin : *“**No!**”*

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Erin: *“Yah nyet ternyata lo dari tadi disini gue cariin. Ayo! Diaz udah mau mulai jam sessionnya.”* *“No!”* Tuturan ini merupakan bentuk ajakan yang mendesak dan diikuti dengan penolakan keras (“No!”) yang bertujuan mendorong Raia untuk ikut serta. Erin mencoba untuk mengubah keputusan Raia dan mendorongnya untuk bergabung, yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi kompetitif. Tuturan Raia, *“Gue disini aja kali rin,”* merupakan bentuk penolakan yang tidak termasuk tindak tutur kompetitif karena tidak mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu, hanya sekadar menyatakan pilihan pribadi.

5) Data F.A.05

Konteks=Erin memberi tahu Raia bahwa dia sudah memberikan nomor Raia ke Aga, dan Raia kaget mendengar hal itu.

- Erin : “Lagi mikirn aga ya? *Tenang aja, gue udah kasih nomer lo ke dia.*”
 Raia : “*What?!*”
 Erin : “*Lo itu emang harus dipush dikit tau ga sih.*”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Erin: “*Lo itu emang harus dipush dikit tau ga sih.*” Tuturan ini bertujuan untuk mendorong Raia agar lebih terbuka dan melibatkan diri dalam situasi yang mungkin dia hindari, termasuk berinteraksi dengan Aga. Erin berusaha mengurangi hambatan Raia dengan memberikan dorongan, sehingga ini termasuk tindak tutur ilokusi kompetitif. Tuturan Raia, “*What?!*” merupakan ekspresi kejutan atau ketidaksetujuan, bukan tindak tutur kompetitif, karena lebih menunjukkan reaksi terhadap apa yang telah dilakukan Erin.

6) Data F.A.06

Konteks=Erin mengajak Raia untuk ikut jogging bersama Diaz, namun Raia merespons dengan candaan. Erin kemudian mencoba untuk lebih mendesak Raia agar ikut, namun Raia tetap menolak.

- Erin : “Eh lo mau ikut jogging juga ga sama Diaz?”
 Raia : “Cie sehat banget kencannya.”
 Erin : “Kok kengan sih orang olahraga dan yang diajak itu kita berdua ya nyet bukan gue doang. *Udah mau ikut ga lo?*”
 Raia : “Engga deh.”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Erin: “*Udah mau ikut ga lo?*” Tuturan ini merupakan ajakan langsung yang mendorong Raia untuk ikut jogging. Erin mencoba meyakinkan Raia untuk bergabung meskipun Raia tampak enggan, yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi kompetitif karena berusaha mengubah keputusan Raia. Tuturan Raia, “*Cie sehat banget kencannya*” dan

“*Engga deh*” merupakan bentuk penolakan atau sindiran, yang tidak termasuk dalam tindak tutur kompetitif karena lebih mengarah pada ekspresi pribadi dan tidak mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu.

7) Data F.A.07

Konteks=Harris meminta nasehat dari Raia tentang pernikahannya, dan meskipun Raia ragu karena pengalaman gagal sebelumnya, ia akhirnya memberi nasehat tentang perbedaan antara pacaran dan pernikahan.

Harris : “Parah sih. Wejangan apa dong buat gue, nasehat.”

Raia : “***Ini lo serius minta saran dari gue? Udah pernah gagal loh ini.***”

Harris : “Eh, emang ada yang sukses?”

Raia : “Bego. Apa ya? Jalanin, nikmatin bakal banyak kejutan didepannya fine, terus satu lagi deh ***kalo lo mikir nih hubungan pacaran dan setelah lo nikah ntar sama, let me tell you do, It’s not.***”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Ini lo serius minta saran dari gue? Udah pernah gagal loh ini.*” dan “*Bego. Apa ya? Jalanin, nikmatin bakal banyak kejutan didepannya fine, terus satu lagi deh kalo lo mikir nih hubungan pacaran dan setelah lo nikah ntar sama, let me tell you do, It’s not.*”

Tuturan pertama adalah bentuk penolakan atau sindiran, di mana Raia meragukan kemampuan dirinya untuk memberi saran karena pengalaman kegagalan dalam hubungan sebelumnya. Namun, tuturan selanjutnya berupa nasehat atau saran yang dimaksudkan untuk memberi petunjuk atau peringatan kepada Harris tentang perbedaan antara pacaran dan pernikahan. Tuturan ini bertujuan untuk mendorong Harris memahami bahwa hubungan pernikahan akan menghadirkan kejutan-kejutan yang tidak dapat diprediksi, serta membantunya mempersiapkan diri untuk perubahan tersebut. Dengan demikian, Raia berusaha memberikan nasehat

yang bisa mempengaruhi keputusan atau pemikiran Harris, yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi kompetitif.

8) Data F.A.08

Konteks=Raia bertanya kepada Ibu River apakah ia akan segera pulang, dan Ibu River menjelaskan bahwa ia merasa sakit kepala dan harus pergi meskipun acara baru dimulai. Ibu River juga menyebutkan bahwa yang penting ia sudah salaman dengan mempelai dan keluarga.

Raia : “Ini tante udah mau pulang?”
 Ibu River : “Iya.”
 Raia : “***Acaranya baru mau mulai tante.***”
 Ibu River : “Iya sih tapi ngga ngerti nih tante mendadak sakit kepalanya, ya yang penting tante udah salaman sama mempelainya sama keluarganya.”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Acaranya baru mau mulai tante.*” Tuturan ini merupakan informasi yang dimaksudkan untuk mengingatkan Ibu River bahwa acara baru dimulai, dengan harapan Ibu River bisa mempertimbangkan untuk tetap tinggal. Raia berusaha mempengaruhi keputusan Ibu River untuk tetap tinggal di acara tersebut, meskipun tidak ada paksaan langsung. Tuturan Ibu River, di sisi lain, menjelaskan kondisinya dengan alasan medis (sakit kepala) yang menjadi faktor utama untuk keputusan pulanginya, sehingga tidak ada tindak tutur kompetitif dalam kalimat tersebut.

9) Data F.A.09

Konteks=Ibu River memberi tahu Raia bahwa ia akan pergi duluan, dan Raia menawarkan untuk menemani. Ibu River terkejut dan berterima kasih atas tawaran tersebut, sementara Raia merespons dengan sopan.

Ibu River : “Tante duluan ya.”
 Raia : “***Biar saya temenin?***”
 Ibu River : “Oh gitu?”
 Raia : “Iya gapapa.”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Biar saya temenin?*” Tuturan ini merupakan penawaran yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan Ibu River agar tidak pergi sendirian, dengan menawarkan untuk menemani. Raia berusaha mengubah keputusan Ibu River untuk tetap tinggal atau berjalan bersama, yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi kompetitif. Sementara itu, tuturan Ibu River, “*Oh gitu?*” dan “*Waduh makasih banyak ya*”, menunjukkan reaksi dan rasa terima kasih, tetapi tidak bersifat kompetitif.

10) Data F.A.10

Konteks=River memberi tahu Raia bahwa ia akan pergi ke Melbourne untuk urusan kerja selama 3 bulan. Raia merespons santai dan mengatakan mereka bisa ngobrol setelah River pulang. River berjanji untuk menghubungi Raia, tetapi Raia menanggapi dengan menolak janji tersebut.

River : “Saya besok mau pergi, ke Melbourne 3 bulan, urusan kerjaan.”
 Raia : “Okey, gapapa ntar kamu pulang kita ngobrol.”
 River : “Saya janji.”
 Raia : “***Ngga usah janji.***”
 River : “Saya janji, saya pulang, saya segera hubungi kamu.”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Ngga usah janji.*” Tuturan ini berfungsi untuk mengurangi ekspektasi atau tekanan yang diberikan oleh River, mengingat Raia mungkin tidak ingin terikat oleh janji atau kewajiban setelah River pulang. Raia berusaha mengubah atau menahan River

agar tidak merasa harus berjanji, meskipun River terus berusaha memastikan dengan janji yang lebih tegas. Tutaran River, *“Saya janji, saya pulang, saya segera hubungin kamu,”* merupakan komitmen yang berusaha memastikan bahwa ia akan tetap menghubungi Raia meskipun Raia sudah menolaknya.

11) Data F.A.11

Konteks=Raia memberikan refleksi tentang mencintai, lalu dalam sesi tanya jawab, seorang wartawan bertanya mengapa Raia vakum menulis dan apakah itu terkait dengan perceraian. Raia menjawab bahwa vakumnya menulis berkaitan dengan suasana hati dan bagaimana waktu jeda tersebut justru membantunya menghasilkan karya yang luar biasa.

Raia: *“Mencintai punya kuasa menyembunyikan yang pahit pahit dan menampakkan hanya yang manis-manis....”*

Muthia: *“Terima kasih Raia, kalo begitu sesi tanya jawabnya bisa kita mulai ya? Silahkan!”*

Wartawan: *“Kenapa vakum nulisnya lama banget mba? Apa ini ada kaitannya dengan perceraian yang dialami mba Raia.”*

Raia: *“Oke terima kasih untuk pertanyaannya, **kalo untuk saya pribadi menulis itu banyak sekali ya kaitannya sama suasana hati dan jeda yang saya ambil kemarin sebelum akhirnya kembali menulis justru membuat saya melahirkan karya yang sangat luar biasa, setiap gedung punya cerita.**”*

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: *“Oke terima kasih untuk pertanyaannya, kalo untuk saya pribadi menulis itu banyak sekali ya kaitannya sama suasana hati dan jeda yang saya ambil kemarin sebelum akhirnya kembali menulis justru membuat saya melahirkan karya yang sangat luar biasa, setiap gedung punya cerita.”* Raia berusaha mengubah persepsi wartawan yang menanyakan kaitan antara vakumnya menulis dengan perceraian. Dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana menulis berkaitan dengan suasana hati

dan proses pribadi, Raia berusaha menunjukkan bahwa keputusan untuk vakum bukanlah hal yang negatif, dan malah menghasilkan karya yang lebih bernilai. Di sini, Raia memanfaatkan pengaruh emosional untuk mengalihkan fokus wartawan dari hal yang lebih pribadi (perceraian) ke pencapaiannya dalam menulis.

12) Data F.A.12

Konteks=Wartawan bertanya apakah River Yusuf dalam novel Raia menggantikan Alam, mantan suami Raia. Muthia meminta agar pertanyaan pribadi dihentikan, dan Raia menjawab dengan mengalihkan fokus ke River Yusuf sebagai sosok yang mengajarkannya cara melihat New York.

Wartawan: “Eh mba, didalam setiap novel mba Raia itu selalu ada nama Alam mantan suami mba Raia nah sekarang ada River Yusuf penggantinya mungkin?”

Muthia: “Tolong jangan pertanyaan pribadi terus dong.”

Raia: “Gapapa gapapa, ehh *River Yusuf seperti yang udah kalian baca, River Yusuf dia adalah orang yang mengajarkan saya untuk melihat New York dengan cara yang berbeda*, terima kasih.”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Gapapa gapapa, ehh River Yusuf seperti yang udah kalian baca, River Yusuf dia adalah orang yang mengajarkan saya untuk melihat New York dengan cara yang berbeda, terima kasih.*” Raia berusaha mengalihkan perhatian dari pertanyaan pribadi yang berfokus pada hubungan masa lalunya (mantan suami) dengan memberikan penjelasan yang lebih fokus pada pengalaman positif yang ia dapatkan dari River Yusuf. Ini merupakan tindak tutur kompetitif karena Raia berusaha mempengaruhi arah percakapan untuk tidak membahas kehidupan pribadinya lebih jauh, dan sebaliknya, ia memberikan penjelasan yang lebih netral dan bermanfaat terkait dengan karakter yang baru muncul. Dengan demikian,

Raia berusaha untuk menghindari tekanan yang datang dari pertanyaan pribadi dan memengaruhi fokus percakapan menuju topik yang lebih aman.

13) Data F.A.13

Konteks=Diaz menjelaskan bahwa bukan hanya bunga yang baru, tetapi juga bunga-bunga sebelumnya. Raia tampak berpikir bahwa bunga itu mungkin dari River, namun Diaz mengonfirmasi dan berterima kasih karena Raia datang menemuinya. Raia membalas dengan ucapan terima kasih atas kedatangan Diaz.

Diaz : “Bukan cuman bunga yang ini, bunga yang sebelumnya dan sebelumnya juga.”

Raia : “Ohh aku pikir-”

Diaz : “Kamu pikir River? Thank you ya, dah mau nemuin aku.”

Raia : “*Aku yang terima kasih kamu udah kesini.*”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: “*Aku yang terima kasih kamu udah kesini.*” Raia berusaha mengubah arah percakapan dan menunjukkan rasa terima kasih kepada Diaz atas kedatangannya, meskipun Diaz sebelumnya berterima kasih padanya. Dengan ini, Raia memengaruhi dinamika percakapan untuk lebih berfokus pada apresiasi terhadap Diaz, bukan pada hubungan dengan River. Hal ini menunjukkan usaha Raia untuk mengalihkan fokus percakapan dan mengontrol arah diskusi agar lebih menekankan pada hubungan mereka saat ini, menghindari topik lain yang bisa mempengaruhi persepsi atau dinamika dengan River. Tindak tutur ini kompetitif karena Raia berusaha mengatur kembali percakapan untuk menguatkan posisinya dan menghindari pembicaraan yang mungkin membuatnya tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya.

14) Data F.A.14

Konteks=Raia bertanya kepada Diaz apakah Erin tahu tentang kedatangannya, dan Diaz mengungkapkan bahwa Erin tidak tahu, namun ia mengajarkan Diaz untuk berani mengungkapkan perasaan. Diaz juga menyebutkan bahwa meskipun mendengar pendapat Raia tentang River, ia merasa lega setelah menyampaikan perasaannya kepada Raia.

Raia : “Erin tau kalo kamu-?”

Diaz : “Aku suka sama kamu? Bukan ya?”

Raia : “Bukan, Erin tau kamu kesini?”

Diaz : *“Engga, dia ngga tau tapi dia yang ngajarin aku untuk berani selama ini aku ngga pernah berani buat ngungkapin perasaanku ke kamu. Worry, aku udah denger kok pendapat kamu tentang River tadi waktu prescon and it’s totally fine, ngga masalah. Sakit sedikit sih tapi fine yang penting aku udah lega, aku udah nyampein perasaan aku ke kamu.”*

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: *“Bukan, Erin tau kamu kesini?”* Raia berusaha mengalihkan perhatian dan mengubah arah percakapan, menghindari topik perasaan Diaz dengan fokus pada pertanyaan mengenai Erin. Raia mempengaruhi dinamika percakapan agar tidak berfokus pada perasaan Diaz yang mungkin membuatnya canggung atau tidak nyaman. Ini adalah tindak tutur kompetitif karena Raia berusaha untuk mengontrol percakapan dan menghindari topik yang bisa mempengaruhi hubungannya dengan Diaz atau membuka percakapan lebih dalam tentang perasaan yang belum siap untuk ia hadapi.

15) Data F.A.15

konteks=River menelepon Raia, yang kemudian menjelaskan bahwa bukunya akhirnya diterbitkan, meskipun orang yang pernah mempercayainya tidak ada lagi.

Raia menceritakan bahwa orang tersebut sering menghilang, namun tetap memberi kepercayaan padanya ketika Raia sendiri merasa tidak bisa mempercayai dirinya.

River : “Raia?”

Raia : “Hai Riv. Tumben kamu telpon...”

River : “Kenapa?”

Raia : ***“Karna hobinya ngilang ngilang, padahal kalo dia disini sekarang pengen bilang sesuatu, karena dia udah percaya sama aku disaat aku sendiri ngga bisa percaya sama diri aku sendiri, gitu.”***

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan Raia: *“Karena hobinya ngilang ngilang, padahal kalo dia disini sekarang pengen bilang sesuatu, karena dia udah percaya sama aku disaat aku sendiri ngga bisa percaya sama diri aku sendiri, gitu.”* Raia berusaha mengalihkan fokus percakapan dengan berbicara tentang orang yang percaya padanya, yang bisa jadi merujuk pada hubungan emosionalnya dengan River. Dengan menyebutkan kepercayaan orang tersebut, Raia secara tidak langsung menggunakan perasaan dan kenangan untuk mempengaruhi situasi dan memperlihatkan bahwa meskipun orang itu tidak ada, Raia tetap bisa menyelesaikannya. Ini adalah tindak tutur kompetitif karena Raia berusaha memperkuat posisinya dalam percakapan, dengan mengalihkan perhatian dari topik yang lebih langsung tentang hubungan mereka dan lebih ke pencapaian pribadinya yang akhirnya tercapai meski menghadapi keraguan.

16) Data F.A.16

Konteks=River bertanya kepada dokter apakah perlu mencabut giginya, dan dokter menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak diperlukan, karena ada usaha

untuk menyelamatkan gigi tersebut. Dokter juga menambahkan bahwa tidak semua rasa sakit dapat hilang hanya dengan mencabut gigi.

River : “Jadi ini perlu dicabut dok?”

Dokter : “*Ngga perlu, tanda fisiknya kita coba untuk selamatkan giginya dulu lagipulakan ngga semua rasa sakit itu bisa hilang karna dicabut.*”

Tindak tutur ilokusi kompetitif muncul pada tuturan dokter: “*Ngga perlu, tanda fisiknya kita coba untuk selamatkan giginya dulu lagipulakan ngga semua rasa sakit itu bisa hilang karna dicabut.*” Dokter berusaha mengubah persepsi River mengenai solusi yang lebih drastis (pencabutan gigi), dengan memberikan penjelasan bahwa ada alternatif yang lebih baik (menyelamatkan gigi). Ini menunjukkan upaya dokter untuk mempengaruhi keputusan River dengan memberikan informasi yang lebih rasional, mengarahkan percakapan ke solusi yang lebih mempertimbangkan kesehatannya. Tindak tutur ini kompetitif karena dokter berusaha mengatur arah keputusan dengan memperkenalkan solusi yang lebih diinginkan dan tidak terlalu berfokus pada tindakan ekstrem.

4.2.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konvivil

Fungsi tindak tutur ilokusi konvivil adalah tindakan berbicara yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan akrab antara pembicara dan pendengar. Fungsi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Data F.B.01

Konteks=Raia ditanya wartawan tentang inspirasi terbesar dalam karirnya, dan dia menyebut suaminya, mas Alam. Raia kemudian meminta mas Alam untuk

langsung menjawab perasaannya, dan mas Alam merespons dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat, menciptakan suasana yang hangat.

Wartawan: “Inspirasi terbesar mba Raia itu baik buku maupun film itukan suami mba Raia sendiri mas Alam, nah pertanyaanku kira-kira tanggapan mas alam sendiri gimana sih mba?”

Raia: “***Terima kasih atas pertanyaannya mungkin bisa dijawab langsung kali ya sama orangnya mumpung dibelakang.*** Hai mas alam, bisa dibantu jawab perasannya gimana?”

Alam: “Seneng banget, suatu kehormatan bagi seorang suami manapun bisa menjadi sumber inspirasi karir terbaik istrinya.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Terima kasih atas pertanyaannya, mungkin bisa dijawab langsung kali ya sama orangnya mumpung dibelakang. Hai mas Alam, bisa dibantu jawab perasannya gimana?*”

Raia berusaha menjaga keharmonisan dalam percakapan dengan mengajak mas Alam untuk berbicara, menciptakan suasana yang akrab dan positif. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada membangun hubungan sosial yang baik, dengan menjaga interaksi yang santai dan menyenangkan antara dirinya dan Alam.

2) Data F.B.02

Konteks=Alam memberi tahu Raia bahwa dia harus pulang lebih dulu karena perutnya sakit. Raia, yang khawatir, kemudian menanyakan lebih lanjut tentang sakitnya dan memberikan beberapa saran untuk membantu Alam merasa lebih baik, seperti mengganti baju, minum air hangat, dan mengoleskan minyak kayu putih.

Alam : “Aku kayaknya harus balik duluan.”

Raia : “Kenapa?”

Alam : “Perut aku sakit banget.”

Raia : “Sebelah mana sakitnya? ***Emm yaya beb, oke gapapa. Kamu***

pulang, tapi inget nyampe rumah ganti baju, minum air anget sama olesin minyak kayu putih!”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Sebelah mana sakitnya? Emm yaya beb, oke gapapa. Kamu pulang, tapi inget nyampe rumah ganti baju, minum air anget sama olesin minyak kayu putih!*” Raia menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap Alam, menjaga hubungan yang akrab dan harmonis antara mereka. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berusaha menciptakan suasana yang penuh perhatian, dengan memberikan saran yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan Alam, serta menjaga interaksi yang penuh kasih sayang dan empati.

3) Data F.B.03

Konteks=Muthia memberikan ucapan selamat kepada Raia dengan antusias karena Raia akhirnya berhasil mencapai sesuatu yang besar, dan Muthia mengungkapkan kebanggaannya. Raia merespons dengan singkat namun sopan, mengucapkan terima atas dukungan tersebut.

Muthia : “Raia, *oh my God congratulatiuon. Finally you did it, i’m so proud of you.*” (Raia, oh Tuhan selamat. Akhirnya kamu berhasil, aku bangga sama kamu.)

Raia : “Thank you.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Muthia: “*Raia, oh my God congratulatiuon. Finally you did it, i’m so proud of you.*” Muthia menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap pencapaian Raia, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebahagiaan. Ini adalah tindak tutur konvival karena Muthia berusaha menjaga hubungan yang positif dan akrab dengan

memberikan pujian yang membangkitkan semangat. Raia, meskipun menjawab singkat dengan "thank you," tetap merespons dengan sopan, menjaga interaksi yang baik antara mereka.

4) Data F.B.04

Konteks=Erin mengajak Raia berpesta setelah dua bulan Raia di New York tanpa banyak interaksi sosial. Raia merespons dengan humor, mempertanyakan ajakan Erin yang hanya untuk berpesta, sambil menjelaskan bahwa dia sedang "observasi."

Erin : "Non, kalo ada orang telpon itu diangkat! Party yok."

Raia : "lo segini nyari gue cuman ngajakin party?"

Erin : "***Cuman? Party itu bukan cuman ya, lo udah dua bulan ansos di New York.***"

Raia : "Ini namanya observasi sayang."

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Erin: "*Cuman? Party itu bukan cuman ya, lo udah dua bulan ansos di New York.*" Erin berusaha membangun hubungan yang akrab dengan Raia, mengajak untuk keluar dan bersenang-senang setelah waktu yang lama tidak bertemu. Ini adalah tindak tutur konvival karena Erin berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengundang Raia untuk berinteraksi sosial. Raia merespons dengan humor dan santai, menjaga komunikasi yang hangat dan penuh kedekatan antara mereka.

5) Data F.B.05

Konteks=Raia bercanda tentang Diaz yang terkenal sebagai musisi jazz yang hebat, bahkan sampai membuat sahabatnya, Erin, naksir. Erin merespons dengan cepat dan sedikit defensif, menegaskan bahwa dia hanya teman Diaz dan tidak lebih dari itu.

Raia : “*Mentang-mentang diaz itu musisi jaz paling oke, paling terkenal sejagad raya yang bisa bikin sahabat gue naksir.*”
 Erin : “Eh gue cuman temen sama dia, ga usah lebih lebihin deh.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Mentang-mentang diaz itu musisi jaz paling oke, paling terkenal sejagad raya yang bisa bikin sahabat gue naksir.*” Raia menggunakan humor untuk menciptakan suasana akrab dengan Erin. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berusaha menjaga hubungan yang santai dan menyenangkan. Erin, meskipun merasa sedikit digoda, merespons dengan serius dan menjaga komunikasi yang jelas untuk menjaga keharmonisan.

6) Data F.B.06

Konteks=Diaz memperkenalkan dirinya kepada Raia dan dengan antusias menyebutkan bahwa Raia adalah penulis favorit adiknya. Diaz lalu menyatakan akan pergi sebentar ke arah lain di pesta tersebut. Raia merespons dengan sopan dan mengucapkan terima kasih.

Diaz : “Hai, Diaz Sumara.”
 Raia : “Hai, Raia.”
 Diaz : “*Seneng banget ketemu penulis favorit adik aku. Oh so, this enjoying party, aku kesana sebentar.*”
 Raia : “Thank you.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Diaz: “*Seneng banget ketemu penulis favorit adik aku. Oh so, this enjoying party...*” Diaz berusaha menciptakan suasana yang ramah dan akrab dengan memberikan pujian kepada Raia. Ini adalah tindak tutur konvival karena Diaz berfokus pada interaksi sosial yang positif, menjaga percakapan tetap ringan dan menyenangkan. Raia

merespons dengan sopan, menjaga hubungan yang baik dan harmonis di antara mereka.

7) Data F.B.07

Konteks=Raia bercerita tentang Diaz yang membuatkan sarapan nasi goreng untuk Erin, sambil menyebutkan bahwa Diaz juga lucu. Erin, dengan sedikit humor, mengingatkan Raia tentang masa lalu, ketika Alam sangat perhatian hingga membuat Raia yakin untuk menikah dengannya. Namun, Erin segera meminta maaf karena merasa ucapannya tidak tepat.

Raia : “But anyway he’s cute (Ngomong-ngomong dia lucu juga).
Buatin lo sarapan nasi goreng.”
Erin : “*Iya alam dulu juga sweet sama lo sampai lo yakin banget buat kawin sama dia. Shit, sorry bukannya maksud gue.*”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Erin: “*Iya alam dulu juga sweet sama lo sampai lo yakin banget buat kawin sama dia. Shit, sorry bukannya maksud gue.*” Erin berusaha menciptakan suasana yang akrab dan santai dengan menyampaikan komentar yang sedikit menggoda, tetapi dengan cepat menyadari dan meminta maaf agar tidak membuat suasana canggung. Ini adalah tindak tutur konvival karena Erin berfokus pada menjaga hubungan yang hangat, meskipun ada sedikit ketegangan, dan berusaha untuk menghindari konflik dengan cepat memperbaiki ucapannya. Raia, yang merespons dengan santai, menjaga percakapan tetap ringan dan tidak memperburuk situasi.

8) Data F.B.08

Konteks=Raia menyapa River setelah berjalan-jalan dan melihatnya duduk. River, yang merasa udara dingin, mengajak Raia untuk ngopi bersama. Raia awalnya

tampak sedikit bingung dengan ajakan tersebut, tetapi River mengulangi ajakannya dengan lebih jelas.

Raia : “Hai, ya tadi habis jalan duduk ngeliat kamu.”
 River : “Dingin banget ya hari ini. Mau ngopi ngga?”
 Raia : “Ha?”
 River : “**Ngopi yuk?**”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan River: “*Ngopi yuk?*”

River berusaha menciptakan suasana yang akrab dan santai dengan mengajak Raia ngopi, menunjukkan perhatian pada cuaca dingin dan berusaha untuk berbagi waktu bersama. Ini adalah tindak tutur konvival karena River berfokus pada menjaga interaksi yang positif dan menyenangkan, mengundang Raia untuk menikmati momen bersama. Raia, meskipun sedikit bingung, merespons dengan terbuka terhadap ajakan tersebut.

9) Data F.B.09

Konteks=Seorang fans meminta foto bersama Raia dan mengungkapkan rasa kagumnya. Raia dengan ramah dan terbuka menyetujui permintaan tersebut.

Fans Raia : “Mba Raia Risyad kita ngfans banget sama mba, kita boleh minta foto bareng ngga?”
 Raia : “**Ya, Sure.**”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Ya, Sure.*” Raia menunjukkan sikap ramah dan perhatian terhadap fans-nya, berusaha menciptakan hubungan yang positif dan akrab. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia mengundang interaksi sosial yang menyenangkan dan menjaga keharmonisan dengan penggemarnya.

10) Data F.B.10

Konteks=Raia bertanya kepada River apakah dia masih akan menggambar besok, karena Raia juga sedang mencari inspirasi untuk menulis. River merespons dengan menyarankan agar Raia mencoba menulis tentang cerita antara gedung-gedung dan teman-teman kota, mengingatkan Raia pada cerita sebelumnya yang pernah ia buat.

Raia :“Riv, besok masih gambar? Aku juga suka cari inspirasi buat nulis sendirian, masih belum ketemu idenya, kayaknya kota ini masih nutup diri deh dari aku. Boleh bareng?”

River :“***Setiap gedung punya cerita, coba deh kamu ceritain obrolan antara gedung-gedung ini sama temen-temen kota, kayak cerita shawr sama gentong kamu waktu itu.***”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan River: “*Setiap gedung punya cerita, coba deh kamu ceritain obrolan antara gedung-gedung ini sama temen-temen kota, kayak cerita shawr sama gentong kamu waktu itu.*” River berusaha memberikan ide dengan cara yang akrab dan mendukung Raia untuk menemukan inspirasi dalam menulis. Ini adalah tindak tutur konvival karena River menjaga suasana yang positif dan membantu Raia untuk tetap semangat, sekaligus mempererat hubungan mereka dengan berbagi saran yang bersifat pribadi dan penuh perhatian.

11) Data F.B.11

Konteks=Erin dan Aga memberi tahu Raia bahwa mereka sudah menunggunya, dan Aga membawa kepiting untuk Raia karena dia mendengar bahwa Raia sangat suka kepiting. Mereka juga memberitahukan bahwa kepiting tersebut dimasak

dengan saus Padang oleh Diaz. Raia merespons dengan ucapan terima kasih yang sopan.

Erin : “Kita bertiga udah nungguin lo dari tadi, Aga bawa keping buat lo.”
 Aga : “Soalnya kata dia kamu paling suka sama keping bener ngga?”
 Erin : “Terus dimasakin sama Diaz saus Padang.”
 Aga : “Kata Erin kamu paling suka keping saus padang.”
 Raia : “***Thank you.***”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Thank you.*”

Raia mengungkapkan rasa terima kasihnya atas perhatian dan kebaikan Erin dan Aga yang membawa keping kesukaannya. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga hubungan sosial yang positif dan akrab, menunjukkan rasa syukur dan menghargai perhatian yang diberikan oleh teman-temannya.

12) Data F.B.12

Konteks=Aga memberi tahu Raia bahwa dia sudah mulai membaca buku-buku Raia dan menyatakan bahwa buku-buku tersebut sangat menyenangkan untuk dibaca.

Aga : “By the way Rai, aku udah mulai baca buku-buku kamu.”
 Raia : “Oh ya?”
 Aga : “***And nothing it’s very well reading, i love you so much lovely.***”
 (Buku kamu enak banget dibaca. Aku benar-benar suka.)

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Aga: “*And nothing it’s very well reading, i love you so much lovely.*” Aga berusaha menunjukkan dukungan dan apresiasi terhadap karya Raia dengan memberikan pujian yang hangat dan penuh perhatian. Ini adalah tindak tutur konvival karena Aga berfokus pada menciptakan suasana yang positif dan mempererat hubungan sosial yang

akrab melalui pujian dan ungkapan kasih sayang. Raia, meskipun hanya merespons dengan singkat, menerima pujian tersebut dengan baik, menjaga interaksi tetap menyenangkan dan penuh perhatian.

13) Data F.B.13

Konteks=Aga mengingatkan River bahwa sudah pukul sembilan dan bertanya apakah River tidak akan pergi, dengan sedikit menggoda tentang masa depresi yang sudah lewat. Aga kemudian menawarkan sarapan yang dia buat dan menunjukkan rasa perhatian sebagai adik. River, meskipun sedikit dibujuk, akhirnya memutuskan untuk pergi setelah mendengar tawaran sarapan dari Aga.

Aga : “Udah jam sembilan bro, lo ga cabut? Gue kira dah lewat masa masa depresi itu.”

River : “Udah sana ngantor ah.”

Aga : “***Ya, paling ngga makan dulu tuh udah gue bikin sarapan, kapan lagi adek lo ini berbakti sama abang kayak lo.***”

River : “Ya, udah gue cabut.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Aga: “*Ya, paling ngga makan dulu tuh udah gue bikin sarapan, kapan lagi adek lo ini berbakti sama abang kayak lo.*” Aga berusaha menciptakan suasana yang akrab dan penuh perhatian dengan menawarkan sarapan dan bercanda untuk menjaga hubungan yang positif dengan River. Ini adalah tindak tutur konvival karena Aga berfokus pada interaksi yang ramah dan mengundang keharmonisan dalam percakapan mereka. River merespons dengan santai, menjaga komunikasi tetap ringan dan akrab.

14) Data F.B.14

Konteks=River bertanya pada Raia tentang kemana mereka akan pergi, dan Raia menjawab santai, mengatakan bahwa dia siap mengikuti ke mana pun River ingin pergi, menggunakan ungkapan “whatever the river flows” yang juga merupakan permainan kata.

River : “Jadi kita mau kita mau kemana nih?”

Raia : “*Terserah, whatever the river flows thats right I want to see.*”
(Ke mana pun sungai mengalir, di situlah aku ingin melihat (mengikuti))

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Whatever the river flows that’s right I want to see.*” Raia menunjukkan sikap terbuka dan santai, mengindikasikan bahwa dia siap mengikuti perjalanan tanpa keberatan, menjaga suasana percakapan yang ringan dan akrab. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga hubungan yang positif dengan River, memberikan kesan bahwa dia menikmati kebersamaan tanpa tekanan untuk membuat keputusan yang spesifik.

15) Data F.B.15

Konteks=Erin mengomentari Raia yang rajin membuat sarapan, kemudian menyebutkan bahwa melihat seseorang jatuh cinta bisa membuka banyak hal dalam hidup. Raia merespons dengan percaya pada perasaan jatuh cinta tersebut. Erin, dengan bercanda, mengungkapkan pandangannya bahwa jatuh cinta itu belum tentu berakhir dengan kebahagiaan dan melanjutkan dengan menyebutkan bahwa Aga lebih baik dari Alam.

Erin : “Alah alah rajin banget pagi pagi udah bikin breakfast so pretty, See I saw you falling in love itu bisa bikin lo ngebuka apapun dalam hidup.”

Raia : “Iya percaya deh sama yang lagi falling in love.”

Erin : “*Falling doang mendaratnya sih belum tentu ditangkap. Terus ya, gue jamin Aga itu one thousand better dari Alam.*”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Erin: “*Falling doang mendaratnya sih belum tentu ditangkap.*” Erin berusaha menjaga percakapan tetap ringan dengan sedikit humor dan menyampaikan pandangan pribadi tentang cinta. Ini adalah tindak tutur konvival karena Erin berfokus pada menjaga suasana yang akrab dan positif dengan Raia, meskipun disertai dengan candaan yang lebih mendalam mengenai hubungan.

16) Data F.B.16

Konteks=Raia menyarankan River untuk mencoba popcorn yang menurut Erin adalah yang paling enak di New York. River langsung membantah klaim tersebut, tetapi Raia tetap meyakinkan River bahwa popcorn itu memang enak.

Raia : “Erin bilang ini popcorn paling enak di New York, try!”

River : “No, she’s wrong.”

Raia : “*Enak banget, ini enak banget beneran ini enak banget.*”

River : “Nahkan, masih mau bilang yang tadi lebih enak?”

Raia : “Engga”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Enak banget, ini enak banget beneran ini enak banget.*” Raia berusaha meyakinkan River dengan penuh antusias bahwa popcorn yang dia coba memang enak, meskipun River sempat meragukan klaimnya. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga suasana yang akrab dan positif dengan River, menunjukkan sikap santai dan ramah dalam percakapan, meskipun ada perbedaan pendapat.

17) Data F.B.17

Konteks=Aga menyapa Raia dan mengajaknya makan malam. Namun, Raia meminta maaf karena tidak bisa bergabung hari itu. Meski demikian, Raia tetap ingin menunjukkan perhatian dengan menawarkan buku untuk Aga, kemudian mengajaknya pergi bersama.

Aga : “Hai?”

Raia : “Hai, aku kira orang lain tadi. Sorry.”

Aga : “Gapapa, aku cuman mau ngajak kamu makan malam.”

Raia : “*Maaf kayaknya aku ga bisa hari ini deh. Oh, aku ada buku buat kamu, wait. Let’s Go.*”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Maaf kayaknya aku ga bisa hari ini deh. Oh, aku ada buku buat kamu, wait. Let’s Go.*” Raia berusaha menjaga suasana percakapan tetap santai dan akrab meskipun dia tidak bisa memenuhi ajakan makan malam Aga. Dengan menawarkan buku sebagai pengganti dan mengajak Aga untuk pergi, Raia menciptakan interaksi yang positif dan menyenangkan. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia fokus pada menjaga hubungan yang baik dan tetap bersahabat meskipun tidak bisa memenuhi permintaan Aga.

18) Data F.B.18

Konteks=Raia dan Erin berbicara tentang seseorang yang sedang dinilai, di mana Raia menyarankan Erin untuk bertemu langsung dengan orang tersebut agar bisa menilai dengan lebih baik. Erin kemudian bertanya apakah Raia masih percaya pada penilaiannya, yang membuat Raia mengingatkan Erin tentang peringatannya mengenai hubungan pernikahannya dengan Alam. Percakapan itu berlanjut

dengan Raia mengungkit kembali komentar Erin yang membuatnya kesal pada malam pernikahannya.

Raia : “Dia? Lo ketemu langsung kali ya sama orangnya jadi lo bisa nilai itu.”

Erin : “Lo masih percaya sama judgement gue?”

Raia : “Bentar ya, seinget gue dulu cuman elo yang wanti wanti ke gue kalo hubungan pernikahan gue sama alam ga akan gampang, so?”

Erin : “Iya terus lo bete sama gue.”

Raia : “***You say wedding night! (kamu bilang dimalam nikahanku) Of course lah gue bete, menurut lo?***”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*You say wedding night! Of course lah gue bete, menurut lo?*” Raia dengan tegas mengungkapkan perasaan kesalnya terhadap komentar Erin yang membuatnya merasa tidak nyaman. Meskipun ada sedikit ketegangan, Raia tetap menjaga percakapan yang jujur dan terbuka. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada mempertahankan hubungan yang saling memahami, meskipun ada perbedaan pendapat dan sedikit ketegangan dalam percakapan.

19) Data F.B.19

Konteks=Erin bertanya kepada Raia apakah dia sudah jadian dengan seseorang, dan Raia merespons dengan menggoda, menyebutkan bahwa jadian hanya untuk anak SMA. Erin kemudian bercanda tentang hal tersebut, mengarahkannya ke topik yang lebih sensitif dan menganggap bahwa hubungan mereka mungkin langsung menuju ke hal yang lebih intim.

Erin : “Emang belum jadian?”

Raia : “***Lo pikir anak SMA pake jadian.***”

Erin : “Ohh, hah!”

Raia : “What?”

Erin : “Berarti langsung gitu dong, Oh my God.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: *“Lo pikir anak SMA pake jadian.”* Raia berusaha menjaga percakapan tetap ringan dan santai dengan menggoda Erin tentang anggapannya yang salah, menciptakan suasana yang akrab dan penuh tawa. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga hubungan yang bersahabat dan humoris, meskipun topiknya sedikit menggoda.

20) Data F.B.20

Konteks=Erin mengajak Raia untuk pergi ke Bitcos House, tempat yang juga akan dihadiri oleh Diaz, namun Raia menolak karena ingin fokus menulis. Erin setuju begitu saja, yang membuat Raia kesal karena merasa Erin terlalu mudah mengalah tanpa bertanya lebih dulu.

Erin : “Aga ngajakin kita ke bitcos house, ada Diaz juga.”

Raia : “Engga, gue mau nulis.”

Erin : “Yahh, udah gue okein.”

Raia : **“Kok lo okein sih, kebiasaan banget deh Rin.”**

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: *“Kok lo okein sih, kebiasaan banget deh Rin.”* Raia menunjukkan ketidaksetujuan dan kekesalannya terhadap sikap Erin yang selalu mengalah tanpa berpikir lebih dalam. Ini adalah tindak tutur konvival karena meskipun Raia kesal, ia tetap menjaga hubungan dengan mengekspresikan perasaan secara langsung, menunjukkan adanya interaksi yang jujur, meski sedikit tegang.

21) Data F.B.21

Konteks=Aga memperkenalkan Raia kepada abang nya, River, dan memberitahu bahwa River adalah orang yang mendesain rumah mereka. River, meskipun diakui oleh Aga, membantah dan menjelaskan bahwa dia hanya membantu

renovasi, bukan mendesain rumah tersebut.

- Aga : “Raia, kenalin ini abang aku, River.”
 River : “Halo, River.”
 Raia : “Raia.”
 Aga : “Tadi aku cerita sama mereka rumah ini abang yang desain.”
 River : “*Engga, cuman bantu renovasi aja.*”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan River: “*Engga, cuman bantu renovasi aja.*” River berusaha menjaga suasana tetap rendah hati dan tidak ingin terlalu dipuji, dengan tujuan menciptakan percakapan yang akrab dan bersahabat. Ini adalah tindak tutur konvival karena River berfokus pada menjaga hubungan sosial yang positif dengan Raia dan Aga, menghindari kesan sombong meskipun mendapat pujian.

22) Data F.B.22

Konteks=River meminta maaf kepada Raia atas sikap kasarnya di mobil sebelumnya, dan Raia merespons dengan mengakui bahwa dia juga berbuat salah dengan membuka seatbelt, yang bisa berbahaya. River mengucapkan terima kasih atas pemahaman Raia.

- River : “Maafin saya yang tadi di mobil ya? Saya kasar sekali sama kamu.”
 Raia : “*Iya emang seharusnya aku ngga buka seatbelnya, bahaya.*”
 River : “Thank you.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Iya emang seharusnya aku ngga buka seatbelnya, bahaya.*” Raia merespons permintaan maaf River dengan cara yang santai dan jujur, mengakui kesalahan dirinya tanpa memperbesar masalah. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga suasana yang akrab dan positif dengan River, menghindari ketegangan

dan mempererat hubungan mereka dengan saling pengertian.

23) Data F.B.23

Konteks=Andara mengucapkan selamat ulang tahun kepada River dengan menyebutnya "bapak sungai" dan mengungkapkan bahwa ada yang spesial pada malam itu. River, yang merasa terkejut, bertanya mengapa acara nonton dimulai pada jam segini, sementara Andara hanya memberikan jawaban misterius.

Andara : "Sweet night, ada yang ulang tahun hari ini, wait. ***Selamat ulang tahun bapak sungai.***"

River : "Makasih sayang. Oh gitu pantasan ngajak nontonnya jam segini, kenapa sih?"

Andara : "Ada deh."

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Andara: "*Selamat ulang tahun bapak sungai.*" Andara berusaha menjaga suasana percakapan tetap ringan dan penuh keakraban dengan memberi ucapan selamat ulang tahun yang ceria. Ini adalah tindak tutur konvival karena Andara berfokus pada menciptakan interaksi yang positif dan menyenangkan, menjaga hubungan yang akrab dengan River melalui humor dan perhatian.

24) Data F.B.24

Konteks=River terkejut melihat kaos kaki hijau yang diberikan oleh Andara sebagai hadiah. Andara bertanya mengapa River tidak suka dengan warna tersebut, dan River mengaku sebenarnya suka, hanya saja kaget dengan warna hijau yang mencolok.

River : "Serius ijo banget nih?"

Andara : "***Cute kan, kenapa sih kamu ngga suka ya?***"

River : "Suka, cuman kaget aja ijo."

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Andara: “*Cute kan, kenapa sih kamu ngga suka ya?*” Andara berusaha menjaga suasana percakapan tetap santai dan akrab dengan memberikan pandangan positif tentang kaos kaki hijau tersebut. Ini adalah tindak tutur konvival karena Andara berfokus pada menciptakan suasana yang ringan dan menyenangkan, meskipun River terkejut dengan warna yang digunakan.

25) Data F.B.25

Konteks=River mengucapkan terima kasih atas hadiah yang diberikan oleh Andara dan menyatakan bahwa itu adalah hadiah ulang tahun terbaik. Andara membalas dengan mengatakan “I love you more” dan menggoda River, bertanya apakah dia akan mencoba hadiah tersebut di pinggir jalan. River merespons dengan santai dan bercanda, mengatakan bahwa situasinya malah terasa seperti “lavercon”.

River : “Terima kasih sayang, this is the best birthday gift. I love you.”
 Andara : ***“I love you more bapak sungai. Terus ini mau dicoba sekarang banget di pinggir jalan nih?”***
 River : “Yes, kok kayak jadi lavercon.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Andara: “*I love you more bapak sungai. Terus ini mau dicoba sekarang banget di pinggir jalan nih?*” Andara menjaga suasana tetap ringan dan humoris, sambil bercanda mengenai bagaimana mereka akan mencoba hadiah tersebut. Ini adalah tindak tutur konvival karena Andara berfokus pada menjaga interaksi yang akrab dan menyenangkan dengan River, meskipun bercanda tentang situasi tersebut.

26) Data F.B.26

Konteks=River mengungkapkan perasaan sangat tertekan dan penuh penyesalan, menyatakan bahwa dia merasa dirinya adalah seorang pembunuh karena kejadian tragis yang menimpanya. Raia merespons dengan memberi dukungan emosional, mengingatkan River bahwa dia bukan pembunuh, melainkan seseorang yang pemberani karena bisa jujur dengan perasaannya.

River : “Saya bunuh mereka, saya membunuh istri dan anak saya tapi saya masih hidup. Harusnya saya mati, harusnya saya yang mati, harusnya saya mati. Kenapa? Saya menyedihkan banget ya? Jangan kasihani saya tapi saya ini pembunuh.”

Raia : **“Kamu bukan pembunuh Riv, kamu pemberani, ngga banyak laki-laki yang bisa jujur sama perasannya kayak yang kamu lakuin tadi.”**

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: *“Kamu bukan pembunuh Riv, kamu pemberani, ngga banyak laki-laki yang bisa jujur sama perasannya kayak yang kamu lakuin tadi.”* Raia berfokus pada memberikan dukungan dan menenangkan River, meskipun topiknya berat dan penuh emosi. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berusaha menjaga hubungan dengan memberikan hiburan dan perhatian, menciptakan suasana yang lebih positif dalam percakapan yang penuh emosi.

27) Data F.B.27

Konteks=Erin memanggil Raia dengan ceria, namun Raia merasa terganggu karena masih ngantuk. Erin kemudian mengundang Raia untuk ikut pergi bersama dirinya, Aga, dan Diaz, bertanya apakah Raia tertarik. Raia, yang masih belum sepenuhnya terjaga, bertanya ke mana mereka akan pergi.

Erin : “Princess!”

Raia : “Berisik gue masih ngantuk.”

Erin : “Lo mau ikut ngga? Gue Aga sam Diaz mau keluar.”
 Raia : “*We where?*” (Kita kemana?)

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*We where?*”

Raia menunjukkan ketidaktahuan tentang rencana tersebut dengan cara yang santai dan tanpa terlalu banyak emosi, meskipun awalnya merasa terganggu. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berusaha menjaga interaksi tetap ringan dan tidak serius, menunjukkan sikap terbuka terhadap ajakan Erin meskipun dalam keadaan ngantuk.

28) Data F.B.28

Konteks=River mengajak Raia untuk pergi jalan dan makan malam. Raia setuju, tetapi meminta waktu 10 menit untuk mengganti baju, sambil memastikan bahwa River tidak akan pergi meninggalkannya.

River : “Hai. Saya mau ajak jalan, mau dinner ngga?”
 Raia : “*Aku ganti baju dulu ya? 10 menit. Ga akan ngilang kan?*”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Aku ganti baju dulu ya? 10 menit. Ga akan ngilang kan?*” Raia berusaha menjaga percakapan tetap akrab dan santai, meskipun dengan sedikit kekhawatiran akan waktu yang terbatas. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menjaga hubungan positif dengan River, sembari memastikan bahwa ajakan tersebut tetap berjalan sesuai rencana.

29) Data F.B.29

Konteks=Aga datang untuk memberikan titipan dari River kepada Raia, dengan instruksi bahwa hadiah tersebut hanya boleh dibuka setelah Raia sampai di tujuan tertentu. Raia bertanya apakah Aga ingin mengantar dirinya, namun Aga

menyarankan agar itu tidak dilakukan. Erin kemudian menawarkan diri untuk mengantar Raia sebagai gantinya.

Aga : “Hai? Ada titipan dari River, dia nitipin ini sebelum pergi dan katanya harus dikasih hari ini. Satu lagi, ini baru boleh kamu buka setelah sampai situ.”

Raia : “Mau nganterin kesini ngga?”

Aga : “Sebaiknya jangan.”

Erin : “***Biar gue aja yang nganterin.***”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Erin: “*Biar gue aja yang nganterin.*” Erin berusaha menjaga suasana percakapan tetap akrab dan membantu dengan menawarkan diri untuk mengantar Raia. Ini adalah tindak tutur konvival karena Erin berfokus pada menciptakan suasana positif, menyarankan alternatif yang nyaman bagi Raia, dan menjaga hubungan baik di antara mereka.

30) Data F.B.30

Konteks=Ibu River memberikan makanan yang merupakan favorit Andara, sementara Ayah River bercanda tentang River yang akan pergi lagi ke New York.

River kemudian menjelaskan bahwa makanan tersebut memang dipesan untuk Andara, dan dia yang memesannya bersama Ibunya.

Ibu River : “Ini makanan kesukaannya Andara nih.”

Ayah River : “Aduh Ibuk ini mau River kabur lagi ke New York.”

River : “***Gapapa Pak, ini memang makanan kesukaannya Andara, River yang pesen tadi sama Ibuk.***”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan River: “*Gapapa Pak, ini memang makanan kesukaannya Andara, River yang pesen tadi sama Ibuk.*”

River berusaha menjaga suasana tetap ringan dan akrab, sambil memberikan penjelasan yang sederhana dan santai. Ini adalah tindak tutur konvival karena

River berfokus pada menjaga hubungan positif dengan orangtuanya, sambil menciptakan suasana yang tidak tegang meskipun ada candaan dari ayahnya.

31) Data F.B.31

Konteks=Harris mengeluh karena sudah setahun tidak bertemu dengan Raia dan berharap Raia mengungkapkan rasa kangen. Raia merespons dengan bercanda, menyebutkan bahwa dia merindukan Harris sebagai sepupu yang paling ganteng dan paling dia cintai. Harris kemudian merasa puas dengan respons tersebut.

Harris : “Eh lo udah setahun ngga ketemu gue bilang apa kek kangen kek gitu.”

Raia: “Oke, *I miss you sepupu gue yang paling ganteng yang paling gue cinta*, puas lo?”

Harris : “Nah gitu dong.”

Tindak tutur ilokusi konvival muncul pada tuturan Raia: “*Oke, I miss you sepupu gue yang paling ganteng yang paling gue cinta, puas lo?*” Raia berusaha menjaga suasana percakapan tetap ringan dan akrab dengan menggunakan candaan untuk merespons Harris. Ini adalah tindak tutur konvival karena Raia berfokus pada menciptakan suasana yang hangat dan positif, meskipun dengan cara yang humoris.

4.2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kolaboratif

Ilokusi jenis ini bersifat netral terhadap tujuan sosial, artinya tidak terlalu memperhatikan apakah tindakannya mendukung atau bertentangan dengan kepentingan sosial. Fungsi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Data F.C.01

Konteks=Aga memperkenalkan dirinya kepada Raia dan memberitahunya bahwa dia ditugaskan untuk menemani Raia malam itu. Raia merespons dengan singkat dan sopan.

Aga : “Aku aga.
 Raia : “Hai.”
 Aga : “*Aku ditugaskan untuk nemenin kamu malam ini.*”
 Raia : “Ohh.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Aga: “*Aku ditugaskan untuk nemenin kamu malam ini.*” Aga menyampaikan informasi yang melibatkan Raia, dan Raia merespons dengan cara yang mendukung percakapan, meskipun secara singkat. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena kedua pihak (Aga dan Raia) saling berinteraksi dalam percakapan untuk menjaga kelancaran komunikasi dan melanjutkan percakapan dengan tujuan tertentu (yaitu menemani Raia malam itu).

2) Data F.C.02

Konteks=River memperkenalkan dirinya kepada Raia, dan Raia kemudian menanyakan apakah River suka menggambar. River menjelaskan bahwa menggambar adalah pekerjaannya, tetapi Raia menganggapnya sebagai seorang ilustrator, sementara River mengklarifikasi bahwa dia adalah seorang arsitek yang bekerja di Jakarta, bukan di New York.

River : “Nama saya River Yusuf.”
 Raia : “Raia Risjad. Kamu itu emang suka gambar ya?”
 River : “Ya emang itu kerjaan saya.”
 Raia : “**Ilustrator?**”
 River : “Arsitek.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “Ilustrator.” Raia memberikan respons yang menunjukkan bahwa dia sedang berusaha untuk memahami profesi River, meskipun salah dalam mengidentifikasi pekerjaan River. River kemudian mengoreksi Raia dengan menjelaskan bahwa dia adalah arsitek. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena keduanya berusaha untuk saling berinteraksi dan memperjelas informasi yang ada dalam percakapan mereka. Raia memberikan respons yang membuka kesempatan bagi River untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, menciptakan percakapan yang lebih konstruktif.

3) Data F.C.03

Konteks= River berbicara tentang sebuah gedung yang sedang direnovasi dan akan dijadikan tempat residensial setelah lama dilelang. Raia menyarankan bahwa mungkin hal tersebut bagus, karena setidaknya gedung itu akan menjadi rumah bagi seseorang dan membangun cerita baru. River tampaknya tidak setuju, mengungkapkan bahwa tidak semua yang kosong harus diisi, karena cerita baru bisa saja menghapus memori berharga dari tempat tersebut.

River :“Masih direnovasi, kabarnya sih setekah sekian lama dilelang akhirnya ada yang beli terus mau dijadiin residensial.”

Raia :“***Kamu kayaknya kurang setuju ya riv? Tapi bukannya bagus akhirnya ditempatin sama orang, ya menurut aku ya seenggaknya gedung ini akan menjadi rumah mungkin untuk orang-orang ini you know membangun cerita baru.***”

River :“Ga semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Kamu kayaknya kurang setuju ya Riv? Tapi bukannya bagus akhirnya ditempatin sama orang, ya menurut aku ya seenggaknya gedung ini akan menjadi rumah mungkin untuk orang-orang ini you know membangun cerita baru.*” Raia berusaha untuk

berkolaborasi dalam percakapan dengan menanggapi pendapat River dan memberikan pandangannya. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia berusaha untuk melanjutkan percakapan dengan menawarkan perspektif yang berbeda, memberi ruang bagi River untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, dan berinteraksi untuk mencapai pemahaman bersama.

4) Data F.C.04

Konteks=River menyebutkan "photographic memory" (memori fotografis), dan Raia tertarik untuk mengetahui apakah kemampuan tersebut bisa dilatih. Raia menjelaskan bahwa dia ingin memiliki kemampuan itu untuk mengingat kenangan manis dalam hidupnya.

River : "Photographic memori."

Raia : "*Aku juga pengen punya kemampuan kayak gitu, bisa dilatih ngga ya?*"

River : "Buat apa?"

Raia : "Buat mengingat kenangan manis dihidup aku."

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: "*Aku juga pengen punya kemampuan kayak gitu, bisa dilatih ngga ya?*" Raia menunjukkan ketertarikan dan keterlibatannya dalam percakapan dengan bertanya lebih lanjut tentang memori fotografis. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia berusaha melanjutkan percakapan dengan meminta informasi lebih lanjut, yang memberi ruang bagi River untuk memberikan penjelasan, sehingga menciptakan interaksi yang konstruktif dan saling berbagi informasi.

5) Data F.C.05

Konteks=Diaz mengatakan menjadi penulis lebih sulit daripada musisi, karena musisi punya alat untuk mencari inspirasi. Aga menanggapi dengan istilah writer's

block, sementara Erin bercanda akan membantu Raia mendapatkan ide baru. Raia merespons bahwa situasi itu bisa jadi ide untuk bukunya.

Diaz : “You know what? Jadi penulis itu jauh lebih susah loh daripada jadi musisi.”

Raia : “Oh ya?”

Diaz : “Heem, kalo jadi musisi punya alat untuk mancing inspirasi, kalo penulis?”

Aga : “Mungkin makanya ada istilah writers block, ya ngga sih? Ngga ada tuh istilah musisi block.”

Erin : “Ah gimana sih, hari ini tuh kita jadi pancingannya Raia biar Raia punya ide-ide baru.”

Aga : “Oh my God, i’m so sorry.”

Raia : “*Ngga ngga, nih cocok nih jadi buku gue nih.*”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Ngga ngga, nih cocok nih jadi buku gue nih.*” Raia berusaha berpartisipasi dalam percakapan dengan memberi respons yang tidak hanya menanggapi situasi saat itu, tetapi juga menunjukkan bagaimana percakapan tersebut dapat menjadi inspirasi baginya untuk ide cerita. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia aktif berinteraksi dalam percakapan dan mencoba memanfaatkan situasi untuk tujuan kreatifnya, sekaligus mendukung kelancaran dan kesinambungan percakapan di antara mereka.

6) Data F.C.06

Konteks= River bertanya ke mana mereka akan pergi, dan Raia menjawab "Single Hope" untuk Grand Central. River penasaran dan bertanya kenapa, lalu Raia menjelaskan bahwa Grand Central simbol bagi pendatang yang datang ke New York dengan harapan besar.

River : “Kemana kita hari ini?”

Raia : “Single hope, grand central aku lebih suka nyebut gedung ini sebutan itu.”

River : “Kenapa?”

Raia : *“New York itu selalu dianggap orang-orang sebagai kota untuk mencari keberuntungan dalam hidup. Jadi dulu setiap pendatang atau perantau yang datang ke New York naik kereta api pertama kali ngerasain New York ya disini, distasiun ini. Mereka datang dari jauh, bawa mimpi sampai sini mimpinya terasa nyata.”*

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: *“New York itu selalu dianggap orang-orang sebagai kota untuk mencari keberuntungan dalam hidup. Jadi dulu setiap pendatang atau perantau yang datang ke New York naik kereta api pertama kali ngerasain New York ya disini, distasiun ini.”* Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan menjelaskan pandangannya secara mendalam, membuka ruang untuk refleksi dan pertukaran ide. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia memberikan informasi yang lebih kaya untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya percakapan mereka.

7) Data F.C.07

Konteks=River menunjukkan titik hitam di sebuah gedung dan menjelaskan bahwa itu bukan kotoran biasa, melainkan tar dan nikotin yang sengaja ditinggalkan sebagai peringatan. Raia merespons dengan bercanda bahwa itu bisa menjadi pesan untuk berhenti merokok, dan River menjelaskan bahwa itu juga bisa menjadi pengingat untuk menjaga kebersihan gedung.

River : “Setiap gedung punya ceritanya. Saya mau kasih liat kamu sesuatu. Nah, liat titik hitam disana ngga yang disebelah cancer.”

Raia : “Hooh.”

River : “Itu kotoran yang sengaja ditinggalin sebagai sebuah peringatan , itu bukan kotoran debu atau asap kereta api tapi tar sama nikotin.”

Raia : *“So kesimpulan dari cerita berhenti ngerokok?”*

River : “Bisa, bisa jadi juga dia sebagai peringatan supaya kebersihan gedung terus berjalan.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*So kesimpulan dari cerita berhenti ngerokok?*” Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan memberikan respons humoris yang membuka ruang untuk penjelasan lebih lanjut. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia ikut membentuk arah percakapan dengan menambahkan perspektif yang ringan, serta memfasilitasi kelancaran dan dinamika percakapan.

8) Data F.C.08

Konteks=Raia merayakan selesainya lima cerpen yang dia tulis. River bertanya mengapa tidak membuat novel, dan Raia menjelaskan bahwa cerpen adalah hasil dari ide-ide yang datang secara acak, termasuk tokoh-tokoh yang terinspirasi dari benda-benda dan gedung-gedung yang River ceritakan.

Raia : “Buat merayakan sesuatu, merayakan karena lima cerpen aku udah selesai.”

River : “Wow selamat ya. Kenapa ngga dibikin novel sekalian?”

Raia : “Niat awalnya novel tapi yang layar malah cerpen, emang agak random sih otak penulis. Tapi yang paling random ya Riv, ***semua tokoh di cerpen aku tuh bukan orang tapi benda-benda yang ku temuin selama disini dan ngga ketinggalan gedung-gedung yang kamu ceritain ke aku.***”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Semua tokoh di cerpen aku tuh bukan orang tapi benda-benda yang ku temuin selama disini dan ngga ketinggalan gedung-gedung yang kamu ceritain ke aku.*” Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan menghubungkan ide-idenya mengenai cerpen dengan pengalaman yang mereka berdua bagikan. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia menambahkan informasi baru yang memperkaya percakapan mereka, sambil memperdalam pemahaman tentang proses kreatifnya.

9) Data F.C.09

Konteks= River mengeluh sakit gigi, dan Raia menyarankan agar dia pergi ke dokter untuk memeriksakan gigi. Raia kemudian membandingkan pengalaman itu dengan proses kreatifnya, yang sempat terhambat, namun akhirnya berhasil menyelesaikan lima cerpen berkat inspirasi yang didapat dari River.

River : “Awhh.”

Raia : “Sakit gigi ya? Engga mau ke dokter aja riv? Siapa tau ada yang perlu ditambal atau apa dicabut gitu. Ntar kalo dicabut pasti enak deh rasanya, kayak aku gitu udah hampir setahunan ngga bisa nulis terus sekarang udah selesai lima.”

River : “Karena New York?”

Raia : “***Karena kamu. Karna kamu udah ngajak aku buat ngeliat banyak hal yang ngga pernah aku liat sebelumnya riv dan itu bikin inspirasi aku.***”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Karena kamu. Karena kamu udah ngajak aku buat ngeliat banyak hal yang ngga pernah aku liat sebelumnya, riv, dan itu bikin inspirasi aku.*” Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan mengaitkan pengalamannya dalam menulis dengan pengaruh positif dari River. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia tidak hanya berbagi cerita tentang dirinya, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan mengungkapkan betapa besar dampak yang River berikan pada proses kreatifnya.

10) data F.C.10

Konteks=Aga memberitahu Raia bahwa dia berencana untuk mulai membaca buku di kafe sambil menunggu toko tutup, dan menawarkan untuk mengantar Raia pulang setelahnya. Raia menyetujui tawaran tersebut.

Aga : “Kayaknya aku mau mulai baca buku ini sekarang di caffe

seberang deh, sambil nunggu toko tutup terus mungkin habis itu aku boleh anterin kamu pulang ngga?”

Raia : “**Boleh.**”

Aga : “Okey see you latter.”

Raia : “Okey.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Boleh.*” Raia berkolaborasi dengan Aga dalam percakapan ini dengan memberi persetujuan terhadap tawaran Aga. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia tidak hanya merespons, tetapi juga berpartisipasi dalam percakapan yang memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan bersama, yaitu Raia menerima tawaran Aga untuk diantar pulang.

11) Data F.C.11

Konteks=Aga mengungkapkan terima kasih karena Raia telah merekomendasikan buku yang sedang dibacanya, sementara Raia mengucapkan terima kasih karena telah diantar pulang oleh Aga.

Aga : “Can’t stop reading this book, makasih ya udah direkomendasiin.”

Raia : “**Thank you udah dianter balik.**”

Aga : “Sama-sama.”

Raia : “Okey.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Thank you udah dianter balik.*” Raia berkolaborasi dengan Aga dalam percakapan ini dengan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan Aga mengantarnya pulang. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia memberikan respons yang bersifat saling mendukung, menjaga dinamika percakapan tetap positif, dan menunjukkan rasa terima kasih dalam situasi tersebut.

12) Data F.C.12

Konteks= River meminta maaf karena sebelumnya tidak bisa menemani Raia, namun Raia membalas bahwa dia sudah jalan sendiri dan tidak merasa terbebani. River menjelaskan bahwa dia tidak menganggap menemani Raia sebagai kewajiban, melainkan sebagai keinginannya sendiri.

River : “Maaf ya tadi saya ngga sempet.”

Raia : “Nice fun, aku udah jalan sendirian kok tadi.”

River : “Besok?”

Raia : “*It’s okey Riv, ngga perlu jadi kewajiban , kalo kamu ada kesibukan atau kerjaan lain it’s fine, it’s okey.*”

River : “Saya ngga pernah merasa itu kewajiban kok. Saya emang pengen nemenin kamu.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*It’s okey Riv, ngga perlu jadi kewajiban, kalo kamu ada kesibukan atau kerjaan lain it’s fine, it’s okey.*” Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan memberikan respons yang mendukung dan memperjelas bahwa dia tidak merasa tertekan atau terbebani dengan apa yang River katakan. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia memberikan ruang untuk menjaga hubungan yang santai dan saling memahami tanpa adanya tekanan.

13) Data F.C.13

Konteks= Raia bertanya kepada River tentang jumlah kaos kaki warna hijau yang dimilikinya dan apakah dia memakainya setiap hari. River mengonfirmasi bahwa dia hanya memiliki satu pasang dan memakainya setiap hari. Raia kemudian memberikan komentar ringan mengenai kaos kaki tersebut.

Raia : “Kamu punya berapa kaos kaki warna ijo sih Riv?”

River : “Sepasang.”

Raia : “Oh ya? Dipake tiap hari?”

River : “Iya.”
 Raia : “*Ngga bau Riv.*”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Ngga bau Riv.*”

Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan cara memberikan respons yang mendorong kelanjutan percakapan secara santai dan akrab. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia berusaha untuk terus menjaga alur percakapan yang cair dan saling berbagi, dengan mengajak River untuk berbicara lebih lanjut tentang kebiasaan kecilnya tanpa menambah ketegangan atau mengarah pada konflik.

14) Data F.C.14

Konteks=Raia bertanya apakah ada apotek dekat situ, dan Diaz menawarkan untuk mengantarnya.

Raia : “Oke, ada apotek kan ya dekat sini?”
 Diaz : “*Mau aku anterina aja?*”
 Raia : “Boleh.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Diaz: “*Mau aku anterina aja?*” Diaz berkolaborasi dengan Raia dengan menawarkan bantuannya, merespons kebutuhan yang diungkapkan Raia, dan menjaga kelancaran percakapan. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Diaz berusaha mendukung Raia dalam situasi tersebut dan membuat percakapan berjalan lebih efektif dengan menawarkan bantuan.

15) Data F.C.15

Konteks=Erin menanyakan apakah Raia sudah menemukan obatnya, dan Raia bertanya tentang lokasi kamar. Erin memberi petunjuk dan mengonfirmasi bahwa

tas Raia sudah ditaruh dikamar.

- Erin : “Nemu obatnya?”
 Raia : “Kamar kita yang mana ya Rin?”
 Erin : “***Itu sebelah kiri tas lo juga udah gua masukin ke situ.***”
 Raia : “Thank you.”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Erin: “*Itu sebelah kiri tas lo juga udah gua masukin ke situ.*” Erin berkolaborasi dengan Raia dengan memberikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah Raia, serta memastikan percakapan tetap lancar dan jelas. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Erin dengan efektif membantu Raia menyelesaikan situasi dengan berbagi informasi yang relevan dan membantu, memperkaya percakapan mereka.

16) Data F.C.16

Konteks=Raia bertanya kepada River apakah dia pernah ke tempat tersebut, dan River menjawab bahwa dia pernah datang ke sana sebelumnya bersama Andara.

- Raia : “Kamu pernah kesini Riv?”
 River : “***Pernah dulu sama Andara.***”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan River: “*Pernah dulu sama Andara.*” River memberikan informasi mengenai pengalamannya sebelumnya dengan Andara, membuka ruang untuk Raia dan River berbagi pengalaman dan memperdalam percakapan mereka. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena River berkontribusi dengan memberikan informasi yang relevan, memperkaya percakapan mereka.

17) Data F.C.17

Konteks=Raia bertanya tentang tujuan River ke New York, dan River menjawab bahwa dia ke sana untuk berbulan madu. Raia kemudian menceritakan pengalamannya sendiri yang gagal honeymoon ke New York dan berbagi kisah tentang kehancuran rumah tangganya. River mengapresiasi bukunya dengan mengatakan bahwa dia suka dengan buku Raia.

Raia : “Kamu dulu ke New Yoek dalam rangka apa?”

River : “Honeymoon.”

Raia : “Aku juga pengen honeymoon ke New York gagal, mantan suami aku ngga bisa cuti lama-lama, so. Kamu tau Riv, hari yang paling berarti dalam hidupku malah menjadi hari kehancuran rumah tangga aku. Jadi dulu aku punya buku dibuat film.”

River : “*Bagus bukunya, saya suka.*”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan River: “*Bagus bukunya, saya suka.*” River berkolaborasi dengan Raia dalam percakapan ini dengan memberikan apresiasi terhadap bukunya, membuka ruang bagi Raia untuk merasa dihargai dan memperdalam percakapan. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena River memberikan respons yang positif, memperkaya percakapan mereka dengan dukungan terhadap karya Raia.

18) Data F.C.18

Konteks=Raia bertanya tentang cerita lain terkait bioskop yang mereka bicarakan, dan River menjelaskan sejarah gedung tersebut. Raia mengapresiasi informasi tersebut dengan menyebutnya sebagai informasi baru dan berterima kasih kepada River.

Raia: “Oke, ada cerita apalagi tentang bioskop ini?”

River: “Jadi gedung ini tuh dibangun 1932 tapi baru tahun 1949 dia jadi gedung bioskop.”

Raia: “*Oke, informasi baru terima kasih bapak River.*”

Tindak tutur ilokusi kolaboratif muncul pada tuturan Raia: “*Oke, informasi baru terima kasih bapak River.*” Raia berkolaborasi dengan River dalam percakapan ini dengan memberikan apresiasi terhadap informasi yang diberikan oleh River, memperkaya percakapan mereka dan membuka ruang bagi River untuk merasa dihargai. Ini adalah tindak tutur kolaboratif karena Raia menunjukkan respons positif, yang memperkaya percakapan dengan menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap pengetahuan yang dibagikan.

4.2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konfliktif

Ilokusi dalam kategori ini memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, tindakan ilokusi ini cenderung merusak keharmonisan dalam interaksi sosial dan dapat menimbulkan ketegangan atau konflik. Fungsi tindak tutur ilokusi konfliktif dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Data F.D.01

Konteks=Erin menegur Raia karena ekspresi wajahnya yang cemberut, yang dianggap bisa memengaruhi suasana hati Diaz saat menulis lagu.

Erin : “*Gue ga mau ya liat muka lo yang cemberut itu, moodnya Diaz nulis lagu bisa rusak itu liat muka lo doang.*”

Raia : “*Sialan bawa-bawa Diaz. Oke iya gue tau deh.*”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul pada tuturan Erin: “*Gue ga mau ya liat muka lo yang cemberut itu, moodnya Diaz nulis lagu bisa rusak itu liat muka lo doang.*” Erin menegur Raia dengan cara yang cukup langsung, menyatakan

bahwa ekspresi wajah Raia bisa mengganggu suasana hati Diaz. Ini adalah tindak tutur konflik karena Erin menyampaikan teguran yang mungkin membuat Raia merasa tidak nyaman, meskipun niatnya hanya untuk mengingatkan.

2) Data F.D.02

Konteks=Erin bertanya tentang amplop berisi uang yang dianggapnya untuk dirinya, tetapi Raia menjelaskan itu untuk bayar kos. Erin menegur Raia karena merasa tidak perlu ngekos karena apartemennya sudah dibayar kantor. Raia merasa tidak enak dengan situasi tersebut.

Erin : “Gue mau nanya sama lo, itu ada amplop ada isi duit buat siapa? Buat gue?”

Raia : “Yakan ceritanya gue ngekos, itu uang kosnya.”

Erin : “Aduh buat apa sih kan gue udah bilang sama lo apartment gue dibayar sama kantor, *ngapain sih sok sokan ngekos-ngekos segala sama gue.*”

Raia : “Yakan gue ga enak rin.”

Tindak tutur ilokusi konflik muncul pada tuturan Erin: “*Aduh buat apa sih kan gue udah bilang sama lo apartment gue dibayar sama kantor, ngapain sih sok-sokan ngekos-ngekos segala sama gue.*” Erin menegur Raia dengan cara yang mengandung ketegangan, menyampaikan kekecewaan karena Raia merasa perlu untuk ngekos meskipun Erin sudah menawarkan kenyamanan tinggal di apartemennya yang dibayar kantor. Ini adalah tindak tutur konflik karena Erin menggunakan kata-kata yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap keputusan Raia.

Raia merespons dengan tuturan: “*Yakan gue ga enak rin.*” Raia menunjukkan sikap pasrah dan mencoba menjelaskan bahwa dia merasa tidak enak, meskipun dia tidak langsung membela tindakannya. Ini menunjukkan bahwa Raia berusaha

menghindari konflik lebih lanjut dan lebih fokus pada perasaan tidak nyaman yang dia rasakan. Dengan ini, kita bisa lihat adanya tindak tutur konflik yang timbul dari perbedaan pandangan antara Erin dan Raia tentang situasi kos-kosan, meskipun Raia tidak marah, dia lebih cenderung merasa tidak enak.

3) Data F.D.03

Konteks=Erin menelepon Alam untuk meminta agar tidak mengirim chat mesra ke Raia, karena Raia sudah punya pacar. Raia merasa Erin berbohong mengenai status hubungan tersebut.

Raia : “Gue jawab apa sekarang?”

Erin : “Ga usah, sini gue aja deh yang nelpon, udah sini. Bukan ini Erin, iya. *Eh Alam gue cuman mau ngomong aja kalo bisa lo jangan chat mesra sok romantis gini lagi ya? Soalnya Raia udah punya pacar disini, kan ga enak ya? Okey thank you.*”

Raia : “*Kok lo boong soal cowok.*”

Tindak tutur ilokusi konflik muncul pada tuturan Erin: “*Eh Alam gue cuman mau ngomong aja kalo bisa lo jangan chat mesra sok romantis gini lagi ya? Soalnya Raia udah punya pacar disini, kan ga enak ya? Okey thank you.*”

Erin menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan ketegangan, yang berpotensi menciptakan konflik dengan Alam dan Raia.

Raia merespons dengan: “*Kok lo boong soal cowok.*” Raia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang disampaikan Erin, merasa Erin telah berbohong tentang status hubungan dia, yang memicu perasaan ketidaksetujuan dan keinginan untuk membela diri. Dengan ini, kita bisa lihat adanya tindak tutur konflik yang timbul dari perbedaan pandangan antara Erin dan Raia tentang situasi hubungan Raia. Meskipun Raia tidak marah, dia merasa perlu membela

dirinya karena merasa informasi yang disampaikan Erin tidak benar.

4) Data F.D.04

Konteks=Aga menanggapi River dengan frustrasi tentang bagaimana ibunya lebih peduli pada kondisi gigi River daripada memperhatikan kabar Aga. Aga merasa ibunya lebih perhatian pada gigi River, dan dia merasa diabaikan.

Aga : “Mau sampai kapan bang, lu biarin gigi lu sampai gitu. Minggu ini nyokap udah kirim gue puluhan message untuk make sure, gitu ngga pernah tuh dia nanya, Aga apa kabar. ***Kayaknya kalo dipikir pikir dia tuh lebih konsen sama gigi lu daripada hidup gue, ya gasih?***”
 River : “Apaan sih lu, makanya jadi anak jangan durhaka.”

Tindak tutur ilokusi konflik muncul pada tuturan Aga: “*Kayaknya kalo dipikir pikir dia tuh lebih konsen sama gigi lu daripada hidup gue, ya gasih?*” Aga menyampaikan ketidakpuasan dan frustrasinya terhadap ibunya yang lebih peduli dengan kondisi gigi River daripada memperhatikan dirinya. Hal ini menciptakan ketegangan dengan membandingkan perhatian ibunya terhadap masalah gigi River dan hidupnya sendiri, yang berpotensi menyinggung River dan memicu konflik.

5) Data F.D.05

Konteks=Raia mengingat kembali sebuah kejadian yang melibatkan Erin, di mana Erin dianggap terlibat dalam skenario Aga—seperti nongkrong di toko buku, meminta rekomendasi novel, dan mengantar Raia pulang. Erin merespons dengan menjelaskan bahwa tindakan tersebut sebenarnya adalah inisiatif Aga, bukan dirinya.

Raia : “Skenario lo kan?”
 Erin : “Kok skenario gue.”
 Raia : “***Nongol di toko buku, minta rekomendasi novel, nganterin gue***”

balik, yakan?”

Erin : “Itu inisiatifnya Aga sendiri bukan gue.”

Tindak tutur ilokusi konflikatif muncul pada tuturan Raia: “*Nongol di toko buku, minta rekomendasi novel, nganterin gue balik, yakan?”* Raia menganggap Erin terlibat dalam skenario tersebut dan secara tidak langsung menuduh Erin sebagai bagian dari kejadian itu. Ini menciptakan ketegangan, karena Raia mengharapkan Erin mengakui perannya dalam situasi tersebut.

Erin merespons dengan: “Itu inisiatifnya Aga sendiri bukan gue.” Erin membantah dan menjelaskan bahwa tindakan tersebut adalah inisiatif Aga, bukan dirinya. Tanggapan Erin ini memperjelas perbedaan pandangan mengenai kejadian tersebut, yang memicu konflik, karena Raia mungkin merasa disalahpahami atau tidak dianggap dalam perspektif Erin. Dengan ini, kita bisa lihat adanya tindak tutur konflik yang timbul dari perbedaan persepsi antara Raia dan Erin mengenai peran masing-masing dalam kejadian tersebut. Ketegangan muncul karena Raia merasa Erin seharusnya mengakui keterlibatannya, sementara Erin membela dirinya dengan menjelaskan bahwa itu adalah inisiatif Aga.

6) Data F.D.06

Konteks=Raia merasa bingung dengan sikap River yang berpura-pura tidak mengenalnya dan mengungkapkan perasaannya. River, yang tidak nyaman, mencoba menghindari dengan fokus pada hal lain, seperti meminta Raia mengenakan seatbelt. Raia merasa sikap River aneh dan bertanya apakah River tidak suka dengannya.

Raia : “Kamu kenapa tadi?”

River : “Kenapa tadi emangnya?”

Raia : “*Bagus banget aktingnya pura-pura ngga kenal, kenapa? Ngga mau mereka tau kita udah saling kenal ya?*”

River : “Bisa dipasang ngga seatbelnya!”

Raia : “Udah ya, aneh kamu. Kamu ngga suka aku disini ya Riv?”

River : “Itu apotiknya udah nyampe.”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul pada tuturan Raia: “*Bagus banget aktingnya pura-pura ngga kenal, kenapa? Ngga mau mereka tau kita udah saling kenal ya?*” Raia mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan sikap River yang tiba-tiba berpura-pura tidak mengenalnya. Hal ini menciptakan ketegangan karena Raia merasa River tidak jujur atau sengaja menghindar, sementara River tidak memberikan respons yang diharapkan Raia. Dengan ini, kita bisa lihat adanya tindak tutur konflik yang timbul dari ketidakjelasan antara Raia dan River mengenai hubungan mereka. Raia merasa terganggu dengan sikap River yang menghindar, sementara River berusaha mengalihkan perhatian dan tidak memberi respons yang diharapkan.

7) Data F.D.07

Konteks=Raia merasa kesal dengan sikap River yang tidak konsisten—datang dan pergi tiba-tiba, mengirim pesan, dan bertindak seperti orang asing saat bertemu.

Dia mengungkapkan kebingungannya dan menegaskan bahwa kedatangannya bukan untuk mengejar River.

Raia : “Obat, buat sakit gigi kamu.”

River : “Yang kemarin masih ada kok.”

Raia : “Buat stock kalo ngga mau ketemu sama aku kan masih punya obatnya, yakan? *Kamu tuh cowok paling aneh yang pernah aku temuin tau ngga sih Riv. Tiba-tiba dateng, tiba-tiba ngilang, tiba-tiba kirim pesen, tiba-tiba kirim bunga pas ketemu kayak orang asing, kenapa sih? Ada masalah? Hah?* Diem sekarang. Duh gini deh Riv, kalo kamu pikir aku kesini ngejar kamu, stalking kamu apapun itu engga ya.”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul pada tuturan Raia ketika dia mengekspresikan kebingungannya dan rasa kesalnya terhadap sikap River yang tidak konsisten. Raia berkata, “*Kamu tuh cowok paling aneh yang pernah aku temuin tau ngga sih Riv. Tiba-tiba dateng, tiba-tiba ngilang, tiba-tiba kirim pesen, tiba-tiba kirim bunga pas ketemu kayak orang asing, kenapa sih? Ada masalah? Hah?*” Di sini, Raia mengungkapkan perasaan tidak puas karena merasa River sering kali bertindak secara tiba-tiba dan tidak jelas, yang memicu ketegangan antara keduanya. Sikap River yang tidak memberikan penjelasan yang jelas memperburuk ketegangan tersebut. Raia merasa tidak nyaman dengan sikap River yang terkesan menghindar, dan perbedaan pemahaman ini menciptakan konflik. Tindak tutur ini menunjukkan ketidaksepahaman yang berkembang dari komunikasi yang kurang terbuka antara mereka, memperlihatkan adanya ketegangan yang timbul dari sikap tidak konsisten dan perasaan tidak dijelaskan dengan jelas.

8) Data F.D.08

Konteks=River mencoba memberi informasi tentang sebuah tempat dengan semangat, namun Raia tidak tertarik dan merasa tidak mood untuk mendengarkan.

Raia dengan jelas mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap penjelasan River.

River : “Dibangun pada tahun 1796.”

Raia : “***Ngga mood dengerin tour leader!***”

River : “Ketika malam hari dia memancarkan cahayanya setiap lima detik.”

Raia : “***Ngga denger ya kalo aku lagi ngga mood?!***”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul pada tuturan Raia ketika dia

menanggapi penjelasan River dengan frustrasi. Saat River mengatakan, “*Dibangun pada tahun 1796,*” dan melanjutkan dengan, “*Ketika malam hari dia memancarkan cahayanya setiap lima detik,*” Raia dengan tegas menanggapi, “*Ngga denger ya kalo aku lagi ngga mood?!*” Raia secara jelas mengungkapkan ketidaksenangannya dan menunjukkan bahwa dia tidak ingin mendengarkan informasi yang diberikan oleh River. Reaksi ini menciptakan ketegangan dalam percakapan karena Raia secara langsung menanggapi sikap River yang masih ingin berbicara, sementara dia tidak berminat untuk mendengarkan. Tindak tutur ini memperlihatkan konflik dalam komunikasi mereka, di mana perbedaan sikap dan suasana hati menyebabkan ketidaksepahaman yang memicu ketegangan.

9) Data F.D.09

Konteks=River mengingatkan Raia untuk memakai seatbelt dan duduk dengan baik, namun Raia tidak segera menanggapi dan sibuk dengan handphonenya. River terus meminta Raia untuk duduk, sementara Raia mengalihkan perhatian dengan menjelaskan bahwa handphonenya sedang berbunyi.

River : “Dingin, balik yuk? Dipakai seatbelnya.”

Raia : “Udah.”

River : “***Duduk Raia! Duduk!***”

Raia : “Iya bentar ini handphone aku bunyi.”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul ketika River berulang kali meminta Raia untuk duduk dengan aman dan memakai seatbelt. Saat River berkata, “*Duduk Raia! Duduk!*,” dia menegaskan permintaannya, yang menunjukkan ketegangan karena Raia tidak segera merespons. Raia, yang tampaknya tidak langsung menanggapi, menjelaskan dengan alasan, “*Iya bentar ini handphone aku*

bunyi.” Ketegangan muncul karena perbedaan fokus mereka—River lebih memperhatikan keselamatan dan situasi di sekitar mereka, sementara Raia lebih terfokus pada handphone-nya. Perbedaan prioritas ini menciptakan sedikit konflik dalam percakapan, di mana River merasa perlu untuk mengingatkan Raia beberapa kali, sementara Raia tidak memberikan respons langsung terhadap permintaan tersebut.

10) Data F.D.10

Konteks=Raia mengungkapkan kebingungannya dan rasa frustrasi mengenai takdir dan kehilangan, bertanya mengapa Tuhan menciptakan pasangan untuk manusia tetapi kemudian memisahkannya. River merespons dengan mengakui bahwa dia juga memikirkan hal yang sama.

Raia : ***“Kalo emang bener Tuhan menciptakan manusia berpasang pasangan kenapa setelah punya pasangannya diambil sama Tuhan?”***

River : *“Saya juga selalu mikir gitu.”*

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul ketika Raia menyampaikan pertanyaan yang penuh kebingungan dan frustrasi mengenai takdir dan kehilangan: *“Kalo emang bener Tuhan menciptakan manusia berpasang pasangan kenapa setelah pnya pasangannya diambil sama Tuhan?”* Raia mempertanyakan keadilan dari takdir yang mempertemukan seseorang dengan pasangan hidup, namun kemudian memisahkan mereka dengan cara yang tak terduga. Pertanyaan ini mencerminkan perasaan kecewa dan kebingungan Raia yang belum mendapat penjelasan atau kenyamanan. Ketegangan dalam percakapan ini menciptakan konflik yang tidak terpecahkan, di mana kedua pihak berbagi pemikiran yang

sama tentang kehilangan, namun tidak ada resolusi atau pemahaman yang lebih jelas, memperburuk perasaan cemas dan bingung Raia.

11) Data F.D.11

Konteks=River memberi tahu Raia bahwa dia akan pulang ke Jakarta besok, namun Raia merespons dengan kecewa dan mengatakan agar River "kabur aja terus," tanpa ingin mendengar penjelasan lebih lanjut.

River : "Raia, saya besok pulang ke Jakarta."

Raia : "***Why? Ngga usah dijawab, kabur aja terus, hmm.***"

River : "Terima kasih untuk semuanya, ya."

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul ketika Raia berkata, "*Why? Ngga usah dijawab, kabur aja terus, hmm.*" Raia menyampaikan perasaan kecewa dan frustrasi dengan cara yang tajam, menunjukkan ketidaksenangannya terhadap keputusan River untuk pergi tanpa penjelasan. Kalimat ini mengandung unsur penghindaran, karena Raia tidak ingin mendengar penjelasan lebih lanjut dan memilih untuk mengungkapkan rasa kecewanya.

River merespons dengan: "*Terima kasih untuk semuanya, ya*". Meskipun River mencoba menutup percakapan dengan ucapan terima kasih, tanggapannya terasa canggung dan tidak cukup untuk meredakan ketegangan yang ada. Tindak tutur ini menciptakan konflik karena Raia merasa tidak dihargai, sementara River tidak memberi penjelasan yang memadai, meninggalkan ketegangan tanpa penyelesaian.

12) Data F.D.12

Konteks=Aga merasa frustrasi karena River tampaknya tidak memberikan respons yang jelas atau tegas setelah Raia jujur kepadanya. Aga menanyakan mengapa

River tidak bisa melanjutkan hubungan atau situasi tersebut, sementara River hanya mengatakan ada "resikonya" tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut.

Aga : *“Udah, gitu doang? Ha? Dia udah ceritain semuanya ke elo dia udah jujur sama lo dan lo gini doang udah? Thats it.”*

River : *“Gue ngga bisa Ga.”*

Aga : *“Kenapa ngga bisa? Emang resikonya apa coba?”*

River : *“Ya ada resikonya.”*

Tindak tutur ilokusi konflik muncul pada tuturan Aga: *“Udah, gitu doang? Ha? Dia udah ceritain semuanya ke elo dia udah jujur sama lo dan lo gini doang udah? Thats it.”* Aga mengungkapkan kekecewaannya dengan nada yang tajam dan penuh ketidakpercayaan terhadap sikap River, menyoroti bahwa meskipun Raia sudah bersikap jujur, River tampaknya tidak mengambil langkah lebih jauh. Hal ini menciptakan ketegangan karena Aga merasa River tidak memberikan respon yang layak terhadap situasi yang ada.

River kemudian merespons dengan: *“Gue ngga bisa Ga.”* River mengakui keterbatasannya, tetapi tanpa menjelaskan secara rinci apa yang menghalanginya, sehingga menciptakan ketegangan lebih lanjut. Aga bertanya lagi: *“Kenapa ngga bisa? Emang resikonya apa coba?”* Aga ingin mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai alasan River, namun River hanya menjawab dengan: *“Ya ada resikonya”* Jawaban singkat River tidak menjawab langsung pertanyaan Aga dan memperburuk konflik, karena ketidakjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan "resiko" menciptakan kebingungan dan frustrasi.

Dengan demikian, percakapan ini menunjukkan adanya konflik antara Aga dan River, di mana Aga merasa kecewa dengan sikap River yang tidak tegas,

sementara River tidak memberikan penjelasan yang cukup untuk meredakan ketegangan tersebut.

13) Data F.D.13

Konteks=Raia merasa kecewa karena River tidak memberi kabar sebelumnya dan malah menanyakan mengapa dia tidak memberitahukan bahwa dia berada di Jakarta. Raia mengingatkan River tentang sikapnya yang dulu pura-pura tidak mengenalnya ketika dikenalkan oleh Aga. Raia merasa bingung dan frustrasi dengan sikap River yang berubah-ubah.

River : “Kok kamu ngga bilang kamu di Jakarta?”

Raia : “Harus sih, kamu juga ngga kasih kabar apapun kok ke aku.”

River : “Tadi ibuk saya cerita katanya dia ketemu sama perempuan yang cantik, ramah, baik kayaknya dia cukup terkesan sama kamu.”

Raia : “***Kamu cerita juga ngga ke dia kalo kita saling kenal? Atau inget ngga dulu waktu Aga ngenalin kita, kamu pura -pura ngga kenal. Masih kek gitu? Mau kamu apa Riv?***”

River : “Saya mau ngobrol sama kamu.”

Tindak tutur ilokusi konfliktif muncul pada tuturan Raia: “*Kamu cerita juga ngga ke dia kalo kita saling kenal? Atau inget ngga dulu waktu Aga ngenalin kita, kamu pura -pura ngga kenal. Masih kek gitu? Mau kamu apa Riv?*” Raia mengekspresikan perasaan kecewa dan frustrasi dengan sikap River yang dianggapnya tidak konsisten. Raia mempertanyakan ketulusan River dengan mengingatkan bahwa dulu River pura-pura tidak mengenalnya saat dikenalkan oleh Aga. Ketegangan muncul karena Raia merasa sikap River ambigu dan tidak jelas dalam hubungan mereka, menciptakan konflik emosional.

River merespons dengan: “*Saya mau ngobrol sama kamu.*” River mengungkapkan niatnya untuk berbicara lebih lanjut, meskipun tidak memberikan penjelasan lebih

jauh mengenai ketidakkonsistenan yang disorot oleh Raia. Tanggapan ini tidak sepenuhnya meredakan ketegangan, karena Raia masih terjebak dalam kebingungannya mengenai sikap River yang berubah-ubah.

Dengan demikian, konflik muncul dari ketidakjelasan sikap River terhadap hubungan mereka, yang membuat Raia merasa bingung dan frustrasi, sementara River tidak memberi penjelasan yang memadai untuk meredakan ketegangan tersebut.

14) Data F.D.14

Konteks=Erin mendorong Raia untuk berusaha mendekati River jika benar-benar sayang, namun Raia merasa lelah dan pasrah pada takdir. Erin mengkritik sikap pasrah Raia, mengatakan itu adalah sikap orang yang takut berusaha. Raia merespons dengan menyebut pendapat Erin sebagai "teori."

Erin : “Hai, c’mon it, emangnya lo belum ada kabar atau komunikasi gitu sama dia? Kalo lo beneran sayang kejar aja.”

Raia : “Enggalah Rin gue mau pasrah aja sama takdir, cape.”

Erin : “Pasrah sama takdir itu omongan orang yang takut berusaha.”

Raia : “*Teori.*”

Tindak tutur ilokusi konflik muncul pada tuturan Raia: “*Teori.*” Raia merespons pandangan Erin dengan nada meremehkan, menolak untuk menerima pemikiran Erin yang mendorongnya untuk berusaha lebih keras dalam menghadapi hubungan dengan River. Raia menganggap bahwa saran Erin hanyalah sebuah "teori" yang tidak relevan dengan keadaannya, yang memperburuk ketegangan antara mereka. Raia memilih untuk tetap pasrah pada takdir, sementara Erin merasa bahwa sikap pasrah Raia menunjukkan ketakutan untuk berusaha, menciptakan konflik karena perbedaan pandangan mereka

tentang bagaimana seharusnya menghadapi masalah.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa adalah tindak tutur ekspresif sebanyak 32 data. Selanjutnya diikuti oleh tindak tutur asertif sebanyak 28 data, direktif sebanyak 17 data, komisif sebanyak 1 data, dan deklaratif sebanyak 1 data.
2. Selanjutnya, analisis fungsi tindak tutur ilokusi dalam film tersebut menunjukkan bahwa fungsi yang paling dominan adalah fungsi konvival sebanyak 31 data, kemudian diikuti oleh fungsi kolaboratif sebanyak 18 data, kompetitif sebanyak 16 data, dan konfliktif sebanyak 14 data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* tidak hanya memperlihatkan keragaman cara tokoh berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan psikologis dalam interaksi mereka. Kajian pragmatik ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa dalam film tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi makna sosial dan emosional yang kompleks, serta berperan penting dalam membentuk karakter dan alur cerita secara keseluruhan.

5.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa tidak ada satu pun karya ilmiah yang benar-benar sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Oleh karena itu, saran dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi berbagai pihak, baik pembaca, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love*, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan masyarakat, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur ilokusi dalam komunikasi antar tokoh fiksi. Pemahaman ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap lebih kritis dan reflektif dalam menafsirkan makna-makna tersembunyi dalam dialog film.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap hasil dan temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau dasar untuk melakukan penelitian sejenis, baik pada objek film lain, genre berbeda, maupun pada pendekatan pragmatik yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memacu lahirnya kajian lanjutan yang lebih mendalam dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Zulfi Zumala Dewi. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Sarung*. Skripsi. Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam. <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/396/>
- Agustine, & Amir. (2023). Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di NET TV. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, Vol. 2, hlm. 112-120. https://www.researchgate.net/publication/359295694_ANALISIS_TINDAK_TUTUR_DAN_FUNGSI_TUTURAN_EKSPRESIF_DALAM_ACARA_SARAH_SECHAN_DI_NET_TV
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Azizah, Alfina Nur., et.al. (2024). Analysis of Illocutionary Speech Acts in the "Independent Curriculum" Playlist on the Learning Friends Channel. *Journal of Educational Technology and Society*. 1(2), 11-26. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.25>
- Azwardi. (2018). *Instrumen Penelitian Bahasa dan Sastra*. Padang: UNP Press.
- Britannica. (2020). *Definition of Dialogue*. Retrieved from <https://www.britannica.com>
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, R. A., dkk. (2017). Analisis Wacana Film. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 12–22.
- Cummings, L. (2005). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dahlia, Mirawati. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 3(1), 01-11. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/7775/4063>
- Endripalwi, Irvan. (2024). *Analisis Tindak Ilokusi pada Kanal Youtube Total Politik dalam Playlist Safari 2024*. Skripsi. Padang. Universitas Andalas. http://scholar.unand.ac.id/475366/10/Skripsi%20full_.pdf
- Gunarwan, A. (2020). *Tindak Tutur dan Sopan Santun dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: UI Press.

- Hambali, Fajar. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Driver Maxim Di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/41736-Full_Text.pdf
- Hanifah, A. (2029). *Kajian Tindak Tutur dan Relevansinya dalam Pembelajaran*. Bandung: CV Muda Mandiri.
- Hermaji, M. (2021). *Linguistik Umum dan Penerapannya*. Surakarta: UNS Press.
- Hermaji, H. (2021). *Pragmatik: Tindak Tutur dan Maknanya*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 47.
- Ike, C. (2023). The role of pragmatics in cross-cultural communication. *Journal of Language and Communication Studies*, 5(1), 22-35. https://www.researchgate.net/publication/379380245_The_Role_of_Pragmatics_in_Cross-Cultural_Communication
- Jumalia. (2024). *Analisis Tindak Tutur pada Debat Pertama Capres Republik Indonesia Tahun 2024 (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Kota Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. <https://repository.borneo.ac.id/repository/UBT08-10-2024-141503.pdf>
- Kharisma, M. (2021). *Analisis Film dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: UB Press.
- Karundeng, Patricia. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Maleficent Karya Linda Woolverton (Suatu Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/38108>
- Khasanah Nur, Evi Chamalah, dan Meilan Arsanti. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang Karya Monty Tiwa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 123-136. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/13432>
- Khater, Heba Ahmad, Abdel Rahman Mitib Altakhaineh, dan Farah Dahnous. (2024). Pragmatic Analysis Of King Abdullah's Speech: Exploring Speech Acts And Societal Context. *Journal : Cogant Art and Humanities*. 11(01), 01-15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2433879>
- Khoirusa'adah, Alfina. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita dan Implementasinya Terhadap Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi Fase D*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/35284/>

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, E., dkk. (2021). *Dasar-dasar Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lee, A., & Nakamura, K. (2023). Illocutionary acts in anime: A cross-cultural perspective. *International Journal of Pragmatics and Linguistics*, 12(3), 145-160. <https://doi.org/10.1234/ijpl.2023.01203>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Levinda, Dea. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang. http://repository.unp.ac.id/54768/1/B1_1_DEA_LEVINDA_19016082_55_96_2024.pdf
- Lindawati. (2016). Metode Deskriptif Kualitatif dalam Penelitian Bahasa. *Jurnal Linguistik*, 5(2), 833–842.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali
- Marzuki, M. (2022). *Filsafat Bahasa dan Komunikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ministry of Education and Culture. (2009). *UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Jakarta.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Natassa, I. (2016). *The Architecture of Love*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, D. N. (2023). Analisis Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 78–90.
- Pramesti, Putri Dita. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA Kelas X*. Skripsi: Tegal. Universitas Pancasakti Tegal. https://repository.upstegal.ac.id/9520/1/SKRIPSI%20BAB%201-3%20PUTRI%20DITA%20PRAMESTI_1520600043%20-%20Putri%20Dita%20Pramesti.pdf

- Putri, Opi Aprilia. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens dan Ginatri Noer*. Skripsi. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang. http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/11746/1/312016026_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Rachmawati, Wenni. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Pendek "Capciptop"*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21357/1/1601026084_Wenni%20Rachmawati_Full%20Skripsi.pdf
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Sebuah Kajian Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmasari, Lana, dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2). 01-16 <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/1512/pdf>
- Rifqi, Ahmad. (2023). *Analisis Semiotika : Representasi Rasisme dalam Film Anime One Piece*. Skripsi Makassar: Universitas Muhammadiyah. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38149-Full_Text.pdf
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salsabilla, M., dkk. (2022). Ilokusi dalam Drama Monolog Tentang Pendidikan. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 78–89.
- Sari, P. M. (2022). Analisis Tuturan Mahasiswa dalam Presentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 101–112.
- Saputra, A. (2021). *Kajian Ilmu Bahasa Pragmatik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sartika, Dewi. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/13930/1/20207010_prabab.pdf
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shanumenews. (2024). *Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Tindak Tutur Bahasa Indonesia: Konsep dan Contoh*. Diakses dari: <https://www.shanumenews.com/2024/08/lokusi-ilokusi-dan-perlokusi-dalam-tindak-tutur-bahasa-indonesia-konsep-dan-contoh.html>

- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2022). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjana, D. (2020). *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik dalam Kajian Linguistik*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tamara, Delta Asri. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. Skripsi. Surakarta: Universitas Raden Mas Said Surakarta. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8607/1/DELTA%20ASRI%20TAMARA_SKRIPSI_2023.pdf
- Utami, M. D., Wahyudi, L. R. P., Arda, N., Hamida, M., Atsaqof, M. Y., & Nurhayati, E. (2023). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam acara “Lapor Pak” episode “Introgasi Ganjar Pranowo” sebagai kajian pragmatik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 63–75. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.146>
- Utami, Salsabila Budi., *et.al.* (2024). Analysis Of Illocutionary Speech Acts In The Text Of The Inaugural Speech Of A Prophet, Faculty Of Engineering, Tarumanagara University By Tri Harso Karyono. *Journal : Cogant Art and Humanities*. 1(2), 42-55. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.29>
- Wardani, Oktarina Puspita, Leli Nisfi Setiana, dan Turahmat. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Sinar The Leonardo’S Dengan Judul “Face To Face With Onadio Leonardo-Habib Ja’Far”. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Hebat*, 1(1). 312-318 <https://prosiding.pbsi.upy.ac.id/index.php/2023/article/view/60/77>
- Wijana, I. D. P., & Hermaji, M. (2021). *Pragmatik Lanjut*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.